



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS MODAL SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT PESISIR
Sebuah Studi Kasus Kec. Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan**

SKRIPSI



**RIDHWAN
06151126**

**JURUSAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

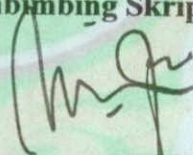
Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : **RIDHWAN**
No.BP : **06 151 126**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Jurusan : **Ilmu Ekonomi (S-1)**
Judul Skripsi : **Analisis Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Sebuah Studi Kasus di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)**

Telah diseminarkan dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan tanggal 12 November 2010, sesuai dengan prosedur dan kelaziman yang berlaku.

Padang, 3 Januari 2011

Pembimbing Skripsi



Neng Kamarni, SE, M.Si

NIP. 132 317 325

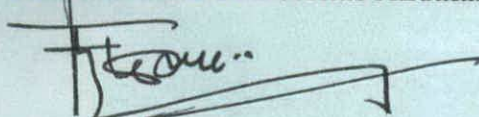
Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas**

Prof.Dr.H.Syafuruddin Karimi,SE,MA

NIP. 195410091980121001

**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fak. Ekonomi Universitas Andalas**



Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,M.Ec.DEA.Ing

NIP. 130.812.952

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

In The Name of Allah, the Most Gracious, the Most Merciful

*“ Dia memberikan hikmah (Ilmu yang berguna)
Kepada siapa yang dikehendaki-Nya
Barang siapa yang mendapat hikmah itu,
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak
Dant ia dalam yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal”.*

(Q.S. Al-Baqarah :269)

*“Seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, maka nasihatnya akan
lenyap dari hati orang yang mendengarnya, sebagaimana hilangnya
setetes embun diatas batu yang halus”*

(Malik Bin Dinar)

Ya Allah....,Kumohon....

*Jadikanlah butiran keringat kedua orangtuaku sebagai mutiara yang
berkilau yang menghadirkan secercah kebahagiaan.*

*Jadikanlah kelelahan kedua orangtuaku sebagai kebahagiaan saat
orang-orang mengalami kesulitan.*

*Kupersembahkan karya kecil ini sebagai ungkapan rasa syukur dan
kebahagiaan kepada kedua orangtuaku dan keluargaku tercinta.*

Amin...



No. Alumni Universitas

RIDHWAN

No. Alumni Fakultas

BIODATA

Tempat/tanggal lahir : Padang / 25 April 1988 b) Nama Orang Tua : Akmal Baharuddin (Alm) & Syafniar c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No. BP : 06151126 f) Tanggal Lulus : 12 November 2010 g) Predikat Lulus :Sangat Memuaskan h) IPK : 3,11 i) Lama Studi : 4 tahun 2 bulan h) Alamat Orang Tua : Asrama TNI-AD Ganting Blok A. No.9 RT.07 RW.04 Kel.Ganting Parak Gadang Kec.Padang Timur Padang-Sumatera Barat.

Analisis Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Sebuah Studi Kasus di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan)
Skripsi S1 oleh: Ridhwan Pembimbing Skripsi: Neng Kamarni, SE, M.Si.

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang analisis modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir di Kec. Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan. Modal sosial sendiri terdiri dari aspek kelembagaan, adat-istiadat, kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Sedangkan kesejahteraan masyarakat diukur dari tingkat pengeluaran rumah tangga perkapita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik modal sosial yang dimiliki masyarakat pesisir, menganalisis kontribusi dan peranan modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga pesisir dan menganalisis hubungan antara variabel modal sosial dengan variabel kesejahteraan masyarakat pesisir. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi kuadrat terkecil (OLS) untuk melihat pengaruh modal sosial dengan pengeluaran rumah tangga, tingkat pencapaian responden dalam mengukur taraf indikator masing-masing-variabel serta menggunakan analisis chi-square untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial ditengah masyarakat berada pada taraf baik yakni dapat memberikan pengaruh yang signifikan serta hubungan yang erat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, maka dalam pengambilan kebijaksanaan pembangunan, modal sosial sudah seharusnya diikutsertakan dan bagi masyarakat sendiri perlunya meningkatkan modal sosial di dalam jalinan kehidupan untuk mencapai pembangunan yang lebih baik serta pemerataan perekonomian di berbagai pihak masyarakat.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal:12 November 2010

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Neng Kamarni, SE, M.Si	Sosmiarti, SE, M.Si	Leli Sumarni, SE, M.Si

Mengetahui,
Ketua Jurusan

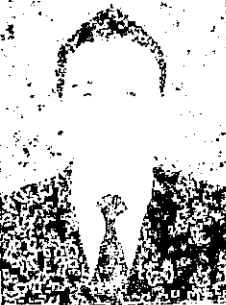
Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus :

No. Alumni Fakultas	Petugas Fakultas/Universitas	
	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

No. Alumni Fakultas	RIDIWAN	No Alumni Universitas	
RIODATA Tempat/tanggal lahir : Padang 12 April 1988 b) Nama Orang Tua . Akmal Baharuddin (Alm) & Syahira c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No. BP . 0815128 f) Tanggal Lulus : 12 November 2010 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,11 i) Lama Studi : 4 tahun 2 bulan 11) Alamat Orang Tua . Asrama TIN-AD Ganting Blok A No.9 RT.07 RW 04 Kel Ganting Parak Gadang Kec Padang Timur Padang-Sumatera Barat.			

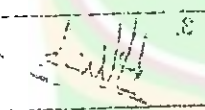
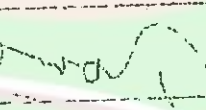
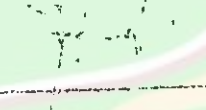
Skripsi ini oleh: Ridwan
 Pembimbing Skripsi: Neng Kamarni, SE, M.Si
 (Sebuah Studi Kasus di Kecamatan Koto XI Turusan Kabupaten Pesisir Selatan)

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang analisis modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat Pesisir di Kec. Koto XI Turusan Kab. Pesisir Selatan. Model sosial sendiri terdiri dari aspek ketertarikan, minat-istimewa, kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Sedangkan kesejahteraan masyarakat diukur dari tingkat pengeluaran rumah tangga perkapita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik modal sosial yang dimiliki masyarakat Pesisir menggunakan koefisien dan peranan modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga Pesisir dan menganalisis hubungan antara variabel modal sosial dengan variabel kesejahteraan masyarakat Pesisir. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner kepada tokoh (K) untuk melihat pengaruh modal sosial dengan pengeluaran rumah tangga. Hasil pengujian respon dan nilai indikator masing-masing variabel serta menggunakan analisis chi-square untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial diagrah masyarakat Padang pada taraf baik yakni dapat memberikan pengaruh yang signifikan serta hubungan yang erat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, maka dalam pengembalian kebijaksanaan pembangunan modal sosial sudah seharusnya dilakukan kebijakan dan bagi masyarakat sendiri perlunya meningkatkan modal sosial di dalam jalinan kehidupan untuk mencapai pembangunan yang lebih baik serta pemerataan perekonomian di berbagai pihak masyarakat.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal 12 November 2010

Abstrak telah disetujui oleh :

 Neng Kamarni, SE, M.Si	 Ridwan, SE, M.Si	 Ridwan, SE, M.Si	Tanda Tangan Nama Neng Kamarni, SE, M.Si
---	---	--	--

Mengesahkan,
 Ketua Jurusan
 Prof. Dr. H. Firwan Yan, SE, M.B.A., M.P.
 NIP. 120 613 922
 Tanda Tangan

Alumni telah mendaftar ke Sekeloa Universitas dan mendapat nomor alumnus

No Alumni Universitas Nama Tanda Tangan	No Alumni Universitas Nama Tanda Tangan
---	---

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah membukakan hati dan pikiran serta memberikan kekuatan dan kesabaran kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada:

1. Keluarga tercinta, Almarhum Ayahanda Akmal Baharuddin dan Ibunda Syafniar, untuk semua pengorbanan yang luar biasa, kasih sayang yang tulus, dan tak henti-hentinya berdoa dan memberikan semangat sebagai motivasi dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan kuliah dan penulisan skripsi ini. Dan juga kepada kakak-kakaku atas dukungan dan bantuan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Ibu Neng Kamarni, SE, M.Si selaku Dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengalaman, dukungan serta masukan yang berharga kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

4. Bapak Prof. Dr. H.Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Febriandi Prima Putra, SE, M.Si, selaku Kepala Program Studi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
6. Ibu Sosmiarti, SE, M.Si dan ibu Leli Sumarni, SE, M.Si selaku Dosen penguji skripsi penulis.
7. Bapak Drs.M.Nazer,MA selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
8. Bapak dan Ibu staf pengajar, serta Staf Biro dan Ruang baca Jurusan Ilmu Ekonomi, Bapak Asman, Bapak Ujang, Uni Nel, Ibu Syam, Bapak Irzon, Bapak Oyon, serta staf lainnya yang telah memberikan kemudahan selama penulis belajar dan menyelesaikan skripsi in.
9. Kepada Pegawai di kantor Camat Koto XI Tarusan, Kantor Wali Nagari Ampang Pulau, serta kepada kelompok-kelompok nelayan yang ada di kenagarian Kapuh dan Nanggalo serta pada umumnya masyarakat Kecamatan Koto XI Tarusan yang telah bersedia membantu penulis dalam memberikan informasi serta meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini.
10. Kepada Pegawai BPS Sumatera Barat, BPS Tk II Pesisir Selatan, Staf Bappeda Pesisir Selatan, Pegawai Dinas Kaluatan Dan Perikanan Pesisir Selatan, yang telah bersedia membantu penulis dalam memperoleh data untuk skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku, Yudi, Hengky, bang Raju, da Memi, bang Putra, *“you are my best friend ever”*, yang menghabiskan waktu bersama-sama serta kenangan yang tak terlupakan di Asrama Ganting tercinta.

12. Anak-anak di Ezi Home Recording, Trivia Band, Freshmint Band, dan my lovely Mindana Band, kita banyak menempuh kenangan dan pengalaman indah dalam bermusik. Mari kita majukan industri musik Kota Padang.
13. Teman-temanku IE, Yopi, Deni, Surya, Oki Prast, Isil, Nopi, Oki Mandan, Oki Okta, Ade, Barat, Ibur, Baron, Viky, Anzer, Nanank, Apit, Ijal, Naila, Ica, Yosi, Iwid, Minda, Ijet, Uwa, Rahma, teman sesama seminarku Lisa Anelia dan semua teman angkatan 2006, serta semua keluarga besar, senior dan junior di jurusan ilmu ekonomi, Terima kasih atas bantuan dan masukannya.
14. Teman-teman KKN di Muara Mais, Okta, Roni, Sinta, Hafiz dan Mutia serta Teman-teman Se-Nagari Batahan, semoga persahabatan kita berlanjut.
15. Kepada teman-teman semua, dari awal sampai akhir perjuangan di kampus, mengenal kalian semua merupakan bagian dari hidup penulis yang paling indah.

Semoga semua bimbingan dan bantuan yang telah diberikan pada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Padang, 30 Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Defenisi dan Pengertian Modal Sosial (Social Capital).....	9
2.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir	26
2.3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	30
2.4. Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan.....	35
2.5. Partisipasi Masyarakat.....	39

2.8. Penelitian Terdahulu.....	41
--------------------------------	----

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian.....	44
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
3.3. Metode Pengumpulan Data	47
3.4. Instrumen Penelitian	48
3.5. Variabel Penelitian	49
3.5.1. Indikator Modal Sosial.....	49
3.5.1.1. Persatuan Kelompok/ Kelembagaan.....	50
3.5.1.2. Budaya dan Adat Istiadat.....	50
3.5.1.3. Trust/Kepercayaan.....	51
3.5.1.4. Partisipasi.....	51
3.5.2. Variabel Modal Manusia (Human Capital)	52
3.5.3. Variabel Kepemilikan Tanah (Assets/ Other Capital).....	52
3.5.4. Indikator Kesejahteraan Masyarakat.....	53
3.6. Teknik Analisa.....	53
3.6.1. Analisa Deskriptif.....	53
3.6.1.1. Tingkat Pencapaian Responden	54
3.6.1.2. Analisa Hubungan (Korelasi) Variabel Dependen dan Independen.....	55
3.6.2. Model Penelitian.....	57
3.6.3. Uji Hipotesis.....	59

3.7. Defenisi Operasional.....	61
--------------------------------	----

BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Karakteristik Daerah Penelitian	63
4.1.1. Geografis Daerah.....	63
4.1.2. Jumlah dan Komposisi Penduduk.....	65
4.2. Keadaan Umum Masyarakat	67
4.2.1. Tingkat Pendidikan.....	67
4.2.2. Mata Pencaharian	67
4.3. Kondisi Lingkungan Pesisir.....	68
4.3.1. Masyarakat Pesisir Kec. Koto XI Tarusan	68
4.3.2. Persatuan/Kelompok Pesisir.....	70
4.4. Karakteristik Responden.....	76

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pengukuran Modal Sosial masyarakat Kec. Koto XI – Tarusan	79
5.1.1. Persatuan/Kelembagaan (Association).....	79
5.1.2. Budaya dan Adat Istiadat.....	83
5.1.3. Kepercayaan (Trust).....	88
5.1.4. Partisipasi.....	91
5.2. Pengukuran Variabel Modal Manusia.....	94
5.3. Kepemilikan Tanah.....	96
5.4. Pengeluaran Rumah Tangga.....	99

5.3. Pengujian Hipotesis Variabel Modal Sosial dengan – Kesejahteraan Masyarakat.....	100
5.3.1. Perhitungan Uji Empiris.....	100
5.3.2. Pembahasan Hasil Uji Empiris.....	104
5.3.3. Pembahasan Uji Asumsi Klasik.....	106
5.4. Analisa Korelasi Variabel-variabel Modal Sosial dengan Kesejahteraan Masyarakat	108
5.4.1. Hubungan Kelembagaan dengan Kesejahteraan Masyarakat.....	109
5.4.2. Hubungan Adat Istiadat / Budaya dengan Kesejahteraan Masyarakat.....	110
5.4.3. Hubungan Trust / Kepercayaan dengan Kesejahteraan Masyarakat	111
5.4.4. Hubungan Partisipasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat.....	113
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan.....	114
6.2. Keterbatasan Penelitian	117
6.3. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

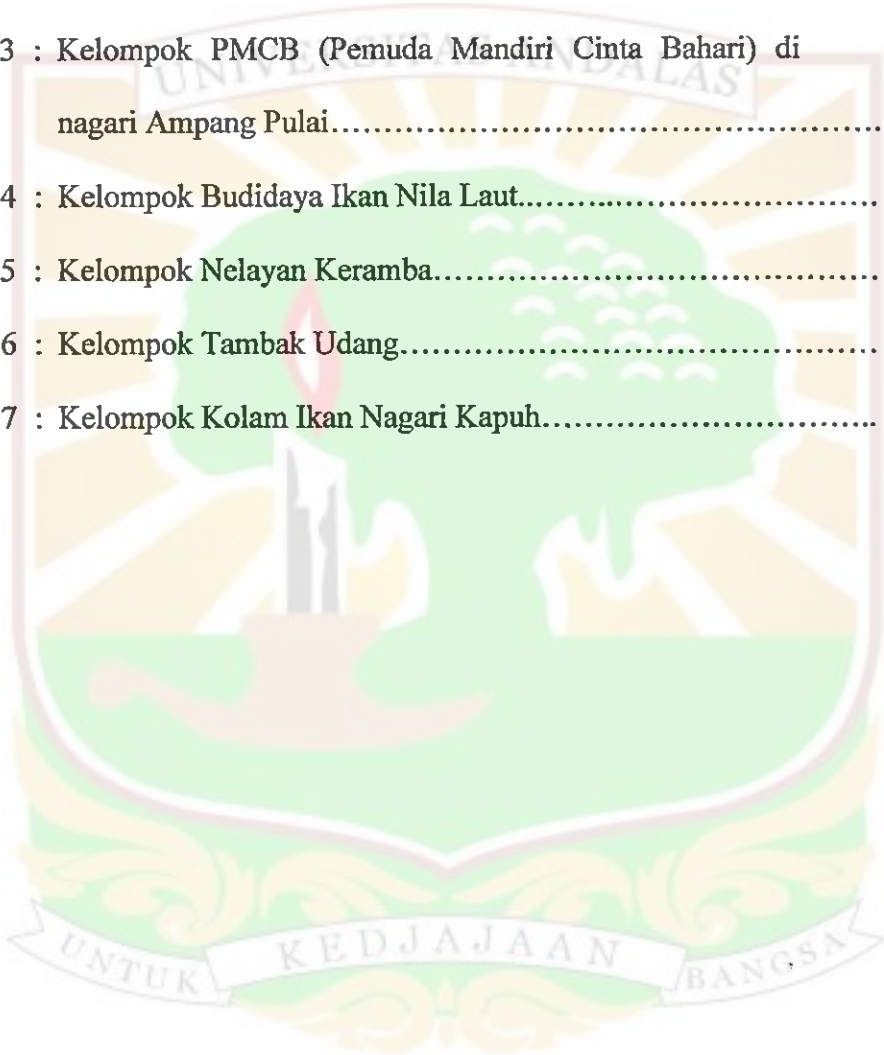
DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1 :	Empat Perspektif Dari Sosial Capital (Summary)	26
Tabel 3.1 :	Jumlah Rumah Tangga di Tiga Kenagarian Kec.Koto XI Tarusan.....	45
Tabel 3.2 :	Penyebaran Responden Berdasarkan Nagari	47
Tabel 4.1 :	Luas Lahan Berdasarkan Pemanfaatannya	64
Tabel 4.2 :	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Koto XI Tarusan	66
Tabel 4.3 :	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	67
Tabel 4.4 :	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	68
Tabel 4.5 :	Jumlah Nelayan Perikanan Laut di Kecamatan Koto Xi Tarusan	70
Tabel 4.6 :	Identitas Responden Menurut Umur Kelompok Umur Responden	76
Tabel 4.7 :	Identitas Responden Menurut Mata Pencarian Utama Pekerjaan Responden	77
Tabel 4.8 :	Identitas Responden Menurut Pendidikan	78
Tabel 5.1 :	Jumlah Skor, Rata-Rata, Hasil dan Keputusan Untuk Indikator Variable Kelembagaan	82

Tabel 5.2 : Jumlah Skor, Rata-Rata, Hasil Yang Dicapai Dan Keputusan Untuk Indikator Variabel Adat Istiadat	87
Tabel 5.3 : Jumlah Skor, Rata-Rata dan Keputusan Untuk Indikator Variabel Trust/Kepercayaan	90
Tabel 5.4 : Jumlah Skor, Rata-Rata dan Keputusan Untuk Indikator Variabel Partisipasi	92
Tabel 5.5 : Jumlah Skor, Rata-Rata dan Keputusan Untuk Variabel Modal Sosial	93
Tabel 5.6 : Distribusi Responden Menurut Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan (%)	95
Tabel 5.7 : Jumlah Skor, Rata-Rata dan Keputusan Untuk Variabel Modal Manusia (Human Capital)	96
Tabel 5.8 : Jumlah Frekuensi dan Persentase Tingkat Penghasilan Rumah Tangga	97
Tabel 5.9 : Jumlah Frekuensi dan Persentase Pemanfaatan Tanah/Lahan	97
Tabel 5.10: Jumlah Frekuensi dan Persentase Tingkat pemilikan luas tanah	98
Tabel 5.11: Jumlah Skor, Rata-Rata dan Keputusan Untuk Indikator Variabel Kepemilikan Tanah	98
Tabel 5.12: Jumlah, Frekuensi, dan Persentase Pengeluaran Rumah Tangga.....	99
Tabel 5.13: Hasil Estimasi Regresi Dependen Variabel Kesejahteraan RT.....	100
Tabel 6.1 : Korelasi Antara Variabel Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Masyarakat	109

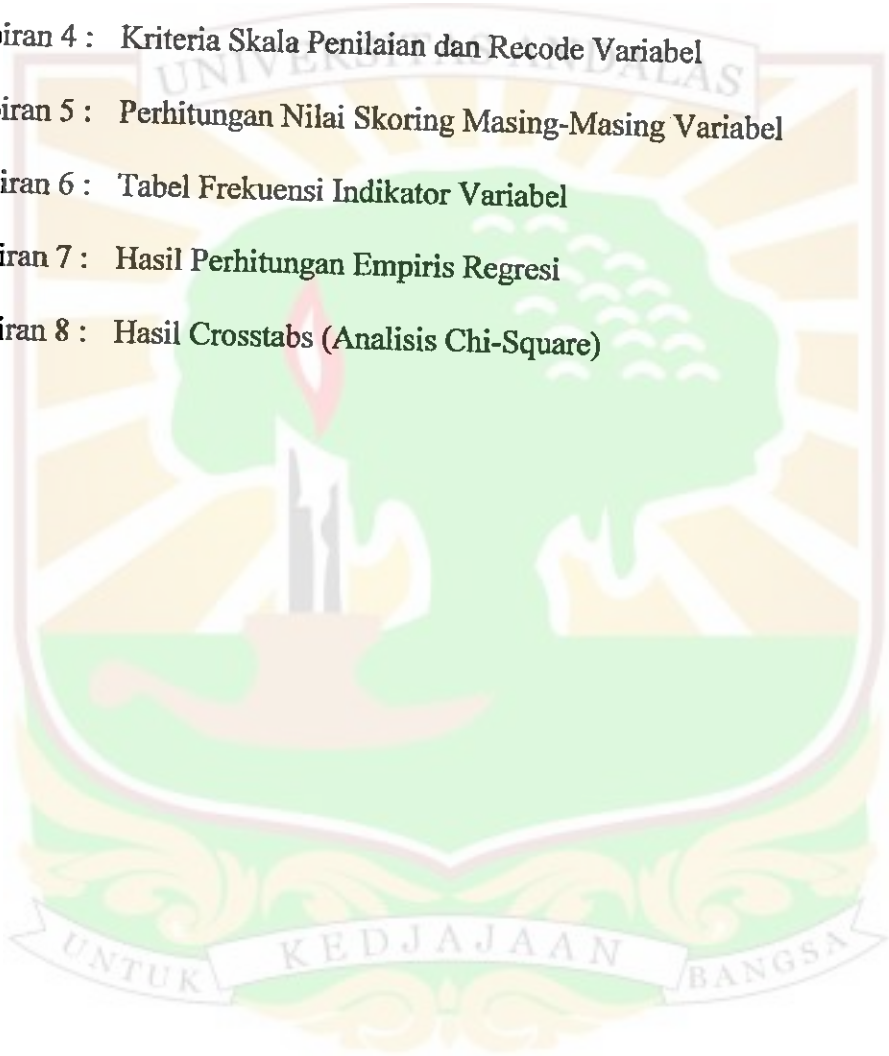
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	: Konseptualisasi modal sosial yang dikembangkan oleh Grootaert dan Van Bastelaer (2002).....	16
Gambar 2	: Interrelasi Modal Sosial dengan Berbagai Faktor.....	20
Gambar 3	: Kelompok PMCB (Pemuda Mandiri Cinta Bahari) di nagari Ampang Pulau.....	71
Gambar 4	: Kelompok Budidaya Ikan Nila Laut.....	72
Gambar 5	: Kelompok Nelayan Keramba.....	72
Gambar 6	: Kelompok Tambak Udang.....	74
Gambar 7	: Kelompok Kolam Ikan Nagari Kapuh.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner/Angket Data Penelitian
- Lampiran 2 : Foto-foto Penelitian
- Lampiran 3 : Distribusi Responden Terhadap Variabel
- Lampiran 4 : Kriteria Skala Penilaian dan Recode Variabel
- Lampiran 5 : Perhitungan Nilai Skoring Masing-Masing Variabel
- Lampiran 6 : Tabel Frekuensi Indikator Variabel
- Lampiran 7 : Hasil Perhitungan Empiris Regresi
- Lampiran 8 : Hasil Crosstabs (Analisis Chi-Square)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengalaman bangsa Indonesia di masa lalu dalam membangun wilayah pesisir dan lautan menunjukkan hasil yang kurang optimal dan cenderung menuju kearah yang tidak berkelanjutan. Masyarakat nelayan sebagai komunitas wilayah pesisir, sering kali tersisih dari pembangunan sebab prioritas kebijakan pemerintah lebih terfokus kepada sektor pertanian atau daratan. Kehidupan nelayan yang masih menggantungkan nasib kepada hasil laut, masih dalam taraf sederhana dengan pola mata pencaharian menggunakan teknologi tradisional. Selain itu kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain.

Kondisi masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan diberbagai kawasan pada umumnya ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduknya hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat. Selain itu, karakteristik sumber daya dan geografis antar daerah sangat beragam. Jadi, akibat pemaksaan, ketidaktahuan pendekatan dan homogenisasi pelaksanaan

program pembangunan untuk masyarakat nelayan pasti akan membuahkan kegagalan (Nikijuluw, 2001).

Kegagalan tersebut disebabkan oleh aplikasi program pemberdayaan yang kerap tidak dikerangkai oleh struktur sosial budaya lokal, baik yang berhubungan dengan masalah institusi maupun dengan sistem pembagian kerja yang berlaku dalam masyarakat nelayan. Akibatnya program-program pemberdayaan tersebut menjadi asing bagi masyarakat nelayan setempat, dan ironisnya, institusi bentukan program pemberdayaan yang baru sering diperhadapkan dengan institusi-institusi lokal secara antagonis. Sehingga, apatisme masyarakat terhadap strategi pelaksanaan program pemberdayaan yang demikian semakin berkembang dan menimbulkan resistensi sosial yang berdampak pada penciptaan hambatan strategi terhadap keberhasilan program pemberdayaan (Nikijuluw, 2001).

Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat pesisir yang tangguh dan sejahtera diperlukan pemberdayaan yang berbasiskan pada sosial-budaya masyarakat lokal melalui kelembagaan yang dimiliki masyarakatnya. Karena, karakteristik masyarakat dan sumber daya serta permasalahan yang ada di wilayah pesisir dan laut sangat complicated dan beragam. Sehingga, kombinasi modal alami (natural resources) dan modal sosial (*social capital*) tersebut akan menjadi kekuatan kelautan Indonesia yang luar biasa, suatu kekuatan yang terlupakan selama bertahun-tahun (Grootaert, 2002).

Francis Fukuyama (dalam *Social Capital and Development*, 2002) meyakinkan kita bahwa dengan modal sosial yang kuat, masyarakat akan menyatukan kekuatan dan energi dalam menghadapi kemiskinan. Fukuyama

melanjutkan bahwa kegagalan pembangunan ekonomi yang terjadi di berbagai belahan bumi, determinan utamanya adalah tidak berfungsinya komponen-komponen modal sosial yang idealnya tumbuh di tengah masyarakat.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah di propinsi Sumatera Barat yang mempunyai panjang pantai lebih kurang 218 km dengan jumlah nelayan perikanan laut sekitar 18.767 jiwa. Berdasarkan data BPS 2008, terdapat 14.414 rumah tangga miskin atau sekitar 13% dari keseluruhan rumah tangga miskin di Sumatera Barat, atau sekitar 48% penduduk di Kabupaten Pesisir Selatan adalah penduduk miskin (Data RKPPLS, 2008). Penelitian ini mengambil objek masyarakat yang tinggal di daerah pesisir yakni di Kecamatan Koto XI Tarusan. Pemilihan kecamatan tersebut dikarenakan memiliki jumlah penduduk yang mayoritas berada di wilayah pesisir pantai (Masyarakat Bahari) yang berada di Kab. Pesisir Selatan. Batasan penelitian ini dilakukan di tiga kenagarian yakni nagari Ampang Pulai, Kapuh dan Nanggalo karena ketiga nagari tersebut secara purposif sebagian besar berada di lingkup wilayah pesisir di Kec. Koto XI Tarusan (Kec. Dalam Angka, 2010).

Apa yang tersaji diatas menunjukkan diperlukan suatu penelitian dan kajian yang mendalam tentang bagaimana memberdayakan rumah tangga-rumah tangga pesisir dengan modal sosial dan jaringan sosial yang dimiliki, serta kelembagaan yang sesuai dengan karakteristik sumberdaya, sosial budaya dan lingkungannya berkenaan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir Kec. Koto XI Tarusan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS MODAL SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR (*Sebuah Studi Kasus Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*)”

1.2. Perumusan Masalah

Apa yang tersaji diatas menunjukkan diperlukan suatu penelitian dan kajian yang mendalam tentang bagaimana memberdayakan rumah tangga-rumah tangga nelayan miskin dengan modal sosial dan jaringan sosial yang dimiliki, yang sesuai dengan karakteristik sumberdaya, sosial budaya dan lingkungannya berkenaan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir Kec. Koto XI Tarusan. Oleh karena itu masalah yang urgensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik modal sosial yang dimiliki masyarakat pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Bagaimanakah kontribusi dan peranan modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga pesisir di Kec. Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Bagaimanakah hubungan antara variabel modal sosial dengan variabel kesejahteraan masyarakat pesisir.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, Pentingnya modal sosial dalam upaya pemberdayaan rumah tangga miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya sudah mulai dirasakan banyak pihak. Tujuan umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal sosial rumah tangga dan hubungannya terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Secara spesifikasi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mempelajari karakteristik modal sosial yang dimiliki masyarakat pesisir di Kec. Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan.
2. Menganalisis kontribusi dan peranan modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kecamatan Tarusan Kab. Pesisir Selatan.
3. Menganalisis hubungan antara variabel modal sosial dengan variabel kesejahteraan masyarakat pesisir.

1.4. Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan maka diharapkan nantinya tulisan ini akan memberikan manfaat:

1. Dengan teridentifikasinya bentuk modal sosial yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga miskin, diharapkan adanya pemecahan masalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin di Kec. Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan dalam pengentasan kemiskinan, khususnya Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Sebagai tambahan informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut yang meneliti mengenai modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih terarahnya penulisan, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Penelitian dilakukan terhadap rumah tangga yang berada dilingkup wilayah pesisir di Kec. Koto XI Tarusan. Pemilihan kecamatan tersebut dikarenakan memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan yakni 52.179 jiwa serta memiliki letak daerah di sepanjang pantai (BPS Pessel. dan RKPPSLS, 2008). Batasan penelitian ini dilakukan di tiga kenagarian yakni nagari Ampang Pulau, nagari Kapuh dan nagari Nanggalo. pengambilan sampel dilakukan pada tiga Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposif* dengan pertimbangan kenagarian tersebut termasuk daerah yang sebagian besar wilayahnya berada di pesisir pantai. (Kec. Dalam Angka, 2010)
2. Objek yang diteliti adalah faktor-faktor sosial yakni Modal Sosial, modal alam (Asset/tanah) dan modal manusia (Human Capital) yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan.

3. Indikator modal sosial terdiri dari persatuan/kelembagaan masyarakat, adat istiadat, kepercayaan, dan partisipasi. Sedangkan kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pengeluaran perkapita rumah tangga.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini membahas beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan penelitian, serta ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pendokumentasian atau pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama dan landasan teori. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapatkan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan penjelasan satu pembahasan mengenai metode analisa yang digunakan dalam penelitian dan jenis data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

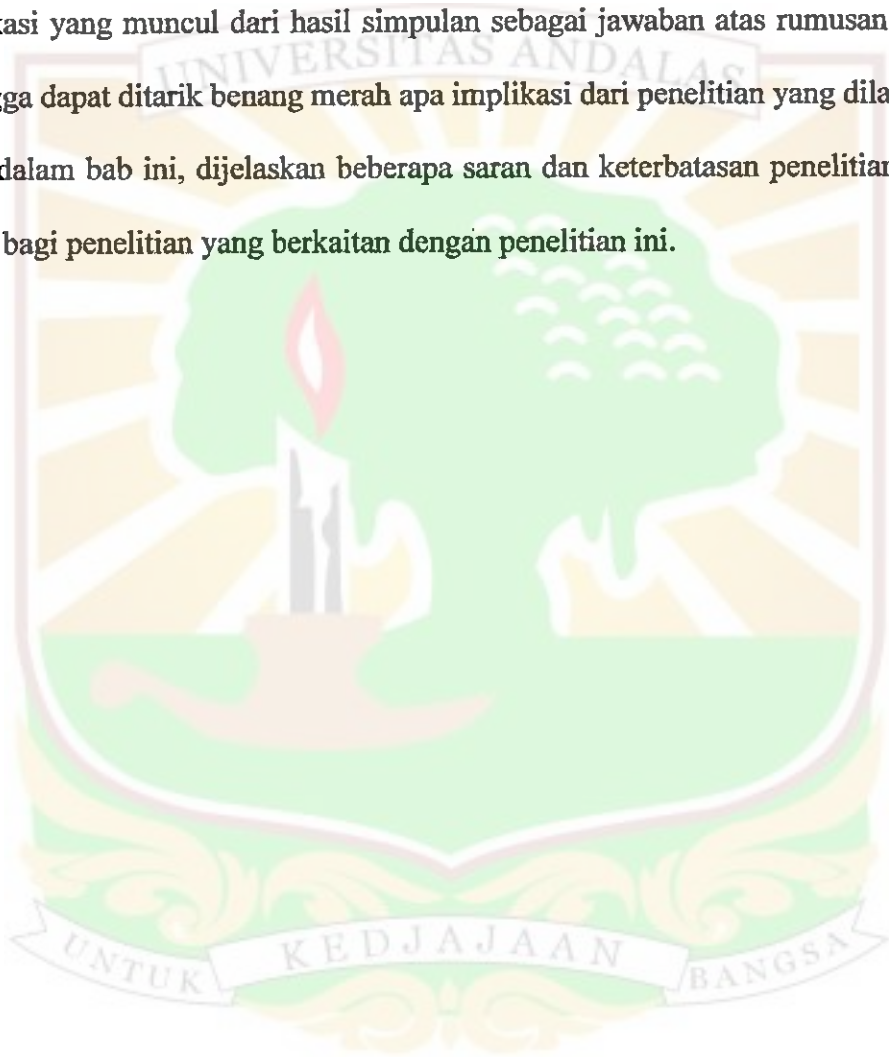
Bab ini berisikan gambaran umum kondisi variabel-variabel yang akan digunakan di daerah penelitian.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa statistik.

BAB VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan implikasi yang muncul dari hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi dari penelitian yang dilakukan. Serta dalam bab ini, dijelaskan beberapa saran dan keterbatasan penelitian sebagai acuan bagi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi dan Pengertian Modal Sosial (*Social Capital*)

Ahli ekonomi, sosiologi dan politik mendefinisikan modal sosial secara berbeda-beda. Secara umum, konsep modal sosial dikembangkan oleh dua aliran utama yaitu sosiolog-anthropologi, politik dan ekonomi kelembagaan (Vipriyanthi, 2007). Modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumberdaya yang digunakan untuk investasi disebut sebagai modal. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya yaitu modal manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individu yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Moser 1996, Narayan 1995 dalam Woolcock 2000).

Modal sosial (*Social Capital*) awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian didalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya. Di sini aspirasi masyarakat mulai terakomodasi,

komunitas dan jaringan lokal (kelembagaan) teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat (Isham dan Kaufman 1999 dalam Woolcock, 2000).

Sebagai salah satu elemen yang terkandung dalam masyarakat sipil, modal sosial menunjuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat.

Menurut World Bank (1998), *social capital* adalah “...a society includes the institutions, the relationships, the attitudes and values that govern interactions among people and contribute to economic and social development”. Namun, *social capital* tidaklah sederhana hanya sebagai jumlah dari seluruh institusi yang ada, namun ia adalah juga semacam perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Dalam *social capital* dibutuhkan adanya “nilai saling berbagi” (*shared values*) serta pengorganisasian peran-peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan-hubungan personal (*personal relationships*), kepercayaan (*trust*), dan *common sense* tentang tanggung jawab bersama; sehingga masyarakat bukan hanya sekedar kumpulan individu belaka.

Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*”. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini

juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social networks* ("*networks of civic engagement*") - ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh, Putnam melonggarkan pemaknaan asosiasi horisontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Hal yang sama juga digambarkan oleh Grootaert (1999) bahwa semakin meningkatnya *stock social capital*, meningkat pula *ex post* kesejahteraan masyarakat (*net benefit*) sebagai hasil meningkatnya jumlah transaksi, joint venture, output, kualitas hidup, kualitas lingkungan dan kemudahan lainnya yang dinikmati oleh penduduk.

Pola modal sosial menurut Collier (1998) bertitik tolak pada mekanisme saling tukar informasi yang difasilitasi dengan tindakan secara bersama-sama. Collier juga menggambarkan norma yang berlaku di masyarakat bisa menjadi suatu kekuatan atau sebaliknya menjadi suatu hambatan atau gangguan dipihak lain.

Konsep yang lebih luas disampaikan oleh Coleman (1990) yang mendefinisikan *social capital* sebagai "*a variety of different entities, with two elements in common: they all consist of some aspect of social structure, and they facilitate certain actions of actors — whether personal or corporate actors — within the structure*". Modal sosial sebagai "sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut". Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan

otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial.

Woolcock (2001) Membedakan Tiga Tipe Modal Sosial:

1. *Social Bounding*

Nilai, Kultur, Persepsi dan Tradisi atau adat-istiadat (custom)

Pengertian *social bounding* adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain. Yang mungkin masih berada dalam satu etnis. Disini masih berlaku adanya sistem kekerabatan dengan sistem klen/kesukuan. Di banyak daerah Klen masih berlaku. ***Klen merupakan kelompok kerabat tradisional, unilateral dan eksogam.*** Disebut ***Eksogam*** karena perkawinan dalam *klan* tidak dibenarkan. ***Unilateral*** karena garis keturunan diperhitungkan mulai garis patrilineal saja atau matrilineal saja. Hubungan kekerabatan ini bisa menyebabkan adanya rasa empati/kebersamaan. Bisa juga mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yg mereka percaya. ***Rule of law/aturan main*** merupakan aturan atau kesepakatan bersama dalam masyarakat, bentuk aturan ini bisa formal dengan sanksi yang jelas seperti aturan Undang-Undang. Namun ada juga sanksi non formal yang akan diberikan masyarakat kepada anggota masyarakatnya berupa pengucilan, rasa tidak hormat bahkan dianggap tidak ada dalam suatu lingkungan komunitasnya. Ini

menimbulkan ketakutan dari setiap anggota masyarakat yang tidak melaksanakan bagian dari tanggung jawabnya. Hal ini berakibat akan adanya *social order*/keteraturan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, norma-norma itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Yang perlu diingat bahwa modal sosial ada yang memberikan pengaruh yang baik dan ada yang memberikan pengaruh yang kurang baik.

2. *Social Bridging*, bisa berupa *Institusi* maupun *Mekanisme*

Social Bridging (jembatan sosial). merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada disekitarnya sehingga mereka memutuskan untuk membangaun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada. Stephen Aldidgre menggambarkannya sebagai “pelumas sosial”, yaitu pelancar dari roda-roda penghambat jalannya modal sosial dalam sebuah komunitas. Wilayah kerjanya lebih luas dari pada *social bounding*. Dia bisa bekerja lintas kelompok etnis, maupun kelompok kepentingan. Misalnya “Asosiasi Masyarakat Adat Indonesia (kelompok ini bisa beranggotakan seluruh masyarakat adat yang ada di Indonesia, baik di Sumatra, Kalimantan sampai dengan Papua) Keanggotaannya lebih luas dan tidak hanya berbasis pada kelompok tertentu.

Social Bridging bisa juga dilihat dengan adanya keterlibatan umum sebagai warga negara (*civic engagement*), asosiasi, dan jaringan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat agar masyarakat

mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki baik SDM (Sumber Daya Manusia) dan SDA (Sumber Daya Alam) dapat dicapai. Ketercapaiannya melalui interaksi sosial sebagai modal utama.

Dengan demikian institusi sosial tetap eksis sebagai tempat artikulasi kepentingan bagi masyarakat. Misalnya dengan adanya lembaga arisan, yang sering dikategorikan sebagai *rotating saving and credit associations*. Merupakan asosiasi yang menyediakan fasilitas menabung secara periodik dan menyediakan fasilitas kredit bagi anggota-anggotanya. Interaksi yang terjalin bisa berwujud kerjasama atau sinergi antar kelompok, yaitu upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik ketika tingkah laku seseorang atau kelompok dianggap menjadi hambatan oleh orang atau kelompok lain, sehingga akhirnya tingkah laku mereka menjadi cocok satu sama lain.

Kapasitas modal sosial termanifestasikan dalam ketiga bentuk modal sosial tersebut (nilai, institusi, dan mekanisme) yang dapat memfasilitasi dan menjadi arena dalam hubungan antar warga dan antar kelompok berasal dari latar belakang berbeda, baik dari sudut etnis, agama, maupun tingkatan sosial ekonomi. Ketidakmampuan untuk membangun nilai, institusi, dan mekanisme bersifat lintas kelompok akan membuat masyarakat yang bersangkutan tidak mampu mengembangkan modal sosial untuk membangun integrasi sosial.

3. *Social Linking* (hubungan/jaringan sosial)

Merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial

yang ada dalam masyarakat. Misalnya: Hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum. (Dalam hal ini elite politik yang dipandang khalayak sebagai *public figure*/tokoh, dan mempunyai status sosial pada masyarakat kebanyakan. Namun mereka sama-sama mempunyai kepentingan untuk mengadakan hubungan. Elite politik membutuhkan massa untuk mendapatkan suara dan mendukungnya. Sementara masyarakat berusaha mendapatkan orang yang dipercaya bisa menjadikan penyalur aspirasi dan mereka percaya sebagai wakilnya.

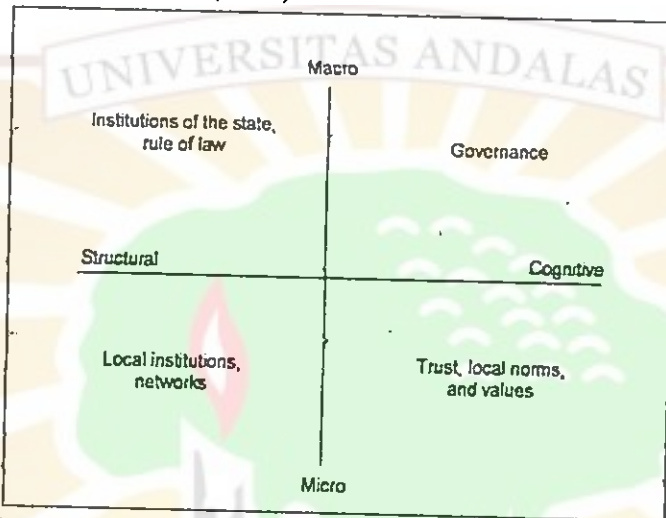
Pada dasarnya ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung dari keadaannya. Ia dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Ia dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat dalam ikatan sosial tergantung bagaimana individu dan masyarakat memaknainya.

Menurut putnam (1995), Fukuyama (1995), perbedaan rasa saling percaya menjadi faktor penyebab adanya perbedaan pembangunan pada suatu wilayah. Selain itu rasa percaya juga merupakan komponen modal sosial yang dapat meningkatkan akses masyarakat kepada sumber-sumber kesejahteraan (Grootaert, 2001).

Secara singkat Putnam menegaskan bahwa modal sosial terkait dengan organisasi sosial, ikatan atau hubungan sosial, norma dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama. Modal sosial adalah basis yang inheren dalam demokrasi, baik dalam konteks hubungan vertikal (rakyat dan pemerintah atau pemimpin dengan yang dipimpin) serta hubungan horizontal (antar warga atau antar komunitas dalam masyarakat).

Berdasarkan konseptualisasi Grootaert dan Van Bastelaer (2002) mengidentifikasi dua dimensi penting dari modal sosial: mengukur dari mikro ke makro dan rangkaian dari teori ke structural, hubungannya dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1: Konseptualisasi Modal Sosial Yang Dikembangkan Oleh Grootaert dan Van Bastelaer (2002).



Sumber: Grootaert and Van Bastelaer (2002)

Gambar 1 menggambarkan suatu konseptualisasi modal sosial yang dikembangkan oleh Grootaert and Van Bastelaer. Yang membagi modal sosial ke dalam dua tingkatan: yang makro dan yang mikro. Tingkatan yang makro mengacu pada kelembagaan Negara dan pemerintah, sedangkan tingkatan yang mikro mengacu pada jaringan kelembagaan lokal, trust, norma-norma dan nilai-nilai budaya baik secara structural maupun kognitif.

Jika dicermati lebih jauh, khususnya dari kalangan sosiologi, akan tampak bahwa elemen utama dalam SC mencakup *norms, reciprocity, trust, dan network* (Subejo, 2004). *Social capital* tercipta dari ratusan sampai ribuan interaksi antar orang setiap hari. Ia tidak berlokasi di diri pribadi atau dalam struktur sosial, tapi

pada *space between people*. Ia pelengkap institusi. *Social capital* merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk koneksi sosial dan *network* yang didasarkan atas prinsip "... *trust, mutual reciprocity, and norm of action*". *Social capital* tidak dapat diciptakan oleh seorang individual, namun sangat tergantung kepada kapasitas masyarakat (ataupun organisasi) untuk membentuk asosiasi dan jaringan baru.

Tentang *trust*, menurut Francis Fukuyama, kehidupan ekonomi tergantung kepada ikatan moral kepercayaan sosial, yang memperlancar transaksi, memberdayakan kreatifitas perorangan, dan menjadi alasan kepada perlunya aksi kolektif. Ia merupakan ikatan tidak terucap dan tidak tertulis. Tentang norma, dapat dibedakan mulai dari norma resiprositas antara dua teman, sampai kepada yang lebih mendasar, misalnya norma keagamaan. *Social norms* menyediakan kontrol sosial yang efektif. Ia tidak tertulis, namun menjadi panduan untuk menentukan apa pola perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam suatu masyarakat, yaitu perilaku-perilaku yang dinilai baik di masyarakat.

Satu ciri lain dalam *social capital* yang tinggi adalah banyaknya "*the common*", dimana sumberdaya menjadi milik umum (*shared ownership*). Sumber-sumber daya fisik dipahami sebagai "*owned by no-one, used by all*". Ini hanya berjalan ketika *trust* hadir, dan sekaligus diimbangi dengan sanksi yang ketat. *Social capital* juga menuntut keaktifan warga, dimana yang dibutuhkan adalah *people as creators, not as victim*.

Secara umum, ada delapan elemen yang berbeda dalam *social capital*, yaitu partisipasi pada komunitas lokal, proaktif dalam konteks sosial, perasaan *trust* dan

safety, hubungan ketetanggaan (*neighborhood connection*), hubungan kekeluargaan dan pertemanan (*family and friends connection*), toleransi terhadap perbedaan (*tolerance of diversity*), berkembangnya nilai-nilai kehidupan (*value of life*), dan ikatan-ikatan pekerjaan (*work connection*).

Dari uraian di atas dapat disebutkan beberapa fungsi dan peran modal sosial sebagai berikut;

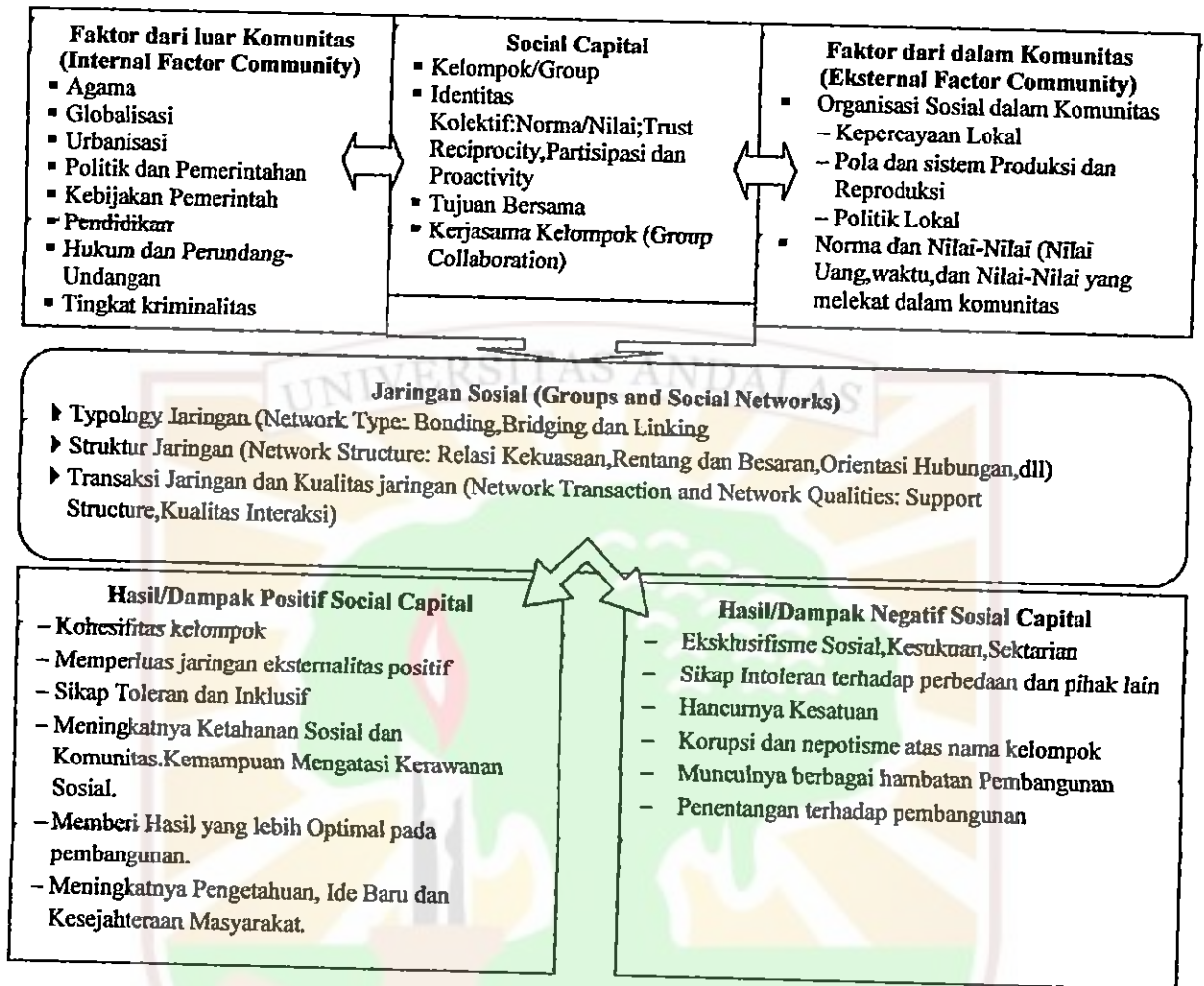
1. Membentuk solidaritas sosial masyarakat dengan pilar kesukarelaan.
2. Membangun partisipasi masyarakat .
3. Penyeimbang hubungan sosial dalam masyarakat .
4. Sebagai Pilar demokrasi.
5. Agar masyarakat mempunyai *bargaining position* (posisi tawar) dengan pemerintah.
6. Membangkitkan keswadayaan dan keswasembadaan ekonomi.
7. Sebagai bagian dari mekanisme manajemen konflik.
8. Menyelesaikan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat.
9. Memelihara dan membangun integrasi sosial dalam masyarakat yang rawan konflik.
10. memulihkan masyarakat akibat konflik, yaitu guna menciptakan dan memfasilitasi proses rekonsiliasi dalam masyarakat pasca konflik.
11. Mencegah disintegrasi sosial yang mungkin lahir karena potensi konflik sosial tidak dikelola secara optimal sehingga meletus menjadi konflik kekerasan.

12. Modal sosial yang berasal dari hubungan antar individu dan kelompok bisa menghasilkan *trust*, norma pertukaran, serta *civic engagement* sehingga dapat berfungsi menjadi perekat sosial yang mampu mencegah konflik kekerasan.

Modal sosial merupakan bagian dari masyarakat. Selain modal sosial, dalam masyarakat terdapat beberapa bentuk modal lain, seperti modal manusia (*human capital*), modal sumberdaya alam (*natural capital*), dan modal ekonomi (*financial/built/produced economic capital*). Unsur-unsur utama yang menopang modal sosial dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor internal berupa pola organisasi sosial yang tumbuh dalam suatu *setting* budaya masyarakat, seperti tatanan sosial yang berhubungan dengan kepercayaan tradisional, pola-pola pembagian kekuasaan dalam masyarakat, pola atau sistem produksi dan reproduksi serta nilai-nilai dan norma itu sendiri. Sementara faktor yang lebih luas yang diklasifikasikan sebagai faktor eksternal, seperti pengaruh agama, globalisasi, urbanisasi, kebijakan pemerintah, hukum dan perundang-undangan, ekspansi pendidikan, politik, dan pemerintahan serta nilai-nilai universal seperti nilai demokrasi, persamaan, kebebasan, dan keadaban merupakan kumpulan determinan yang saling mempengaruhi dengan unsur-unsur pokok modal sosial.

Hubungan timbal balik antara faktor-faktor tersebut akan menentukan komposisi, kualitas, pola transaksi dan tipologi jaringan yang pada akhirnya akan menentukan kualitas hasil dari modal sosial tersebut, sebagaimana tergambar berikut ini.

Gambar 2: Interrelasi Modal Sosial dengan Berbagai Faktor



Sumber: Hasbullah, 2006

Gambar di atas menunjukkan bahwa modal sosial pada praktiknya tidak hanya membawa dampak positif tapi juga dampak negatif bila tidak dikelola dengan baik. Munculnya dampak negatif ini disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki modal sosial, antara lain akibat dari pendekatan, unit analisis, rentang cakupan, dan orientasi analisis modal sosial yang masih sangat luas dan multidimensional, sehingga menyulitkan dalam pengukuran dan pengembangan kapasitas modal sosial

untuk memberdayakan masyarakat agar mampu berperan aktif dalam berbagai sektor pembangunan, termasuk dalam penanggulangan kemiskinan.

Dalam penelitian sosial capital dan ekonomi pembangunan dapat dikategorikan kepada 4 perspektif yang nyata (Grootaert, 2001):

1. *The Commutarian View*

Perspektif sosial capital masyarakat yang ada pada organisasi tingkat lokal, dimana dilihat dari jumlah anggotanya dan kepadatan grup-grup membentuk masyarakat. Didalam kelompok yang kecil ini biasanya sosial capital akan melekat dengan baik, makin baik dan nantinya akan membawa efek yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Perspektif ini mempunyai kontribusi yang penting untuk menganalisis kemiskinan yang disebabkan oleh tekanan perkotaan, dengan ikatan sosial membantu kemiskinan dalam menghadapi resiko.

2. *The Networks View*

Perspektif yang kedua dalam sosial capital ini dilihat dari bertambahnya ikatan atau jaringan kesatuan yang terjadi diantara orang-orang, organisasi grup-grup masyarakat dan perusahaan-perusahaan baik secara vertikal maupun secara horizontal yang menyebabkan kuatnya persatuan atau kerja sama dalam perusahaan, grup bisnis tersebut. Menurut Grootaert (1997) diakui bahwa ikatan yang kuat dalam masyarakat memberikan keluarga dan masyarakat sebuah rasa kepercayaan diri dan tujuan yang mantap. Pandangan ini juga menekankan bahwa dengan ikatan yang lemah dari variasi sosial yang bersimpangan seperti berdasarkan agama, ras, etnik, gender, dan status ekonomi merupakan ikatan

horizontal yang menjadi basis dalam berpikiran sempit. Hubungan atau ikatan yang terjadi dengan network view tersebut disebut “*bonding*” dan kemudian dijumpai dengan sosial capital atau “*bridging*”. Menurut Burt (1997 dalam Woolcock 2000), Network view dari sosial capital adalah suatu bentuk dalam asosiasi yang tertutup, dimana sosial capital disini merupakan 2 mata pisau, dapat meningkatkan nilai jasa bagi anggota masyarakat, tetapi juga merupakan biaya-biaya non ekonomi dalam masyarakat dengan konsekuensi negatif bagi ekonomi. Bagi grup yang kuat hal tersebut mereka tutupi dengan informasi tentang kesempatan kerja, menggalakkan iklim usaha dan kerja keras. Hasil-hasil yang diperoleh meningkat sesuai logika bahwa antara “*bonding*” dan “*bridging*” mempunyai hubungan yang kuat dalam masyarakat. Karena itu dalam network view mengutamakan kombinasi dimensi diantara keduanya dengan menghitung hasil persatuan yang dicapai.

3. *Institutional view*

Institutional view merupakan variabel dependent dalam sosial capital. Menurut pandangan ini, Jaringan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat merupakan produk dari politik, dan lingkungan institusi formal. Dimana perspektif commutarian dan network menciptakan sosial capital sebagai independent variabel, apakah hasil yang diperoleh baik atau buruk. Institutional view menggantikan pandangan sosial capital sebagai sebuah variabel dependent. Pendekatan ini melihat bahwa kapasitas yang besar dari grup-grup sosial tergantung pada kualitas institusi formal yang membawahi mereka (Grootaert,1997). Pandangan ini juga menekankan pada performance dari

daerah dan perusahaan-perusahaan mereka sendiri tergantung pada keterkaitan diantara institusi, kredibilitas dan harapan pemerintah terhadap masyarakat.

Penelitian dari *institutional view* mempunyai dua variasi yang masing-masingnya mempunyai hasil yang sangat luar biasa, *pendekatan pertama* diterangkan oleh Scopol (1995 dalam Woolcock 2000) berdasarkan pada studi perbandingan bahwa bisnis-bisnis masyarakat tumbuh dengan maju di dalam pemerintahan. Scopol memperlihatkan persatuan masyarakat tumbuh subur dengan luas dan dengan semangat yang tinggi. Seperti di Brazil, politik ekonomi desentralisasi, dimana pemerintahan yang baik akan membuat program lokal bekerja. *Pendekatan kedua*, peningkatan pengaruh, pendekatan yang ditekankan pada analisa kuantitatif yang efeknya terhadap bentuk pemerintahan dan divisi sosial dalam ekonomi. Pendekatan ini merupakan kesamaan kualitas sosial capital dengan kualitas sosial dari politik, lembaga ekonomi formal. Studi ini memperlihatkan sebagai kepercayaan, aturan hukum, kebebasan warga dan kualitas birokrasi adalah positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada studi ini secara agregate menerangkan secara jelas, korupsi yang menjadi-jadi, birokrasi yang frustrasi, kualitas jelek yang makin meluas, dan kegagalan lainnya merupakan penghalang kemakmuran.

Sangat kuatnya *institutional view* menghendaki kebijaksanaan makroekonomi yang mantap, bagaimanapun kelemahan merupakan komponen dari mikroekonomi. Kebebasan, ketenangan haruslah dijamin oleh pemerintah.

4. *The Synergy View*

Yaitu sinergi yang timbul dari hubungan semua kelompok dalam jaringan masyarakat dengan pihak-pihak lain seperti perusahaan, pemerintah, dan asosiasi lainnya. Dengan kata lain merupakan gabungan perspektif antara *network view* dengan *institutional view*. Menurut Evans (1996 dalam Woolcock 2000), salah satu kontribusi terbesar dalam pandangan ini adalah sinergi yang muncul dari aksi pemerintah dan penduduk kota didasarkan pada kelengkapan. Kelengkapan (*complementarity*) akan mengacu pada hubungan saling mendorong antara public dan private actors, bagi private actors melindungi dengan baik persatuan mereka dan bagi public actors merupakan semacam tempat fasilitator. Hubungan ini dapat terjadi dalam bentuk partisipasi, saling keterkaitan, meningkatkan kapasitas dan skala ekonomi produk lokal.

Ide pembangunan model ini menurut Woolcock (1998) memperlihatkan bahwa aliran hasil yang diperoleh merupakan kombinasi dari kapasitas masyarakat. Narayan (1999) memasukkan ide hubungan antara jembatan sosial capital dengan pemerintah, yang menyarankan bahwa intervensi yang berbeda dibutuhkan untuk perbedaan kombinasi dalam pemerintahan dan jembatan sosial capital dalam grup dan masyarakat. Menurut Narayan (1999), dalam kelompok masyarakat dengan pemerintahan yang baik dan tingkat sosial capital yang tinggi, akan terjadi *complimentarity* antara negara/daerah dengan masyarakat, kemakmuran sosial ekonomi seperti yang diinginkan. Tetapi bila sosial capital masyarakat sudah melekat sifat tidak adanya hubungan antara grup yang satu (besar) dengan yang lainnya, grup yang mendominasi negara sehingga

grup lainnya tidak dapat naik/bangkrut. Seperti halnya masyarakat di Amerika latin, dimana disana dikarakteristikan kepada konflik yang tersembunyi, dalam keadaan ini kunci pemecahannya adalah para aktivitis grup haruslah melihat keluar sesuai dengan bentuk asosiasinya dan memelihara hubungan dengan serikatnya dalam posisi yang kuat. Bilamana keinginan dari negara, kelompok persatuan dan persatuan masyarakat membangun untuk tercapainya tujuan, pembangunan dapat dihasilkan. Pada kasus ini sosial capital merupakan variabel mediator yang mempertemukan antara masyarakat dan lembaga-lembaga swasta. Hubungan ini tentu sesuai dengan proses politik, aturan yang krusial. Bahkan yang fundamental adalah tranformasi sosial dalam perkembangan ekonomi, dari bentuk tradisional kepada masyarakat yang sudah terorganisasi dengan institusi formal.

Dalam pandangan sinergi ada beberapa saran utama yang mesti dilakukan oleh peneliti, pemakai teori, dan pengambil kebijaksanaan yaitu : Untuk mengidentifikasi dasar dan kelanjutan dari hubungan sosial dan institusi formal dan interaksi diantara mereka; mengembangkan strategi institusi berdasarkan hubungan sosial, khususnya mengenai ikatan (*bonding*) dan jembatan (*bridging*) sosial capital; untuk menjelaskan bagaimana manifestasi dari sosial capital : cooperasi (kerja sama), kepercayaan, dan efisiensi dari lembaga yang dapat mengimbangi yang berpikiran sempit, paham tertutup, dan korupsi.

Tabel 2.1: Empat perspektif dari sosial capital (Summary)

Perspective	Actor	Policy Prescription
<i>*Commutarian View</i>		
- Persatuan lokal (grup lokal)	- Grup-grup masyarakat	- Kecil lebih bagus
	- Organisasi sukarela	- Memahami aset sosial dari Kemiskinan
<i>*Network View</i>		
- Ikatan (bonding) dan Jembatan (bridging)	- Pengusaha	- Desentralisasi
	- Grup-grup bisnis	- Menciptakan zona usaha
	- Information brokers	- Menjembatani pembagian sosial
<i>*Institutional View</i>		
- Political dan institusi legal	- Private dan sektor Pemerintah	- Mengakui kebebasan dalam politik
		- Lembaga pemerintahan yang transparan dan bertanggung jawab
<i>*Sinergi View</i>		
- Hubungan Community Networks dan state-society	- Kelompok/grup masyarakat,Perusahaan -perusahaan,daerah/negara	- Produksi-produksi baru, kelengkapan, partisipasi, keterkaitan dalam Peningkatan kapasitas dan skala organisasi lokal

Sumber : Woolcock dan Narayan (2000).

Tabel 1 merupakan kunci dari empat perspektif dalam sosial capital dan pembangunan dan sesuai dengan bentuk kebijaksanaan yang akan dilakukan. Perbedaan diantara empat perspektif ini yang utama menjadi fokus dalam analisis, perlakuannya dalam sosial capital apakah independent, dependent atau sebagai mediating variabel.

2.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Pesisir adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan (Kay and Alder, 1999). Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk

ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia. Sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan kegiatan pembangunan sosial-ekonomi, "nilai" wilayah pesisir terus bertambah.

Populasi masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.

Namun untuk lebih operasional, definisi populasi masyarakat pesisir yang luas ini tidak seluruhnya diambil tetapi hanya difokuskan pada kelompok nelayan dan pembudidaya ikan serta pedagang dan pengolah ikan. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsisten, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek (Nikijuluw, 2001).

Menurut Kusumaatmadja (1996) dalam Wahyudin (2003), Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan.

Masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas/unik. Beberapa sifat dan karakteristik usaha-usaha masyarakat pesisir diuraikan sebagai berikut:

- Ketergantungan pada Kondisi Lingkungan

Salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan, khususnya air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan itu dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran, karena limbah industri maupun tumpahan minyak, misalnya, dapat menggoncang sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

- Ketergantungan pada Musim

Karakteristik lain yang sangat menyolok di kalangan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan, adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim peceklik

kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur.

Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Secara umum pendapatan nelayan memang sangat berfluktuasi dari hari ke hari. Pada satu hari mungkin memperoleh tangkapan yang sangat tinggi, tapi pada hari berikutnya bisa saja “kosong”. Hasil tangkapan, dan pada gilirannya pendapatan nelayan, juga sangat dipengaruhi oleh jumlah nelayan yang beroperasi di suatu daerah penangkapan (*fishing ground*).

Aspek lain yang perlu diperhatikan pada masyarakat pantai adalah aktivitas kaum wanita dan anak-anak. Pada masyarakat ini, umumnya wanita dan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah. Kaum wanita (orang tua maupun anak-anak) seringkali bekerja sebagai pedagang ikan (*pengencer*), baik *pengencer* ikan segar maupun ikan olahan. Mereka juga melakukan pengolahan ikan, baik kecil-kecilan di rumah untuk dijual sendiri maupun sebagai buruh pada pengusaha pengolahan ikan. Sementara itu, anak laki-laki seringkali sudah dilibatkan dalam kegiatan melaut. Ini antara lain yang menyebabkan anak-anak nelayan banyak yang tidak sekolah.

- Ketergantungan pada Pasar

Karakteristik lain dari usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini adalah ketergantungan pada pasar. Tidak seperti petani padi, para nelayan dan petani tambak ini sangat tergantung pada keadaan pasar. Hal ini disebabkan

karena komoditas yang dihasilkan oleh mereka itu harus dijual baru bisa digunakan untuk memenuhi keperluan hidup.

Di masa lalu, paradigma pembangunan lebih memprioritaskan masyarakat perkotaan dan pertanian pedalaman, sedangkan masyarakat pesisir kurang diperhatikan. Sudah saatnya memang paradigma tersebut dirubah dengan memberikan perhatian yang sama terhadap masyarakat pesisir karena mereka juga adalah warga negara Indonesia. Konsekuensinya, justru masyarakat pesisir perlu mendapatkan perhatian khusus karena ketertinggalan mereka akibat paradigma masa lampau. Yang perlu dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat pesisir.. Karenanya, arah kebijakan sekarang ini untuk pemberdayaan masyarakat, umumnya bukan lagi ditekankan pada pembangunan (development) dalam arti memberikan barang atau uang kepada masyarakat, tetapi dengan pelatihan dan pendampingan selama beberapa waktu - perlu waktu bertahun-tahun - agar masyarakat mempunyai kemampuan manajemen (pengelolaan) (Arif Satria, 2002).

2.3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan kelembagaan merupakan suatu bentuk pemberdayaan. Dengan mengembangkan kelembagaan yang berbasis kepada sistem nilai dan sosiobudaya setempat, maka berarti membangun suatu fondasi untuk aksi kolektif yang merupakan strategi esensial dalam meningkatkan *bargain position* dengan pihak luar. Aksi kolektif merupakan senjata utama pada mereka yang memiliki sosial ekonomi lemah (Madhekan, 2006).

Flora (2007) juga menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses rekonstruksi hubungan antara subyek dan obyek. Proses ini mensyaratkan adanya pengakuan subyek atas kemampuan atau *power* yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya *flow of power* (transfer kekuasaan) dari subyek ke obyek. Pemberian kekuasaan, kebebasan dan pengakuan dari subyek ke obyek dengan memberinya kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber daya tersebut. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat mewujudkan harapannya dengan pemberian pengakuan oleh subyek merupakan bukti bahwa individu tersebut memiliki kekuasaan/daya. Dengan kata lain, mengalirnya daya ini dapat terwujud suatu upaya aktualisasi diri dari obyek untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai daya yang ada padanya, serta dibantu juga dengan daya yang dimiliki subyek.

Menurut Pietra (2006) dalam pengertian yang lebih luas, hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula obyek menjadi subyek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan ditandai dengan relasi antar subyek (lama) dengan subyek (baru) yang lain. Pemberdayaan adalah upaya memberdayakan (mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Jadi pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan masyarakat dari keadaan kurang atau tidak berdaya menjadi punya daya dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat mencapai/memperoleh kehidupan yang lebih baik. Payne (1997: 266) mengemukakan lebih jauh inti dari tujuan pemberdayaan dilakukan:

..to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients..

Ada tiga tahap untuk membangkitkan pemberdayaan (Eriyatno, 2003) yaitu:

(1) kontrol dan pengaruh yang dibatasi dari pihak luar, dengan aktifitasnya berupa pembuatan keputusan-keputusan minor, pemecahan masalah, dan konsultasi terhadap berbagai keputusan yang akan dibuat; (2) kontrol yang signifikan; serta (3) peningkatan pemberian otoritas kepada komunitas, dengan semakin sedikitnya kontrol dan adanya dukungan untuk membuat keputusan sendiri. Dalam Payne (1997), Pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Intinya tentu saja “kemandirian”. *Empowerment* pada prinsipnya menunjuk kepada seluruh upaya “... *to increasing the political, social or economic strength of individuals or groups*”. Namun, *empowerment* dimaknai oleh berbagai pihak dengan bentuk yang berbeda-beda. Dari sisi ilmu sosiologi, *empowerment* memberi perhatian kepada upaya mengurangi diskriminasi sosial untuk mereka karena perbedaan ras, etnik, religi, dan gender. Dari sisi pembangunan ekonomi, pendekatan *empowerment* memfokuskan kepada upaya untuk memobilisasi kemampuan sendiri golongan miskin, dibandingkan dengan menyediakan program kesejahteraan sosial untuk mereka. Sementara dalam bidang politik, pemberdayaan adalah perjuangan untuk penegakan hak-hak sipil serta kesetaraan jender.

Menurut Bank Dunia (2001), *empowerment* adalah “.... *the process of increasing the capacity of individuals or groups to make choices and to transform those choices into desired actions and outcomes*”. Jadi, *empowerment* adalah proses untuk meningkatkan asset dan kemampuan secara individual maupun kelompok. Masyarakat yang telah berdaya (*empowered*) memiliki kebebasan dalam membuat pilihan dan tindakan sendiri. Pemberdayaan mengacu kepada pentingnya proses sosial selama program berlangsung. Jadi, ia lebih berorientasi pada proses, bukan kepada hasil. Tujuan filosofis dari ini adalah untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada masyarakat dan individu agar menggali potensi yang ada pada dirinya untuk ditingkatkan kualitasnya, sehingga akhirnya mampu mandiri. Terlihat bahwa proses pembelajaran dan adanya proses menuju pembuatan perubahan yang permanen merupakan kunci utama dalam pemberdayaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada intinya tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan yang terkait dengan diri mereka sendiri, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri pada masyarakat untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Pemberdayaan juga merupakan suatu proses yang melengkapi warga masyarakat dalam memutuskan di mana mereka saat ini, kemana mereka hendak pergi dan mengembangkan sekaligus mengimplementasikan rencana-rencana guna mencapai tujuan, berdasarkan kepercayaan diri dan pembagian

wewenang (Madhekan, 2006). Menurut Rukmana (*dalam* Miraza, Mahalli dan Pratomo, 2007: 202), alasan-alasan efektifitas dan efisiensi adanya peran serta dari masyarakat antara lain:

- a. Peran serta masyarakat memberikan kontribusi pada upaya pemanfaatan sebaik-baiknya sumber dana yang terbatas.
- b. Peran serta masyarakat membuka kemungkinan keputusan yang diambil di dasarkan kebutuhan, prioritas dan kemampuan masyarakat. Hal ini akan menghasilkan rancangan rencana, program dan kebijakan yang lebih realitas. Selain itu memperbesar kemungkinan masyarakat bersedia dan mampu menyumbang sumber daya mereka seperti uang dan tenaga.
- c. Peran serta masyarakat merupakan salah satu komponen yang harus diikuti sertakan dalam aktivitas pembangunan. Peran serta masyarakat menjamin penerimaan dan aspirasi yang lebih besar terhadap segala sesuatu yang dibangun. Hal ini akan merangsang pemeliharaan yang baik, bahkan menimbulkan kebanggaan.

Pemberdayaan masyarakat mengacu kepada kata *empowerment*, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh masyarakat. Jadi, pendekatan pemberdayaan masyarakat bertitik berat pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri, sehingga diharapkan dapat memberi peranan kepada individu bukan sekedar objek, tetapi justru sebagai subjek pelaku pembangunan yang ikut menentukan masa depan dan kehidupan masyarakat secara umum, (Setiana, 2002). Dalam kaitannya dengan masyarakat sebagai objek yang akan diberdayakan,

pemberdayaan adalah upaya memberikan motivasi/dorongan kepada masyarakat agar mereka memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Sebagaimana diutarakan pada uraian terdahulu, rakyat berada dalam posisi yang tidak berdaya (*powerless*). Posisi yang demikian memberi ruang yang lebih besar terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang berimplikasi terhadap pelanggaran hak-hak rakyat. Dengan demikian, rakyat harus diberdayakan, sehingga memiliki kekuatan posisi tawar (*empowerment of the powerless*).

2.4. Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan

Todaro (2003) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), (2) meningkatnya rasa harga diri (*self esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan (3) meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu hak asasi manusia.

Todaro (2000) juga mendefinisikan pembangunan merupakan suatu proses multidimensial yang meliputi perubahan-perubahan struktur sosial, sikap masyarakat, lembaga-lembaga nasional, sekaligus peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan dan pemberantasan kemiskinan *absolut*.

Menurut Todaro (2000) dari definisi di atas memberikan beberapa implikasi bahwa:

1. Pembangunan bukan hanya di arahkan untuk peningkatan *income*, tetapi juga pemerataan.

2. Pembangunan juga harus memperhatikan aspek kemanusiaan seperti peningkatan:

- a. *Life Sustenance*: Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar.
- b. *Self-Esteem*: Kemampuan untuk menjadi orang yang utuh, yang memiliki harga diri, bernilai dan tidak diisap orang lain.
- c. *Freedom From Servitude*: Kemampuan untuk melakukan berbagai pilihan dalam hidup, yang tentunya tidak merugikan orang lain.

Konsep dasar di atas telah melahirkan beberapa arti pembangunan yang sekarang ini menjadi populer yaitu:

1. *Capacity*, hal ini menyangkut aspek kemampuan meningkatkan *income* atau produktivitas.
2. *Equity*, hal ini menyangkut aspek pengurangan kesenjangan antara berbagai lapisan masyarakat dan daerah.
3. *Empowerment*, hal ini menyangkut pemberdayaan masyarakat agar dapat menjadi aktif dalam memperjuangkan nasibnya dan sesamanya.
4. *Sustainable*, hal ini menyangkut usaha untuk menjaga kelestarian pembangunan (Todaro, 2000).

Menurut Miraza (2005), pengembangan wilayah pada dasarnya merupakan peningkatan nilai manfaat wilayah bagi masyarakat suatu wilayah tertentu, mampu menampung lebih banyak penghuni dengan tingkat kesejahteraan rata-rata masyarakat yang lebih baik, di samping menunjukkan lebih banyak sarana/prasarana, barang atau jasa yang tersedia dan kegiatan-kegiatan usaha masyarakat yang meningkat, baik dalam arti jenis, intensitas, pelayanan maupun

kualitasnya. Bagaimana suatu perencanaan wilayah dilaksanakan, berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya dikarenakan masing-masing daerah mempunyai latar belakang yang berbeda, baik yang menyangkut pada *economic resources* maupun yang menyangkut pada kultur masyarakat, demografi dan geografi, daerah muka dan daerah belakang maupun berbagai akses yang ada, yang dapat dipakai untuk masuk dan keluar bagi manusia dan barang, serta tersedianya perencanaan wilayah mencakup pada berbagai segi kehidupan yang komprehensif dan satu sama lain saling bersentuhan yang semuanya bermuara pada upaya meningkatkan kehidupan masyarakat (Miraza, 2005).

Menurut Miraza, Mahalli dan Pratomo (2007:5), dalam perencanaan pembangunan ada beberapa permasalahan yang biasanya dihadapi oleh masyarakat miskin, antara lain:

1. Akibat terjadinya bencana alam dan banjir, alih fungsi lahan, rusaknya sarana dan prasarana irigasi termasuk terganggunya tata kelola air mikro di beberapa daerah yang menjadi sentra pertanian, terbatasnya dana dalam penyediaan benih atau bibit bermutu dan pakan ternak, rendahnya kemampuan penanganan dan pengolahan hasil perikanan yang berakibat pada rendahnya mutu, serta nilai tambah dan daya saing produk perikanan;
2. Terbatasnya akses atas kebutuhan dasar terutama pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar. Tingginya biaya pendidikan, mahalnya biaya pengobatan dan perawatan dan rendahnya pelayanan serta rendahnya jaminan kesehatan.
3. Belum tersusunnya sistem perlindungan sosial yang memadai, yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Perlindungan sosial

bagi masyarakat miskin diupayakan agar masyarakat miskin dapat memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri dan mengakses sistem pelayanan sosial dasar.

4. Tingginya angka pengangguran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perluasan kesempatan kerja dan berusaha. Tidak adanya aset yang dapat digunakan untuk penjaminan kredit yang menyebabkan mereka sulit mendapatkan permodalan dan akses terhadap sarana dan prasarana produksi, serta bantuan teknis yang diperlukan. Di samping itu juga dukungan infrastruktur masih belum memadai, baik mencakup infrastruktur sumber daya air, transportasi, energi kelistrikan, maupun perumahan dan pemukiman.

Menurut Miraza, Mahalli dan Pratomo (2007:9), ada 4 (empat) proses pembangunan yang ditetapkan untuk tahun 2008, yaitu:

1. Peningkatan percepatan pembangunan infrastruktur, meningkatkan perencanaan dan koordinasi penataan ruang, meningkatkan kondisi dan kualitas prasarana dan sarana jalan, saluran irigasi dan *drainase*, meningkatkan keselamatan transportasi, meningkatnya kapasitas pembangkit listrik, mendorong pembangunan rumah susun sederhana, dan melaksanakan pembangunan berkelanjutan, serta berwawasan lingkungan.
2. Peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan dan kesehatan melalui seperti terlaksananya wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, kemudahan akses fasilitas pendidikan bagi keluarga miskin, tersedianya prasarana dan sarana pendidikan, terpenuhinya tingkat kesejahteraan guru, meningkatnya pelayanan kesehatan bagi keluarga miskin secara rutin, dan lain-lain.

3. Memperbaiki perekonomian daerah melalui revitalisasi pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kelautan, kehutanan dan peningkatan akses masyarakat terhadap sumber-sumber pembiayaan dan akses sumber daya produktif lainnya melalui peningkatan produksi padi/beras dan jenis lainnya, peningkatan produksi perkebunan, peternakan dan hortikultura, peningkatan produksi perikanan dan kelautan, dan peningkatan akses permodalan, teknologi dan pemasaran hasil produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan meningkatnya kualitas produk yang dihasilkan.
4. Mendorong meningkatnya stabilitas politik, hukum dan keamanan, serta peningkatan kesejahteraan sosial melalui menurunnya secara nyata praktek korupsi di birokrasi, dan dimulai dari tatanan (jajaran) pejabat yang paling atas; terciptanya sistem pemerintahan dan birokrasi yang bersih, akuntabel, transparan efisien dan berwibawa; terhapusnya aturan, peraturan dan praktek yang bersifat diskriminatif terhadap warga negara, kelompok, atau golongan masyarakat; tersedianya prasarana dan sarana pendukung, serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.5. Partisipasi Masyarakat

Beard dan Dasgupta (2006) meneliti partisipasi masyarakat dalam proyek pengentasan kemiskinan di Indonesia dan kedua bentuk tindakan yang berbeda; yang pertama berdasarkan kekompakan masyarakat, hubungan sosial yang mapan dan kepercayaan pada hierarki sosial sedangkan yang kedua berdasarkan keinginan bersama untuk perubahan. Kedua bentuk ini penting untuk memberikan

dampak positif kepada masyarakat tapi hanya bentuk kedua yang berpotensi untuk transformasi sosial.

Mubyarto (1994) menyatakan bahwa partisipasi merupakan kesediaan dalam membantu berhasilnya suatu program pembangunan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, tanpa harus mengorbankan kepentingan sendiri. Bentuk partisipasi yang dilakukan individu-individu dalam proses pembangunan akan berbeda-beda sesuai dengan status sosial dan kedudukan seseorang dalam sistem sosial. Partisipasi juga dipengaruhi oleh kebutuhan, motivasi struktur dan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Seseorang akan memerlukan sesuatu menyangkut dengan adanya kebutuhan akan kepuasan mendapatkan keuntungan dan pada gilirannya akan meningkatkan statusnya. Bentuk partisipasi dapat berupa pengorbanan waktu, pemberian uang dan menyumbangkan materi lainnya.

Untuk menggerakkan partisipasi masyarakat Ponsion (1982) mengemukakan adalah melalui perbaikan kondisi masyarakat dan upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Ndraha (1987) ada beberapa cara untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yaitu; (1) partisipasi dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat yang bersangkutan, (2) partisipasi memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat yang bersangkutan, (3) manfaat yang digunakan melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat, (4) Dalam proses partisipasi itu menjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat akan berkurang jika mereka tidak atau kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilaksanakan pada Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposif* dengan pertimbangan :

1. Termasuk kecamatan di kabupaten pesisir selatan yang mayoritas penduduknya terletak di wilayah pesisir (Kec. Dalam Angka, 2010).
2. Daerah yang dipilih dapat mewakili corak kehidupan masyarakat dari segi kegiatan ekonomi, sosial, adat istiadat atau budaya dan agama.
3. Merupakan perkampungan pesisir yang memiliki sosial ekonomi yang masih lemah dari segi sosial ekonominya (Bappeda Kab. Pesisir Selatan, 2010).

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang berada di tiga Kenagarian yakni Nagari Ampang Pulau, Nagari Nanggalo dan Nagari Kapuh. Pengambilan populasi ini dikarenakan dapat mewakili wilayah penelitian di Kec. Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan (Data Kecamatan, 2010). Jumlah penduduk di kecamatan Koto XI Tarusan adalah 51.064 orang. Sedangkan jumlah rumah tangga/KK sebesar 11.586. Pengambilan populasi dilakukan dengan asumsi jumlah penduduk terbesar di tiap nagari serta jumlah penduduk pesisirnya paling banyak (Data Kecamatan, 2010). Untuk itu populasi akan diambil di tiga kenagarian yakni

Nagari Ampang Pulai, Nagari Kapuh dan Nagari Nanggalo seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.1: Jumlah di Tiga Kenagarian di Kec.Koto XI Tarusan

Nagari	Penduduk	Rumah tangga
Ampang Pulai	10.022	2.274
Kapuh	6.842	1.552
nanggalo	7.247	1.644
Jumlah	24.111	5.470

Sumber: Data Kecamatan Koto XI Tarusan, 2010

Dalam penelitian ini karakteristik populasi ditujukan kepada jumlah rumah tangga di tiga nagari yakni sebesar 5.470 rumah tangga.

Untuk penentuan jumlah sampel, dari beberapa sumber bacaan tentang *social capital* tidak menentukan dengan jelas cara penentuannya, namun pada umumnya tergantung pada populasi yang dituju. Grootaert (1999), mengambil sampel dengan populasi masyarakat Indonesia dengan cara acak menjadi 1200 rumah tangga.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Clustered Random Sampling* (Arikunto, 2002). Dalam metode ini, sampel diambil dibagi berdasarkan klaster/area setelah itu untuk masing-masing sampel akan ditentukan dengan cara *Simple Random Sampling* atau dengan kata lain sampel diambil secara acak dengan asumsi setiap populasi memiliki peluang sama dijadikan sampel dan bersifat homogen.

Sedangkan untuk pengambilan jumlah sampel dari penelitian ini digunakan rumus rumus Taro Yamane (dalam Riduan dan Akdon, 2006) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Dalam rumus diatas:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d = Tingkat kepercayaan/level signifikansi yang diinginkan (10%)

Jadi :

$$n = \frac{5470}{1 + 5470 (0,01)}$$
$$n = 98$$

Berdasarkan langkah diatas, maka diperoleh sampel sebanyak 98 Rumah tangga atau Kepala keluarga. Besarnya sampel untuk masing-masing nagari ditentukan dengan metode alokasi sebanding (Proportional Allocation Method) dengan rumus yaitu (Sugiarto dan Siagian, 2006):

$$n_h = \frac{N_h \cdot n}{N}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel = 98 Rumah Tangga/KK

N = Jumlah populasi dari seluruh kelurahan sampel

N_h = Jumlah populasi dari masing-masing kelurahan sampel

n_h = Jumlah sampel yang dicari dari masing-masing kelurahan sampel

Penyebaran responden berdasarkan rumus diatas untuk dua kelurahan di Nagari Lubuk Kilangan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2: Penyebaran Responden Berdasarkan Nagari.

Kenagarian	Jumlah Populasi/Rumah Tangga/KK	Jumlah Responden
Ampang Pulai	2.274	41
Kapuh	1.552	28
Nanggalo	1.644	29
Jumlah	5.470	98

Sumber : Data Kecamatan Koto XI Tarusan, tahun 2008

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan cara turun langsung ke lapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa *kuesioner* yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data dikumpulkan dari dua tahap kelompok. Proses ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi yang menyangkut keseluruhan kondisi dan potensi sosial dan ekonomi masyarakat yang ada, sehingga diketahui bentuk-bentuk modal sosial yang terjalin dalam setiap tahap pembangunan.

Pada tahap pertama, interview difokuskan pada pimpinan-pimpinan masyarakat yang memegang peranan dalam kelompok-kelompok masyarakat. Key informan adalah pemuka masyarakat, pimpinan sekolah, health provider, yang akan memberikan informasi tentang tingkat ekonomi lokal (infrastruktur), tingkat sosial (keagamaan), dan Peranan institusi lokal.

Pada tahap Rumah tangga akan memberikan informasi yang lebih objektif tentang perspektive masyarakat tentang kualitas pelayanan institusi lokal, berbagai kelembagaan sosial yang ada, fungsi dan peran para tokoh formal, serta tokoh-tokoh informal seperti pemuka adat (KAN), tokoh agama, partisipasi dalam institusi, penggunaan pelayanan, dan informasi mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Penggunaan data sekunder mendukung data primer yang dikumpulkan dilapangan. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan kondisi geografis daerah, jumlah dan komposisi penduduk, karakteristik daerah yang diteliti (meliputi keadaan perekonomian secara umum, fasilitas dan potensi/kekayaan yang dimiliki oleh nagari).

Data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait yaitu BPS TK II kabupaten pesisir selatan, Bappeda kabupaten pesisir selatan, Kantor Camat Koto XI Tarusan, Dinas Kelautan dan Perikanan Pelabuhan Carocok Tarusan, dan sebagainya.

Sebagai bahan tambahan dalam pengumpulan data diperlukan fasilitas pencarian informasi di internet menggunakan web browser. Data yang dicari berupa ebooks, jurnal, serta referensi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4. Instrumen Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa *kuesioner* (daftar pertanyaan), pertanyaan diklasifikasikan dalam dua keompok sesuai dengan informasi yang dibutuhkan

yaitu variabel modal sosial, modal manusia, kepemilikan tanah dan variabel kesejahteraan (pengeluaran/pendapatan) masyarakat. Setiap kelompok terdiri dari sejumlah indikator-indikator variabel yang akan diteliti yang diwujudkan dalam sejumlah pertanyaan.

Untuk memudahkan responden dalam memahami dan menjawab pertanyaan, setiap pertanyaan disusun secara teratur serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Jawaban setiap pertanyaan yang disediakan berdasarkan skala likert semantik difrensial (ordinal) yang pembobotanya berjenjang dari indeks 1 sampai 3 dengan keterangan Kurang, Sedang dan Baik. Skala likert digunakan untuk pengukuran perilaku responden pada kuisioner dan membandingkan skor subjek dengan kelompok normatifnya (Churcill, 2005).

3.5. Variabel Penelitian

3.5.1. Indikator Modal Sosial

Variabel modal sosial masyarakat pesisir terdiri dari 4 indikator berikut:

- a. Kelompok/kelembagaan
- b. Adat istiadat
- c. Trust/kepercayaan
- d. Partisipasi

Pengambilan indikator modal sosial ini berdasarkan dari konsep modal sosial menurut Woolcock, Putnam, Narayan, dan Grootaert.

Keputusan akhir, berdasarkan skor pencapaian yang diperoleh dari hasil penjumlahan setiap bobot pertanyaan, dengan tingkat pencapaian <50%

diasumsikan akumulasi modal sosial tidak baik dan di pencapaian $> 50\%$ diasumsikan akumulasi modal sosial baik.

3.5.1.1. Persatuan kelompok/ Kelembagaan (Association)

Pertanyaan meliputi: (a) keikutsertaan rumah tangga dalam persatuan kelompok seperti persatuan Rumah Tangga, Koperasi, Julo-julo, Pengajian Mesjid, Remaja/Olahraga, (b). Persatuan kelompok mana yang mendorong ekonomi keluarga dan, (c). Kelompok persatuan yang lebih banyak diikuti. (d) Intensitas pertemuan dalam kelompok. Untuk pertanyaan (a), (b) dan (c) adalah variabel dummy yang memiliki skala 6. Sesuai dengan ketentuan pada pengskalaan maka variabel tersebut di recode menjadi 3 indeks skala likert sesuai kriteria. Dan pertanyaan (d) memiliki 3 indeks skala.

Besarnya nilai skor yang akan diperoleh pada bagian ini berdasarkan hasil penjumlahan bobot dari setiap jawaban pertanyaan. Keputusan akhir merupakan nilai dari skor rata-rata dengan tingkat pencapaian $< 50\%$ berarti keikutsertaan dalam persatuan kelompok/kelembagaan tidak baik mendukung modal sosial dan jika tingkat pencapaian $> 50\%$ berarti persatuan kelompok/kelembagaan baik dalam mendukung akumulasi modal sosial.

3.5.1.2. Budaya dan Adat Istiadat

Terdapat lima pertanyaan yang merangkum seputar variabel adat istiadat yaitu: (a).Keikutsertaan pada perayaan Maulid Nabi, (b).Upacara adat perkawinan, (c). Upacara adat kematian, (d).Pantangan-pantangan adat, (e).Kekerabatan keluarga. Setiap pertanyaan menggunakan 3 indeks skala Likert.

Besarnya nilai skor yang akan diperoleh pada bagian ini berdasarkan hasil penjumlahan bobot dari setiap jawaban pertanyaan. Keputusan akhir merupakan nilai dari skor rata-rata dengan tingkat pencapaian <50% berarti adat istiadat tidak baik mendukung modal sosial dan jika tingkat pencapaian >50% berarti adat istiadat baik dalam mendukung akumulasi modal sosial.

3.5.1.3. Trust/Kepercayaan

Terdapat lima buah pertanyaan untuk indikator variabel kepercayaan (trust) antara lain : (a) Peran ninil mamak terhadap anak kemenakan, (b) Peran Ulama sebagai pemimpin masyarakat, (c) Peran pemimpin masyarakat (ketua RT/Datuak/tokoh masyarakat setempat) dalam setiap aspek kegiatan setempat (d) Keamanan daerah. Setiap pertanyaan menggunakan 3 indeks skala Likert.

Besarnya nilai skor yang akan diperoleh pada bagian ini berdasarkan hasil penjumlahan bobot dari setiap jawaban pertanyaan. Keputusan akhir merupakan nilai dari skor rata-rata dengan tingkat pencapaian <50% berarti trust/kepercayaan tidak baik mendukung modal sosial dan jika tingkat pencapaian >50% berarti trust/kepercayaan baik dalam mendukung akumulasi modal sosial.

3.5.1.4. Partisipasi

Pertanyaan seputar partisipasi adalah : (a) Partisipasi rumah tangga/keluarga dalam musyawarah warga, (b) Partisipasi rumah tangga/keluarga dalam kegiatan gotong royong didaerah setempat. (c) Partisipasi rumah tangga/keluarga merawat dan menjaga kebersihan dan kenyamanan fasilitas umum. Setiap pertanyaan menggunakan 3 indeks skala Likert.

Besarnya nilai skor yang akan diperoleh pada bagian ini berdasarkan hasil penjumlahan bobot dari setiap jawaban pertanyaan. Keputusan akhir merupakan nilai dari skor rata-rata dengan tingkat pencapaian <50% berarti partisipasi tidak baik mendukung modal sosial dan jika tingkat pencapaian >50% berarti partisipasi baik dalam mendukung akumulasi modal sosial.

3.5.2. Variabel Modal Manusia (Human Capital)

Terdapat 3 pertanyaan pendidikan responden yang meliputi keinginan anggota dewasa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, persepsi masyarakat terhadap pendidikan, jumlah anggota keluarga dewasa yang dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Setiap persoalan menggunakan 1 sampai 3 skor untuk setiap pilihan jawabannya. Untuk analisa data secara deskriptif dengan cara menghitung persentase dari masing-masing skor. Penghitungan dalam regresi dalam bentuk total skor yang diperoleh yang dibagi dengan jumlah pertanyaan.

3.5.3. Variabel Kepemilikan Tanah (Assets/ Other Capital)

Untuk kepemilikan tanah terdapat dua pertanyaan yaitu : status kepemilikan tanah dan luas lahan yang dimiliki. Setiap pertanyaan diberikan jawaban pilihan yang telah disediakan menggunakan skala likert dengan indeks/bobot 1 hingga 5.

Besarnya nilai skor yang akan diperoleh pada bagian ini berdasarkan hasil penjumlahan bobot dari setiap jawaban pertanyaan. Keputusan akhir merupakan nilai dari skor rata-rata dengan tingkat pencapaian <50% berarti kepemilikan tanah tidak baik mendukung perkembangan ekonomi rumah tangga dan jika tingkat

pencapaian >50% berarti kepemilikan tanah baik dalam mendukung perkembangan ekonomi rumah tangga.

3.5.4. Indikator Kesejahteraan masyarakat

Model yang digunakan merupakan model kesejahteraan rumah tangga (Grootaert, 2000), dimana kesejahteraan rumah tangga didasarkan pada pengeluaran perkapita. Indikator ini didapatkan melalui logaritma dari pengeluaran rumah tangga percapita (perbulan) dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangga.

Untuk tingkat pengeluaran rumah tangga juga hanya ada satu pertanyaan yaitu total pengeluaran rumah tangga perbulan. Setiap pertanyaan diberikan jawaban pilihan yang telah disediakan menggunakan skala 1 hingga 4. Yakni < Rp.500.000, Rp.500.000-Rp.1.000.000, Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 dan > Rp.2.000.000. hasil dari karakter pencapaian indikator pengeluaran masyarakat menggunakan skala 3 likert.

3.6. Teknik Analisa

3.6.1. Analisa Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domein. Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan (Moleong, 2006:305). Pengamatan deskriptif berarti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian.

Analisa yang digunakan untuk menjelaskan semua variabel yang diteliti baik variabel terikat dan variabel bebas dilakukan secara deskriptif. Analisa secara deskriptif dilakukan dengan cara menginterpretasikan hasil olahan lewat tabulasi frekuensi guna menyingkap kecenderungan data nominal empirik dan deskripsi data, yang berguna untuk mengetahui keadaan interval berdasarkan hasil penelitian lapangan.

Dari penelitian ini, Indikator keluaran yang diharapkan:

1. Tergambarkan karakteristik modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan khususnya nelayan miskin di daerah pesisir, Kec.Koto XI Tarusan.
2. Tergambarkan bentuk dan karakteristik kelembagaan yang dimiliki rumah tangga miskin, yang merupakan sarana utama untuk pemberdayaan.
3. Teridentifikasi kinerja dan peranan modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kec.Koto XI Tarusan.

3.6.1.1. Tingkat Pencapaian Responden

Dalam pengembangan analisis ini juga dilakukan pencarian tingkat pencapaian variabel dari jawaban responden (TCR) dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2002):

$$\text{TCR: } \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100 \%$$

Ket: TCR= Trash Coverage Ratio atau Tingkat pencapaian responden terhadap indikator variabel

Skor Tertinggi (High Skor) = nilai skor untuk skala maksimum

Sedangkan untuk mendapatkan rata-rata skor masing-masing indikator pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuisioner terdapat dalam rumus:

$$\text{Rata-rata Skor} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{Total Skor} = (1 \times K) + (2 \times S) + (3 \times B)$$

Ket: K,S,B = Jumlah Responden pada skala variabel

1,2,3 = Bobot skala

Hasil akhir dari tingkat pencapaian berupa prosentase yang dapat diberi keterangan baik dengan ketentuan > 50% atau tidak baik dengan ketentuan < 50 %. Dari sinilah tingkat pencapaian suatu variabel dapat dilihat.

3.6.1.2. Analisa Hubungan (Korelasi) Variabel Dependen dan Variabel Independen

Untuk mengetahui perbedaan proporsi serta adakah keeratan hubungan antara variabel Kesejahteraan dengan variabel modal sosial (persatuan, adat dan budaya, trust/kepercayaan, partisipasi), maka dilakukan *cross tabulation* terhadap kedua data tersebut, selanjutnya dihitung dengan menggunakan teknik perhitungan *Chi-Square* pada program SPSS 15 dengan taraf signifikan 5%. Uji ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan antara dua peubah kategorik (data kualitatif).

Pada uji ini digunakan tabel kontigensi dengan banyaknya garis r dan banyaknya kolom c (tabel kontigensi r x c). Analisis ini bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yakni bagaimanakah hubungan antara variabel modal sosial masyarakat dengan variabel kesejahteraan masyarakat pesisir di Kec. Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan.

Ho = Tidak ada hubungan antara baris dan kolom.

H1 = Ada hubungan antara baris dan kolom.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^c \frac{(o_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

$$e_{ij} = \frac{(r_i \times c_j)}{n}$$

Dimana :

O_{ij} = Frekuensi observasi pada baris ke-i dan kolom ke-j

E_{ij} = Frekuensi harapan pada baris ke-i dan kolom ke-j

n = Banyaknya seluruh observasi

Analisis ini dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yang ke tiga yaitu melihat hubungan antara modal sosial dengan kesejahteraan masyarakat. dengan melihat hasil chi-square hitung yang didapat melalui crosstabulation akan tampak bahwa semakin erat atau tidaknya hubungan variabel dependen dan independen.

Hipotesa

Ho : Tidak terdapat hubungan antara variabel kesejahteraan masyarakat terhadap variabel-variabel modal sosial (Kelembagaan, Adat istiadat, Kepercayaan, Partisipasi)

Dasar pengambilan keputusan:

a. Berdasarkan perbandingan Chi-Square Uji dan tabel

- Jika Chi-Square hitung < Chi-Square tabel, maka Ho diterima
- Jika Chi-Square hitung > Chi-Square tabel, maka Ho ditolak

b. Berdasarkan probabilita

- Jika probabilita > α maka Ho diterima
- Jika probabilita < α maka Ho ditolak

3.6.2. Model Penelitian

Grootaert (2000) dalam Neng Kamarni (2003), mengemukakan Sebuah model konvensional dari sosial ekonomi rumah tangga yang dapat disesuaikan dengan aturan sosial capital, dimana mempunyai 3 set equation:

- ◆ Set pertama menerangkan pendapatan dari rumah tangga dan menerangkan bagaimana rumah tangga mengkombinasikan aset-aset untuk pengambilan keputusan. Sosial capital disini digabungkan dengan human capital, physical capital dan kepemilikan lahan untuk keputusan produktif.
- ◆ Set ke dua dari equation ini menunjukkan permintaan rumah tangga terhadap input-input (tanah) dan pelayanan (pendidikan, kesehatan)
- ◆ Set ketiga menerangkan konsumsi rumah tangga dan saving rumah tangga sebagai fungsi dari berbagai level pendapatan.

Struktural model merupakan hubungan Pengeluaran Rumah Tangga terhadap berbagai aset rumah tangga. Model ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ke dua yakni bagaimanakah kontribusi dan peranan modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga pesisir di Kec. Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

$$\lambda n E_i = \alpha + \beta SC_i + \gamma HC_i + \delta OC_i + Z + u_i$$

dimana : E_i = Pengeluaran rumah tangga (i) perkapita

SC_i = Aset rumah tangga terhadap sosial capital

HC_i = Aset rumah tangga terhadap human capital

OC_i = Aset rumah tangga terhadap aset lainnya (tanah)

Z = Kharektiristik Rumah tangga/Jumlah anggota RT

u_i = error

Dengan merujuk model penelitian yang dikemukakan oleh Grootaert, maka dapat dibuat sebuah model penelitian. Dalam studi ini variabel yang diukur adalah asset rumah tangga terhadap sosial capital, asset rumah tangga terhadap human capital, asset rumah tangga terhadap asset lainnya dan karakteristik rumah tangga atau jumlah anggota rumah tangga. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel independen (variabel bebas), sedangkan yang merupakan variabel dependennya (variabel terikat) adalah pengeluaran rumah tangga perkapita.

Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = f(SC, HC, OC, Z)$$

Dimana:

- Y = pengeluaran rumah tangga perkapita
- SC = modal sosial
- HC = modal manusia
- OC = modal lainnya (tanah)
- Z = jumlah anggota rumah tangga

Bentuk akhir dari model pengeluaran rumah tangga perkapita yang akan diuji sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Kemudian untuk melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka fungsi tersebut di atas dapat dirubah dalam bentuk linier :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = pengeluaran rumah tangga perkapita

X₁ = modal sosial

X₂ = modal manusia

X₃ = modal lainnya(tanah)

X₄ = jumlah anggota rumah tangga

E = Error terms

b₀ = Konstanta

b₁, b₂, b₃, dan b₄= Koefisien regresi setiap variabel

Kunci dari model ini dengan asumsi bahwa sosial kapital dapat diperoleh dalam bentuk formal dan non formal, tetapi banyak sosial kapital diperoleh melalui interaksi diantara budaya, keagamaan dan faktor sosial lainnya.

Variabel terikat dari model ini adalah pengeluaran rumah tangga per kapita. Variabel penjelas terdiri dari aset-aset rumah tangga, Aset rumah tangga diasumsikan terdiri dari human capital, sosial capital, land dan aset physical. Human capital diukur dari pendidikan anggota dewasa dalam rumah tangga.

3.6.3. Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dalam menganalisis data menggunakan regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap model regresi, meliputi empat hal yaitu pengujian terhadap normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

Persamaan regresi tersebut harus bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*) artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan BLUE, maka harus memenuhi empat asumsi klasik dasar yang tidak boleh dilanggar oleh regresi linear berganda.

Setelah analisis regresi, maka akan dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F dimana hipotesis penelitian ini adalah:

H0 = Variabel independent yaitu tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent.

H1 = Variabel independent secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai R², semakin besar persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam periode penelitian.

F-Test

Uji F digunakan untuk menguji keseluruhan variabel independen sekaligus terhadap variabel dependen. Bila nilai F-test yang diperoleh lebih besar dari F-tabel berarti keseluruhan variabel independen yang diuji merupakan penjelas variabel dependen.

T – Test

Uji T bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (*parsial*) terhadap variabel dependen. Jika T-test yang diperoleh lebih besar daripada T-tabel, berarti signifikan secara statistik.

3.7. Defenisi Operasional

Merujuk kepada konsep teori yang sudah disajikan pada bab tinjauan pustaka, maka penelitian ini menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Modal Sosial (Social Capital) merupakan struktur hubungan yang menjadi modal dalam pencapaian tujuan hidup. Yang mana struktur tersebut diwujudkan dalam bentuk kelembagaan, partisipasi, adat istiadat dan bentuk sosial lainnya yang difasilitasi oleh rasa saling mempercayai. (Woolcock (2001), Putnam (1995), Narayan (1999), dan Grootaert (1999)).
2. Besarnya nilai skor yang akan diperoleh pada bagian ini berdasarkan hasil penjumlahan bobot dari setiap jawaban pertanyaan. Keputusan akhir merupakan nilai dari skor rata-rata dengan tingkat pencapaian <50% berarti adat istiadat tidak baik mendukung modal sosial dan jika tingkat pencapaian >50% berarti adat istiadat baik dalam mendukung akumulasi modal sosial Masyarakat (komunitas) merupakan anggota-anggota dari suatu grup/kelompok apakah besar atau kecil, hidup bersama, saling membantu, saling bekerja sama, tidak ingin mementingkan kepentingan sendiri.
3. Budaya/Adat Istiadat adalah seperangkat prosedur yang muncul secara bertahap tanpa adanya pejabat yang berkuasa yang menyatakannya dan yang

memaksakan berlakunya. Dalam penelitian ini adat istiadat/budaya adalah tata cara hidup yang berguna untuk ketertiban, ketentraman dan kedamaian dalam pergaulan masyarakat sebagai petunjuk hidup, yang selanjutnya menjadi gejala sosial yang bersinambungan dalam masyarakat (Dt. B. Nurdin Yakup, 1995).

4. Kelembagaan merupakan bentuk hubungan kelompok yang dilestarikan oleh kultur dan transfer kultur atau sistem nilai dan norma yang mengatur suatu unit yang membuat keputusan, yang mana unit bertujuan untuk mengelola sumberaya (Bouman 1982 dalam Nuwirman 1998).
5. Swadaya dan Gotong Royong : pertalian sosial yang bersifat kekeluargaan dan persatuan yang mewajibkan semua warga/masyarakat ikut serta bekerjasama dalam pelaksanaan tugas untuk keperluan umum (Sajogyo, 1992).
6. Partisipasi adalah sumbangan masyarakat dalam bentuk gagasan, tenaga, keahlian, dan material yang dapat menunjang pelaksanaan tahap-tahap pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan pembangunan.
7. Profil ekonomi untuk perkembangan bisnis masyarakat yang diteliti meliputi pengeluaran rumah tangga, penghasilan dan status tanah.
8. Kesejahteraan rumah tangga yang diteliti meliputi modal manusia, kepemilikan tanah, penghasilan rumah tangga dan pengeluaran rumah tangga.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Karakteristik Daerah Penelitian

4.1.1. Geografis Daerah

Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan daerah paling utara dari Kabupaten Pesisir Selatan. Secara geografis Kec. Koto XI Tarusan tercatat dengan luas daerah sebesar 425.63 Km² atau sekitar 7,40% dari luas Kabupaten Pesisir Selatan. Ketinggian dari permukaan laut 2 meter untuk dataran rendah dan 25 meter untuk dataran tinggi. Sedangkan jarak dari pusat Kota Painan ± 25km (BPS Kab.Pessel, 2010). Secara administratif batas-batasnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kotamadya Padang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bayang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Samudra Indonesia.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Solok.

Topografi daerah Kecamatan Koto XI Tarusan datar dan berbukit-bukit sebagai perpanjangan dari bukit barisan. Luas wilayah Daerah pesisir di Kec. Koto XI Tarusan berkisar 178,5 Km² atau sekitar 42 % dari luas keseluruhan. Kecamatan Koto XI Tarusan ini kondisi fisiknya merupakan dataran dataran pesisir pada bagian barat, sedangkan bagian timurnya berbukit-bukit. Konsentrasi penduduknya terdapat berada pada sepanjang pantai pesisir sedangkan Bukit-bukit yang terdapat di bahagian timur hanya dapat dimanfaatkan oleh penduduk sebagai

perkebunan, kecuali dikaki-kaki bukit sepanjang perbukitan bahagian timur sedangkan bahagian lainnya merupakan hutan lindung.

Jika dilihat dari sudut pandang penggunaan lahan, Kecamatan Koto XI Tarusan, sampai saat ini masih diliputi oleh kawasan hutan. Luas kawasan hutan di Kecamatan Koto XI Tarusan ini mencapai 70,98 % dari luas daerah. Lahan untuk budidaya pertanian tercatat sekitar 23,59%. Sementara lahan untuk perumahan/pemukiman dan halaman sekitarnya hanya tercatat sebesar 1,18 %. Sisanya yaitu sebesar 0,94 % terdiri dari semak/alang-alang/rawa-rawa dan lainnya.

Komposisi penggunaan lahan di Kecamatan Koto XI Tarusan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 : Luas Lahan Berdasarkan Pemanfaatannya

Pemanfaatan	Luas (Ha ²)	persentase
1. Lahan Sawah	2.422	5,69
2. Bangunan dan halaman sekitarnya	502	1,18
3. Tegak/kebun	3.997	9,39
4. Ladang/huma	56	0,13
5. Pengembalaan/Padang rumput	28	0,07
6. Ditanami pohon/hutan rakyat	11.720	27,54
7. Hutan negara	18.488	43,44
8. Perkebunan	3.065	7,20
9. Rawa-rawa	43	0,10
10. Tebat/kolam/empang	19	0,04
11. Sementara tidak diusahakan	1.865	4,38
12. Lahan kering lainnya	358	0,84
Total	42.563	100

Sumber : BPS, Dinas Pertanian Kab.Pesisir Selatan, 2008

Dari tabel dapat dilihat bahwa luas lahan paling dominan adalah berfungsi sebagai hutan negara (18.488 Ha²), Ditanami pohon/hutan rakyat (11.720 Ha²), dan tegal/kebun (3.997 Ha²). Sedangkan penggunaan lahan paling sedikit adalah tebat/kolam/empang (19 Ha²) dan Pengembalaan/Padang rumput (28 Ha²).

4.1.2. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Berdasarkan data Statistik tahun 2008, penduduk Kecamatan Koto XI Tarusan tercatat sebanyak 51.064 jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata adalah sebesar 4% pertahun. Jumlah penduduk ini terdiri dari 25.151 jiwa laki-laki dan 25.913 jiwa perempuan dan jumlah KK 11.586 dengan rata-rata anggota per-rumah tangga 3.9 jiwa.

Bila dilihat dari kepadatan penduduk, kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kenagarian Kapuh dengan kepadatan sekitar 316,47 jiwa per m² sedangkan yang terendah di Kenagarian Siguntur yaitu hanya 21,70 jiwa per km². Bila dilihat dari jumlah penduduk per Nagari, maka yang terbanyak adalah penduduk Nagari Ampang Pulai dengan penduduk sekitar 10.022 jiwa, dan yang terkecil adalah penduduk Nagari Sungai Pinang dengan jumlah sekitar 1.587 jiwa.

Perkembangan Sex Ratio yaitu perbandingan jumlah penduduk laki-laki dibandingkan dengan perempuan dikalikan seratus ternyata Sex Ratio pada tahun 2008 menjadi 97,06. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak jenis kelamin perempuan daripada jenis kelamin laki-laki, dimana setiap 97,06 laki-laki terdapat 100 orang perempuan.

Penduduk Kecamatan Koto XI Tarusan yang tergolong dalam kelompok usia produktif adalah sebesar 33.309 jiwa atau 65,23%, sedang yang tidak produktif, yaitu usia muda dan usia tua masing-masing adalah 15.901 jiwa atau 31,14 % dan 1.854 atau 3,63%. Dari kondisi diatas dapat ditentukan Rasio Ketergantungan Usia (RKU) dari masing-masing kelompok, yaitu 46,74 untuk usia muda dan 11,15 untuk usia tua, artinya setiap 100 orang usia produktif akan menanggung 44 orang penduduk usia muda dan 11 orang usia tua. Adapun rincian selengkapnya untuk jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	Total	Persentase
	Laki-Laki	Perempuan			
0 – 4	2.585	2.636	5.221	15.901	31,14
5 – 9	2.609	2.678	5.287		
10 – 14	2.658	2.735	5.393		
15 – 19	2.609	2.686	5.295		
20 – 24	2.522	2.597	5.119		
25 – 29	2.325	2.396	4.721		
30 – 34	2.006	2.076	4.082		
35 – 39	1.631	1.686	3.317	33.309	65,23
40 – 44	1.354	1.400	2.754		
45 – 49	1.203	1.247	2.450		
50 – 54	1.155	1.194	2.349		
55 – 59	833	862	1.695		
60 – 64	749	778	1.527		
65 +	910	944	1.854		
Jumlah	25.149	25.915	51.064	51.064	100

Sumber : Diolah dari data Kec. Koto XI Tarusan dalam angka 2008.

4.2. Keadaan Umum Masyarakat

4.2.1. Tingkat Pendidikan

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, persentase tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk Kecamatan Koto XI Tarusan adalah SMU/MA/ sederajat, yaitu 17.069 atau sebesar 33,43 %. Sedangkan persentase terendah pendidikan penduduk Kecamatan Koto XI Tarusan adalah Diploma dan Perguruan Tinggi yaitu 1.464 atau sebesar 3,25 %. Penduduk yang tidak sekolah dan hanya menamatkan SD juga relatif besar yaitu 27,85 %. Berdasarkan hal ini dapat dilihat tingkat pendidikan penduduk Kec. Koto XI Tarusan masih relatif rendah. Gambaran perkembangan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan.

Pendidikan Tertinggi	Jumlah	Persentase
Tidak/Belum pernah sekolah	8.020	15,70
Tidak tamat SD	7.462	14,61
Tamat SD/ MI/ Sederajat	14.226	27,85
Tamat SLTP/ MTs/ sederajat	7.323	14,34
Tamat SMU/ MA/ sederajat	17.069	33,43
Diploma I/ II Diploma III/ Perguruan Tinggi	1.464	2,85
Jumlah	51.064	100,00

Sumber : Diolah dari Data Susenas, 2008.

4.2.2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Koto XI Tarusan beragam mulai dari Nelayan, Petani, Karyawan Swasta, Pegawai Negeri, Pedagang, dan lain-lain.

Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Jenis Lapangan usaha	Jumlah	Persentase
Nelayan	2.650	14,12
Petani	9.331	28,01
Buruh	3.006	9,02
Pedagang	2.056	6,17
PNS/ ABRI/POLRI	1.112	3,33
Pegawai swasta	838	2,51
Jasa-jasa	2.782	8,35
Lainnya	9.482	28,46
Jumlah	33.309	100

Sumber : Data Kecamatan Koto XI Tarusan, 2010.

Penduduk Kecamatan Koto XI Tarusan umumnya memiliki lapangan pekerjaan sebagai petani hal ini terlihat dari jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani sebesar 28,01 %. Banyaknya pekerjaan sebagai petani ini dikarenakan di Kecamatan Koto XI Tarusan banyak terdapat sawah dan perkebunan. Hasil produksi utama dari petani kebun adalah gambir. Sementara jumlah pekerjaan yang paling sedikit adalah sebagai pegawai swasta yakni hanya 838 orang penduduk atau sebesar 2,51 %. Hal tersebut dikarenakan jumlah perusahaan swasta sedikit jumlahnya. Perusahaan swasta yang bergerak di kecamatan hanyalah sifatnya swadaya masyarakat tidak perusahaan besar.

4.3. Kondisi Lingkungan Pesisir

4.3.1. Masyarakat Pesisir Kec. Koto XI Tarusan

Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah masyarakat yang bermukim di daerah pesisirnya paling banyak di kabupaten pesisir

selatan. Ini terlihat dari kepadatan penduduknya terkonsentrasi di wilayah pesisir yang dikarenakan akses jalan raya dan pusat pemerintahan yang berada di daerah tersebut. Bukti lainnya adalah dengan terdapat banyaknya perusahaan perikanan laut yakni sebanyak 311 usaha milik perorangan dan 42 usaha milik bersama. Sementara itu kecamatan koto XI Tarusan memiliki jumlah nelayan nomor dua terbanyak setelah Kecamatan Lenggayang yakni sebesar 1400 jumlah nelayan penuh dan 1250 jumlah nelayan sambilan. Serta memiliki peringkat pertama dalam jumlah perahu penangkap ikan laut, yakni 300 buah perahu tanpa motor, 100 buah perahu tempel dan 42 kapal motor. serta dalam produksi dan nilai ikan laut segar pada tahun 2007 sebesar 4561,93 ton/thn atau sekitar Rp 45.619,3 juta, kecamatan tarusan berada pada peringkat kedua setelah kecamatan IV jurai (BPS Kab. Pesisir Selatan, 2008).

Dari beberapa paparan diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Koto XI Tarusan sangat diperhitungkan dalam aspek pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan. Sumber daya perikanan laut dan baharinya mampu menopang kebutuhan masyarakat di Kabupaten. Bisa dikatakan Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan salah satu Kecamatan penyumbang Ikan terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan

Masyarakat pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan berada tersebar pada empat Kenagarian, yakni di Kenagarian Kapuh, Ampang Pulai, Nanggalo Dan Sungai Pinang. Jumlah nelayan terbanyak terdapat pada nagari ampang pulai yakni sebesar 562 orang nelayan. Setelah itu diikuti nagari sungai pinang 384 orang. Nagari kapuh 355 orang dan nagari nanggalo 235 orang. Sedangkan nagari yang

memiliki jumlah nelayan terkecil berada pada nagari duku yakni hanya 17 orang nelayan dan nagari batu hampar 34 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah.

Tabel 4.5 : Jumlah Nelayan Perikanan laut di kecamatan Koto XI Tarusan

Nagari	Nelayan Penuh	Nelayan Sambilan	Jumlah
1. Kapuh	188	167	355
2. Ampang Pulai	273	289	562
3. Nanggalo	128	107	235
4. Batu Hampar	34	0	34
5. Duku	17	0	17
6. Br belantai	0	0	0
7. Taratak	0	0	0
8. Sei. Pinang	253	131	384
9. Siguntur	0	0	0
Total	893	694	1.587

Sumber: BPS Kab. Pesisir Selatan, Kecamatan dalam Angka, 2008

4.3.2. Persatuan/Kelompok Pesisir

Di wilayah penelitian ini terdapat banyak bentuk persatuan/kelompok yang ada ditengah-tengah masyarakat. Persatuan/kelompok yang ada sangat menunjang kehidupan masyarakat setempat khususnya yang bermatapencaharian di lingkungan bahari (Nelayan). Sifat dari kelompok yang ada beragam seperti Koperasi, Kongsi Dagang, Kepemudaan, Masjid serta ada yang sifatnya untuk SAR. Berikut adalah uraian kelompok/persatuan yang ada di daerah penelitian:

1. PMCB (Pemuda Mandiri Cinta Bahari)

Kelompok ini beranggotakan pemuda-pemudi yang berada di kampung carocok anau yang berada di nagari ampang pulai. Kegiatan kelompok ini lebih mengarah kepada penangkapan ikan dan gotong royong dalam pembuatan kapal/bagan penangkap ikan. Di waktu senggang mereka tidak melaut

kelompok ini banyak melakukan kegiatan keolahrahaan seperti bola voli dan sepakbola. Kelompok ini di dominasi oleh pemuda-pemuda yang bekerja sebagai nelayan.

Gambar 3: Kelompok PMCB (Pemuda Mandiri Cinta Bahari) di nagari Ampang Pulau

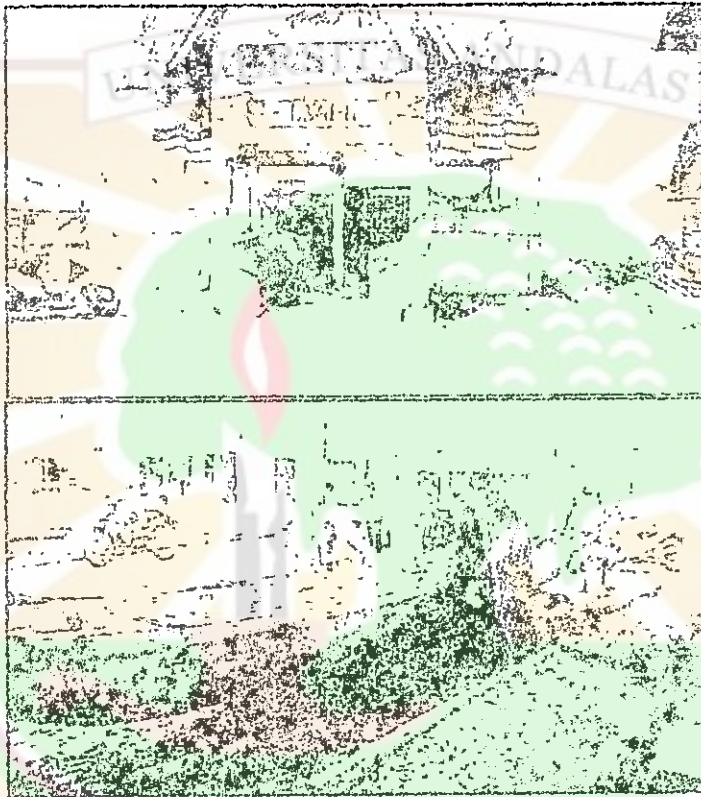


2. Kelompok Budidaya Ikan Nila Laut

Merupakan persatuan para nelayan yang berada di kampung carocok dalam mengelola ikan nila laut. Ternak ikan nila laut sangat produktif di tempat ini disamping lokasi kampung yang dekat dengan balai konsevasi perikanan juga dekat dengan pasar/balai ikan yang ada di tarusan. Kelompok ini di dominasi oleh para pedangang dan nelayan.

Kelompok ini banyak melakukan kegiatan keolahragaan seperti bola voli dan sepakbola. Kelompok ini di dominasi oleh pemuda-pemuda yang bekerja sebagai nelayan.

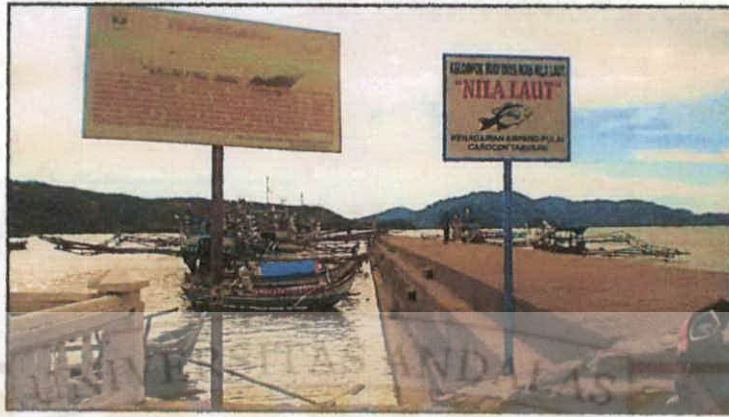
Gambar 3: Kelompok PMCB (Pemuda Mandiri Cinta Rakyat) di nagari Anjany Pulai



2. Kelompok Budaya Ikan Nila Lam

Melakukan pertanian perikanan yang berada di kampung cicoek dalam mengelola ikan nila lam. Teknik ikan nila lam sangat produktif di tempat ini disamping lokasi kampung yang dekat dengan pasar konservasi perikanan juga dekat dengan pasar ikan yang ada di tarusan. Kelompok ini di dominasi oleh para pedagang dan nelayan.

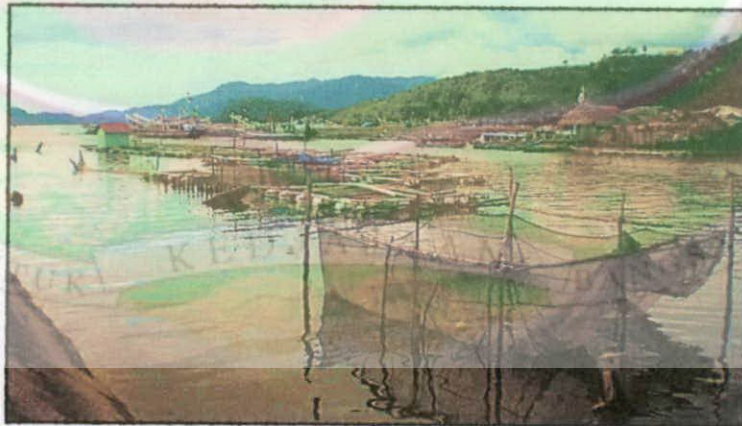
Gambar 4; Kelompok Budidaya Ikan Nila Laut.



3. Persatuan Kerambak Nelayan

Persatuan kerambak in merupakan sampingan para masyarakat dalam bekerja sebagai nelayan. Persatuan ini bekerjasama dalam mengelola kerambak ikan nila laut. Mulai dari pembibitan sampai panen ikan dilakukan bersama-sama. Pemilik kerambak terdiri dari perorangan dan ada juga bersama-sama. Hasil panen dari ikan nila ini bisanya sekitar 2 bulan dan langsung dijual kepada tengkulak ikan. Persatuan kerambak in terdapat pada kenagarian nanggalo.

Gambar 5: Kelompok Nelayan Keramba



4. Kelompok Bagan

Kelompok bagan ini ada di setiap nagari. Anggota yang bergabung dalam kelompok ini adalah pengusaha pembuatan bagan. Satu buah bagan dapat dijual seharga 500 juta siap pakai. Kelompok ini memiliki banyak anggota yang mempunyai keahlian membuat alat-alat penangkapan ikan.

5. Kelompok Selam Lak-Lak (Diving Lak-Lak Club)

Adalah kelompok yang beranggotakan para nelayan yang berada di kenagaraian kapuh yang bergerak dalam bidang selam. Kelompok ini bekerjasama dengan badan SAR dan departemen kelautan dan perikanan yang bergerak dalam bidang penyelamatan para nelayan yang tenggelam atau kerusakan kapal ditengah laut yang berada di wilayah pesisir selatan. Kegiatan sehari-hari kelompok ini disamping menyelam adalah mencari ikan gurita, udang ikan hias dan sualo/tirang. Para anggota kelompok ini sudah terlatih sebagai penyelam yang handal terbukti dari prestasi kelompok ini yang telah mendapatkan berbagai penghargaan dalam bidang selam.

6. Kelompok Tambak Udang Bina Usaha Mandiri

Disamping perikanan laut, kecamatan tarusan juga terdapat perikanan darat. Kelompok tambak udang yang berada di nagari ampang pulau salah satunya kelompok tambak udang di kecamatan tarusan. Kelompok ini kurang lebih beranggotakan 30 orang yang berkelompok bersama-sama dalam mengelola tambak udang.

Tambak yang dimiliki berada pada tanah milik kaum kelompok ini. Hasil panen dari udang ini sangat bermanfaat bagu perekonomian masyarakat.

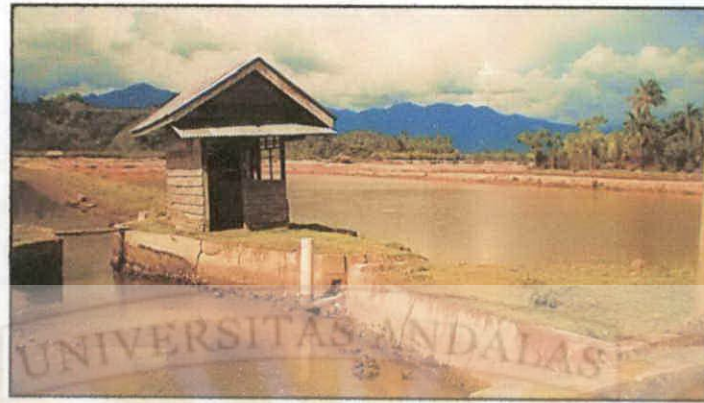
Gambar 6: Kelompok Tambak Udang



7. Kelompok Kolam Ikan Usaha Bakti

Kelompok kolam ikan in terdapat pada nagari kapuh. Kolam ikan in dimiliki secara bersama-sama dan pembagian hasil panennya akan dibagi pula bersama-sama. Kolam budidaya ikan in sekali-kali diadakan lomba pemancingan guna menambah penghasilan anggota kelompok.

Gambar 7: Kelompok Kolam Ikan Nagari Kapuh



8. Kelompok arisan/Julo-julo

Kelompok arisan banyak ditemui di wilayah penelitian ini. Metode dan tata cara kelompok ini tidak jauh berbeda dengan sebagaimana layaknya arisan ibu-ibu rumah tangga. Arisan/julo-julo mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat seperti untuk menutupi biaya sekolah anak serta untuk biaya yang datangnya tiba-tiba.

9. Kelompok mesjid

Disetiap kampung di wilayah pesisir ini memiliki masjid dan mushalla. Kegiatan wirid di mesjid dan mushalla banyak diikuti oleh warga yang di dominasi kaum ibu-ibu dan remaja. Selalu mendekatkan diri kepada ajaran agama islam merupakan tujuan utama dari kegiatan kelompok ini dengan mempertebel iman mereka memalui pengetahuan agama dan ibadah.

4.4. Karakteristik Responden

Responden yang terpilih adalah sebanyak 98 orang, jumlah ini diperoleh dengan menggunakan rumus penarikan sampel menurut Slovin (dalam Tuwu, 1993), dimana mereka dipilih secara acak.

Jika dilihat berdasarkan umur klasifikasi responden yang berasal dari masyarakat umum, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Identitas Responden Menurut Umur Kelompok Umur Responden

Umur	Frequency	Persentase (%)
20 - 30	16	16,3
31 - 40	22	22,5
41 - 50	36	36,8
51 - 60	14	14,2
61 Keatas	10	10,2
Total	98	100.0

Sumber : Diolah dari penelitian Lapangan, 2010

Dari tabel diatas dapat dikemukakan bahwa responden yang terbanyak adalah pada kategori usia 31 sampai 50 tahun.

Selanjutnya berdasarkan pekerjaan utama responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 : Identitas Responden Menurut Mata Pencarian Utama Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase %
Nelayan	38	38,8
Petani	14	14,3
Buruh	9	9,2
Pedagang	12	12,2
Pegawai swasta	8	8,2
PNS/BUMN	17	17,3
Total	98	100.0

Sumber : Diolah dari Penelitian Lapangan, 2010.

Apabila diperhatikan pekerjaan utama dari responden maka dapat dikelompokkan kepada 6 kelompok lapangan pekerjaan utama, yaitu: Nelayan, Petani, Buruh, Pedagang, Pegawai Swasta, PNS dan Lain-lain.

Dari tabel diatas dapat dilihat keragaman pekerjaan responden dapat mewakili seluruh penduduk Kec.Koto XI Tarusan. Sebagian besar responden (38,8%) mempunyai pekerjaan utama sebagai nelayan.

Responden yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pegawai swasta sangat sedikit (8,2%), hal ini memang keadaan pekerjaan utama masyarakat adalah nelayan dan petani, yang menjadi petani umumnya adalah masyarakat asli.

Dilihat dari latar belakang pendidikan responden, sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah, seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.8 : Identitas Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah/tidak Tamat SD	15	15,3%
Tamat SD/ sederajat	19	19,4%
Tamat SMP/ sederajat	12	12,2%
Tamat SMA/ sederajat	40	40,8%
Diploma	4	4,1%
Perguruan Tinggi	8	8,2%
Total	98	100 %

Sumber : Diolah dari Penelitian Lapangan, 2010

Dari 98 responden, tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SMA sebesar 40 orang responden. Sedangkan yang tidak sekolah atau tidak tamat SD sebesar 15,3% dari total responden.

Secara keseluruhan, responden yang berpendidikan paling rendah (SD-SMA) umumnya bekerja sebagai buruh, petani dan nelayan. Sedangkan responden yang berpendidikan tinggi lebih banyak bekerja sebagai pedagang dan pegawai.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan temuan dan hasil penilaian terhadap modal sosial masyarakat Pesisir Kec. Koto XI Tarusan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan keberlanjutan modal sosial serta hubungan antara modal sosial dengan tingkat kesejahteraan. Dalam hal ini, penekanannya bagaimana modal sosial yang ada selama ini mempengaruhi pembangunan ekonomi masyarakat dan daerah secara umum. Untuk mengolah dan menganalisis data digunakan Program SPSS 15. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian menggunakan tingkat keyakinan 95% sebagai keputusan dari statistik yang signifikan.

5.1. Pengukuran Modal Sosial Masyarakat Kecamatan Koto XI Tarusan

Indikator dari variabel modal sosial adalah (1) Persatuan/ Kelembagaan, (2) Budaya dan Adat Istiadat, (3) Trust/ Kepercayaan, (4) Partisipasi.

5.1.1. Persatuan/ Kelembagaan (Association)

Persatuan yang diwujudkan dalam suatu kelembagaan merupakan pengembangan keberdayaan komunitas. Keberdayaan komunitas dapat dilihat dari seberapa jauh para anggota dari suatu kelompok bisa bekerja bersama secara efektif dalam mengembangkan dan mempertahankan jaringan hubungan yang erat diantara sesama warga. Modal sosial kelembagaan pada dasarnya adalah sumberdaya berupa

manfaat ekonomi yang bisa diperoleh seseorang melalui keikutsertaannya dalam jaringan hubungan sosial tersebut.

Parameter indikator variabel Persatuan/kelembagaan yang diukur adalah; (a).Keberadaan, keikutsertaan dan keaktifan keluarga terhadapkelompok/persatuan Rumah Tangga, Kelompok Nelayan/Tani, Koperasi, Julo-julo, Pengajian Mesjid, Remaja/Olahraga, Kepemudaan (b).Persatuan/kelembagaan mendorong ekonomi keluarga, (c). Kelompok persatuan yang lebih banyak diikuti. Serta, (d) Intensitas/ Jumlah pertemuan kelompok yang dilakukan per bulan.

Dari hasil analisis terhadap indikator variabel keberadaan kelembagaan/persatuan masyarakat ditemukan hampir semua bentuk persatuan ada di daerah responden. Bentuk persatuan yang paling banyak keberadaannya adalah persatuan kelompok julo-julo atau arisan yakni sebesar 30 responden atau sekitar 30,6% dari 98 responden. Manfaat yang diperoleh dari kelompok persatuan julo-julo bagi responden adalah simpan pinjam modal usaha, distribusi panen,dan kongsi-kongsi seperti perkawinan dan kematian. Umumnya jumlah yang dijulukan tidak besar, sehingga bila menggunakan bank terasa sulit. Ikatan kekeluargaan sesama anggota julo-julo/arisan semakin erat dengan adanya kongsi-kongsi seperti kongsi kematian dan perkawinan. Maksud dari kongsi kematian dan perkawinan ini adalah sumbangan wajib bagi para peserta julo-julo atau arisan untuk sewaktu-waktu digunakan untuk keperluan tersebut. Setelah itu persatuan diikuti oleh kelompok usaha sebesar 26 responden atau 26,5%. Kelompok usaha ini banyak ditemui pada penelitian lapangan karena di sepanjang pesisir masyarakatnya pada umumnya berrmatapencarian sebagai nelayan. Oleh karena itu bagi nelayan sangat

perlu mengikuti kelompok usaha nelayan untuk membantu dalam bidang produksi/penangkapan ikan, distribusi dan peralatan perikanan.

Bentuk persatuan yang paling sedikit adalah persatuan pengkajian agama atau sejenisnya yakni sekitar 9%. Memang masyarakat di Koto XI Tarusan hampir seratus persen beragama islam, akan tetapi khususnya yang berada di wilayah pantai ini jarang sekali ditemui hal yang demikian. Hal ini mungkin disebabkan karena karena minimnya peran ulama serta kesadaran masyarakat setempat yang sesuai dengan kajian penelitian ini bahwa kepercayaan (trust) masyarakat pesisir terhadap tokoh masyarakat baik terhadap tokoh ulama kurang. Setingkat diatas kelompok pengkajian agama, jumlah persatuan/kelompok pemuda didapatkan sebesar 12 %. Hal ini disebabkan perubahan perilaku atau kebiasaan bagi para pemuda yang lebih banyak menyenangi hal-hal berbau teknologi digital, seperti handpone, playstation, game online, terutama keberadaan situs jejaring sosial di Internet.

Walaupun keberadaan kelompok persatuan sudah ada dalam masyarakat, namun tidak semua masyarakat mengikutinya, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang fungsi dari kelembagaan itu sendiri dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh responden.

Untuk melihat hasil penilaian terhadap variabel kelembagaan dengan menghitung pencapaian variabel tersebut. Hasil penilaian yang telah dilaksanakan untuk mengetahui nilai skor, rata-rata, hasil pencapaian serta keputusan penilaian indikator variabel kelembagaan dapat dilihat dari tabel 5.1 berikut:

Hasil yang di temui dari variabel kelembagaan adalah 77,55%. Ini menunjukkan pencapaian indikator kelembagaan dalam modal sosial masyarakat pesisir Kec. Koto XI Tarusan berada pada taraf baik. Ini juga berarti persentase skor besar dari 50 % yang menunjukkan bahwa suatu bentuk kelembagaan/persatuan/kelompok sangat diakui keberadaanya dimasyarakat.

Tabel 5.1: Jumlah Skor, Rata-Rata, Hasil dan Keputusan Untuk Indikator Variabel Kelembagaan

Variabel Yang diteliti	Jumlah Skor	High Skor	Skala	Rata-rata	Hasil yang dicapai	Keputusan
Bentuk keaktifan dalam kelompok/lembaga	206	294	3	2,10	70,07%	Baik
kelompok/lembaga yang sering diikuti	211	294	3	2,15	71,77%	Baik
Jumlah kelompok/lembaga yang mendorong ekonomi keluarga	230	294	3	2,35	78,23%	Baik
Intensitas Pertemuan per bulan	216	294	3	2,20	73,47%	Baik
Kelembagaan	863	294	3	2,20	73,38%	Baik

Sumber : Data diolah, 2010

Disamping itu kelembagaan juga berfungsi sebagai pemicu ekonomi keluarga nelayan dimana dapat ikut serta dalam kegiatan ekonomi. Keberadaan sebuah kelembagaan akan semakin besar manfaatnya apabila banyak hal yang dapat diperoleh atau diperdayakan dari keberadaan tersebut. Sebuah kelompok masyarakat sedapatnya memiliki berbagai cara untuk menunjukkan keberdayaannya, sebab komunitas masyarakat yang tanpa kapasitas akan

kehilangan arti sebagai komunitas dan membuka peluang bagi munculnya berbagai kondisi negatif, sikap apatis, masa bodoh dan kemiskinan.

Keberdayaan komunitas dapat dilihat dari suatu kelompok masyarakat bisa bekerja bersama secara efektif, dalam hal ini termasuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang erat antara sesama warga, memecahkan masalah dan mengambil keputusan bersama, serta bekerjasama secara efektif untuk merumuskan tujuan bersama dan menyelesaikan pekerjaan secara kolektif.

5.1.2. Budaya dan Adat Istiadat

Budaya dan Adat istiadat adalah dasar tata hidup yang diwariskan oleh generasi-generasi secara berturut-turut dan pada umumnya bersifat kuat dan konservatis.

Adat Minangkabau telah sejak lama mengandung prospek (harapan) yang menggembirakan karena prinsip-prinsip yang dipertahankan adat adalah kebersamaan, kekerabatan dan kesederajatan. Prinsip ini menghilangkan individualisme.

Keterpakaian adat sangat penting artinya dalam mendukung proses pembangunan, dimana memanfaatkan adat ini dapat dijadikan sebagai salah satu modal pembangunan yang disebut sebagai modal sosial.

Adat dianggap sebagai jiwa yang menentukan mati hidupnya masyarakat. Meskipun kepercayaan pada peranan adat di dalam tata hidup masyarakat pesisir Kec. Koto XI Tarusan cukup kuat.

Parameter indikator variabel adat istiadat yang diukur adalah; (a) Keikutsertaan pada perayaan perkawinan, (b) Upacara kematian, (c) Upacara adat keagamaan (maulid nabi dan isra'mi'raj), (d) Pantangan-pantangan adat, (e) Kekerabatan keluarga, (f) Adanya Sanksi terhadap pelanggaran adat.

Perayaan Upacara adat keagamaan (Maulid Nabi dan Isra'Mijraj) dan upacara perkawinan, merupakan keterpakaian adat yang mempunyai dua hubungan yaitu hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa atas rezeki yang diberikan-Nya. Hubungan horizontal mengandung arti tumbuhnya sikap kerjasama diantara masyarakat dalam upacara-upacara adat baik itu dalam bentuk tenaga maupun dalam bentuk dana. Keeratan hubungan yang terjadi dalam kerjasama tersebut merupakan suatu bentuk yang merupakan modal sosial.

Dari hasil analisis terhadap parameter indikator variabel adat/perayaan keagamaan ditemukan bahwa 93 responden (94,9%) menyatakan selalu aktif mengikuti dan 5 responden (5,1%) menyatakan kadang-kadang. Adat keagamaan biasanya rutin dilaksanakan per tahunnya berupa perayaan Maulid Nabi umumnya diadakan di mesjid pada bulan Rabiul Awal tahun Hijriah serta Isra'mijraj.

Tujuan dari keikutsertaan responden adalah selain meningkatkan amal ibadah yaitu berupa infaq sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, biasanya digunakan untuk pembangunan mesjid dan juga meningkatkan silaturahmi sesama umat Islam di daerah tersebut. Disini terlihat bahwa apabila perayaan tersebut dapat dilestarikan dan diikuti dalam proses pembangunan maka efek sosial yang timbul adalah peningkatan kesejahteraan

dengan adanya berbagai partisipasi dan ikatan dalam masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Isham dan Kaufman dalam Woolcock (2000).

Pada upacara adat perkawinan 94 responden (95,9%) selalu mengikutinya dan pada upacara kematian seluruh responden (100%) selalu mengikutinya, baik secara adat maupun atas perintah agama, yang mana pelaksanaannya disesuaikan dengan kadar kemampuan masing-masing keluarga.

Upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Kec. Koto XI Tarusan masih mengikuti adat seperti mengadakan pegelaran music Rebab (kelompok musik ciri khas pesisir selatan) pada upacara-upacara adat seperti perkawinan dan pengangkatan gelar Datuak. Hal ini bertujuan untuk menjalin keeratan hubungan kekeluargaan. Untuk upacara adat kematian terdapat suatu modal sosial yang sejak lama dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam “kaba baik baimbauan, kaba buruak baampaian”, yang artinya bila kabar baik datang dengan diundang, dan bila kabar buruk atau kematian datang tidaklah dengan diundang.

Upacara kematian secara adat yang diadakan lebih sering daripada upacara perkawinan seperti “manigo hari, manujuah hari, ma-40 hari, maratus hari, dan 100 hari”. Upacara dengan mengundang para keluarga dan kerabat untuk memberikan dan membacakan do'a (ta'ziah) yang diakhiri dengan makan bersama. Sehingga dapat diambil potensi dari adat perkawinan dan kematian adalah hubungan kekerabatan yang tinggi akan membawa dampak terhadap pengentasan kemiskinan dan ketidakadilan seperti yang diutarakan oleh Moser, Narayan dalam Woolcock, 2000, yang kesemuanya merupakan ide dasar dari modal sosial.

Untuk Pantangan-pantangan adat secara keseluruhan masyarakat pada umumnya sangat mematuhi, seperti tidak boleh adanya perkawinan didalam satu suku, rasa hormat antara mamak dan kemenakan, dan lainnya, terlihat dari hasil kajian ini dimana 85% responden atau keluarga menyatakan sangat mematuhi pantangan adat tersebut dan 13 responden kurang mematuhi pantangan adat tersebut. Ketidak patuhan terhadap pantangan adat tersebut dianalisa karena sebahagian kecil masyarakat memiliki keyakinan yang berbeda di luar pandangan adat.

Hubungan kekerabatan keluarga juga berada pada taraf baik, 65 responden menyatakan hubungan kekerabatan keluarga sangat erat, karena setiap persoalan yang muncul selalu dimusyawarahkan secara kekeluargaan dan disini sangat berperan kebijakan dan kearifan seorang mamak. Sementara sisanya 29 responden menyatakan cukup baik dan 4 yang menyatakan kurang.

Sementara untuk adanya sanksi terhadap pandangan adat tersebut menunjukkan kurang adanya tindakan tegas terhadap bentuk dan ketidakpatuhan dan pelanggaran adat. Ini terlihat dari 25 responden (25,5%) menyatakan sangat baik, 52 responden (53,1%) menyatakan sedang/biasa saja dan 21 responden (21,4%) yang menyatakan kurang adanya sanksi terhadap pelanggaran adat.

Menurut Selo Sumarjan (1993), masyarakat mempunyai kemampuan menjalankan kontrol sosial yang langsung (informal). Apabila seorang warga masyarakat desa berbuat sesuatu yang melanggar adat, maka dengan spontan masyarakat disekitarnya akan langsung mengingatkannya. Peringatan ini menimbulkan rasa malu pada orang yang menjadi sasaran, sehingga tergugah untuk

memperbaiki perbuatan yang salah tersebut. Menurut Selo Sumarjan, kontrol sosial yang langsung ini dapat digunakan untuk mencegah atau menghentikan perbuatan curang dan korupsi dalam masyarakat. Di dalam masyarakat yang pranata adatnya mempunyai bentuk yang nyata dan diakui oleh masyarakat, maka kontrol sosial itu tidak hanya bersifat informal saja, akan tetapi dapat menjadi formal karena kaidah-kaidah adat yang sudah menjadi hukum adat.

Hasil penilaian yang telah dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar nilai skor, rata-rata, hasil pencapaian serta keputusan untuk masing-masing indikator variabel adat-istiadat dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.2 : Jumlah skor, rata-rata, hasil yang dicapai dan keputusan untuk indikator variabel adat istiadat

Variabel Yang diteliti	Jumlah Skor	High Skor	Skala	Rata-rata	Hasil yang dicapai	Keputusan
Keikutsertaan dalam upacara perkawinan	290	294	3	2,96	98,64%	Baik
Keikutsertaan dalam upacara adat kematian	294	294	3	3,00	100%	Baik
Keikutsertaan dalam upacara adat keagamaan	289	294	3	2,95	98,30%	Baik
Kepatuhan terhadap pantangan adat	281	294	3	2,87	95,58%	Baik
Hubungan kekerabatan	257	294	3	2,62	87,41%	Baik
Sanksi Pelanggaran adat	200	294	3	2,04	68,03%	Baik
Budaya/Adatistiadat	1611	294	3	2,74	91,33%	Baik

Sumber : Data diolah, 2010

5.1.3. Trust/Kepercayaan

Salah satu sumberdaya dari modal sosial adalah *kepercayaan* (trust) yang dimiliki suatu komunitas yang senantiasa melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Parameter indikator variabel kepercayaan (trust) adalah; (a) peran ninik mamak dalam keluarga/kemenakan, (b) Peran Ulama sebagai pemimpin masyarakat (c) Peran pemimpin/tokoh masyarakat setempat (ketua RT/Datuak/tokoh masyarakat). (d) Peran aparat Pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana umum bagi masyarakat. (e) Kondisi keamanan setempat.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap indikator kepercayaan Ninik mamak yang berperan sebagai pembela anak kemenakan berada dalam taraf kurang baik, hanya 39 responden menyatakan Ninik mamak memiliki peran yang nyata terhadap kemenakannya dalam berbagai hal sisanya 59 responden menyatakan tidak ada atau kurangnya peran ninik mamak dalam keluarga. Salah satu faktor dominan yang membuat peran ninik mamak kurang dewasa ini adalah fungsi ninik mamak tersebut sebagai pembimbing kemenakannya kurang karena ia lebih fokus terhadap keluarganya (keluarga istrinya) dan anaknya, sehingga fungsi adat Ninik mamak ini telah dirasakan kurang terhadap kemenakan-kemenakannya.

Peranan Ulama dalam masyarakat pesisir di Kec. Koto XI Tarusan masih sangat kecil. Hasil penelitian lapangan hanya diperoleh 8% responden menyatakan ulama sangat berperan sebagai pemimpin masyarakat. Hal ini sesuai dengan sifat masyarakat pesisir yang kurang melihat aturan-aturan hidup sesuai dengan agama dan Alqur'an. Begitu juga dengan peranan pemuka masyarakat seperti kepala

kampung, datuak/ketua, serta tokoh masyarakat setempat. Dari hasil analisis ditemukan hanya 12 responden (12,2%) menyatakan peran pemimpin/tokoh masyarakat tersebut dalam setiap aspek kegiatan setempat sangat baik.

Artinya setiap nasehat, anjuran, dan pendapat yang diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat, ulama kurang oleh masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan adanya jarak antara tokoh masyarakat dengan masyarakatnya sendiri karena berbedanya kepentingan.

Keberadaan tokoh-tokoh masyarakat tersebut diakui dan umumnya sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Keberadaan tokoh-tokoh masyarakat tersebut dibutuhkan dalam rangka memotivasi masyarakat untuk mau bekerja keras, dalam meningkatkan kesejahteraan dan berpartisipasi dalam pembangunan. Hal tersebut merupakan tanda bahwa adanya kontribusi tokoh-tokoh tersebut dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, terutama sosial dan budaya.

Dari analisis untuk indikator kepercayaan peran pemerintah (pihak nagari) ditemukan 8% menyatakan peran pihak pemerintah sangat baik sementara sisanya menyatakan kurang baik. Umumnya masyarakat kurang percaya terhadap kinerja nagari dalam pembangunan kenagarian. Setiap program pemerintah selalu kurang disosialisasikan kepada masyarakat, baik itu berupa pembangunan infrastruktur, maupun dalam bentuk bantuan terhadap masyarakat miskin.

Begitu juga halnya dengan kepercayaan terhadap sesama warga yang berkaitan dengan keamanan lingkungan tempat tinggal. Jawaban 4 responden (4,1) menyatakan kondisi keamanan lingkungan setempat sangat baik dan 31 orang

myatakan cukup baik. Sisanya sebanyak 63 orang menyatakan kondisi keamanan lingkungan kurang baik.

Hal ini dikarenakan kurangnya kedekatan hubungan kekerabatan diantara masyarakat serta kondisi social ekonomi yang kurang menyebabkan masyarakat banyak melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar.

Secara keseluruhan distribusi responden terhadap trust/kepercayaan dapat dilihat di tabel 5.3 berikut ini:

Tabel 5.3 : Jumlah Skor, Rata-Rata dan Keputusan Untuk Indikator Variabel Kepercayaan/Trust

Variabel Yang diteliti	Jumlah Skor	High Skor	Skala	Rata-rata	Hasil yang dicapai	Keputusan
Peran ninik mamak dalam keluarga/ kemenakan,	146	294	3	1,49	49,66%	Tidak Baik
Peran/fungsi ulama	137	294	3	1,40	46,60%	Tidak Baik
Peran pemimpin masyarakat setempat (ketua RT/ Datuak/ tokoh masyarakat).	147	294	3	1,50	50,00%	Tidak Baik
Peran pemerintah (Aparat nagari)	142	294	3	1,45	48,30%	Baik
Kemanan lingkungan	137	294	3	1,40	46,60%	Tidak Baik
Trust/Kepercayaan	709	294	3	1,45	48,23%	Tidak Baik

Sumber : Data diolah, 2010

Dari tabel diatas dapat disimpulkan seluruh indikator variabel modal sosial trust/kepercayaan bertaraf tidak baik dengan indeks rata-rata 1,45 dan hasil capaian 48,23% yang berarti masyarakat pada umumnya menyatakan modal sosial dalam bentuk kepercayaan/trust dari masyarakat sendiri kurang terhadap sesama warga, maupun terhadap tokoh masyarakat dan pemerintah dalam menjalankan proses

pembangunan, karena kejelasan dan ketransparanan dalam proses tersebut kurang memuaskan masyarakat, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh *Fukuyama*, 1995, bahwa untuk tercapainya tujuan dalam suatu kelompok atau tujuan bersama dalam suatu organisasi diperlukan kemampuan untuk saling mempercayai diantara anggota kelompok.

5.1.4. Partisipasi

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembangunan, baik partisipasi yang bersifat moril maupun bersifat materil. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan dipengaruhi oleh kemauan, kemampuan dan kesempatan masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi tersebut dipengaruhi pula oleh tingkat kesejahteraannya.

Partisipasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah (a) Keikutsertaan keluarga dalam musyawarah masyarakat, (b) Keikutsertaan keluarga dalam gotong royong yang ada dilingkungan setempat, (c) Keikutsertaan dalam membantu proyek-proyek pemerintah di daerah setempat, (d) adanya dominansi dari pemimpin dalam mengambil keputusan (e) Keikutsertaan merawat dan menjaga kebersihan dan kenyamanan fasilitas umum.

Hasil penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dilihat dari empat komponen kegiatan partisipasi adalah seperti yang ada dalam Tabel 5.4 berikut.

Berdasarkan tabel 5.4 dibawah dapat diketahui bahwa pada umumnya tingkat partisipasi masyarakat dalam keikutsertaannya musyawarah adalah Tidak

Baik (49,93%). Keadaan tersebut dapat diartikan responden jarang ikut dalam setiap rapat/musyawarah berbagai kegiatan di lingkungan masing-masing.

Tabel 5.4 : Jumlah skor, rata-rata dan keputusan untuk indikator variabel partisipasi.

Variabel Yang diteliti	Jumlah Skor	High skor	Skala	Rata-rata	Hasil yang dicapai	Keputusan
Keikutsertaan dalam musyawarah	138	294	3	1,41	46,94	Tidak Baik
Keikutsertaan dalam gotong royong	147	294	3	1,50	50,00	Tidak Baik
Keikutsertaan membantu proyek pemerintah	156	294	3	1,59	53,06%	Baik
Peran pemimpin Masyarakat	126	294	3	1,29	42,86%	Tidak Baik
Keikutsertaan menjaga/memelihara fasilitas umum	167	294	3	1,70	56,80%	Baik
Partisipasi	734	294	3	1,50	49,93%	Tidak Baik

Sumber : Data diolah, 2010

Begitu juga partisipasi responden dalam gotong-royong, hanya 10 orang responden (10,2%) dalam gotong royong. Dalam membantu proyek pemerintah hanya 19 responden menyatakan sering berpartisipasi sisanya 20 orang menyatakan kadang-kadang dan 59 orang menyatakan kurang membantu proyek pemerintah. Begitu pula dengan partisipasi pemimpin dalam mengambil kebijakan atau keputusan hanya 24 responden menyatakan adanya dominan pemimpin dan 74 responden yang menyatakan jarang adanya partisipasi pemimpin dalam kebijakan. Kebijakan lebih ditentukan oleh keputusan warga dalam musyawarah. keikutsertaan menjaga dan memelihara fasilitas umum berada pada taraf yang baik (pencapaian 56,80%) dan dari penelitian menunjukkan bahwa 58 responden ikut serta dalam menjaga dan memelihara fasilitas umum dan 40 responden menyatakan kurang.

Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi ini diperkuat dengan laporan dari Kelurahan tentang hasil pelaksanaan kegiatan Manunggal pada bulan Bhakti Gotong-royong Masyarakat.

Secara keseluruhan skor rata-rata untuk variabel tingkat modal sosial masyarakat pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan 1,50 dengan tingkat pencapaian 76,92% yang didapat dari akumulasi seluruh variabel modal sosial yang sama kuat kontribusinya dalam menggambarkan karakteristik modal sosial. Hal ini berarti secara keseluruhan tingkat modal sosial berada pada taraf baik. modal sosial dapat menjadi unsur pendukung keberhasilan pembangunan, termasuk pula dinamika pembangunan pedesaan dan pertanian di Indonesia. Sehingga dalam menjalankan program pembangunan, khususnya pertanian dan pedesaan bentuk-bentuk modal sosial tersebut sebaiknya di perhatikan dan dimanfaatkan (Tjondronegoro, 2005).

Berikut ini disajikan Tabel 5.5 yang menyatakan jumlah skor, rata-rata, hasil yang dicapai dan keputusan masing-masing indikator variabel modal social masyarakat pesisir di Kecamatan Koto XI Tarusan:

Tabel 5.5: Jumlah Skor, Rata-Rata dan Keputusan Untuk Variabel Modal Sosial

Variabel Yang diteliti	Jumlah Skor	Rata-rata	Hasil yang dicapai	Keputusan
Kelembagaan	912	2,33	77,55%	Baik
Adat istiadat	1611	2,74	91,33%	Baik
Kepercayaan	709	1,45	48,23%	Tidak Baik
Partisipasi	734	1,50	49,93%	Tidak Baik
Tingkat Modal Sosial	991,5	2,05	76,92%	Baik

Sumber : Data Diolah, 2010

5.2. Pengukuran Variabel Modal Manusia

Human Capital merupakan modal manusia yang diperoleh melalui investasi dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi semua pihak baik individu, keluarga, masyarakat maupun pemerintah guna meningkatkan dan mewujudkan kehidupan masa depan yang lebih baik.

Untuk tercapainya pembangunan dan kesejahteraan masyarakat juga dilihat dari modal pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, selain modal sosial dan modal fisik.

Pendidikan yang diamati dalam penelitian ini sesuai dengan teori modal sosial menurut Grootaert, 2000 adalah: (a) keinginan Anggota rumah tangga melanjutkan ke perguruan tinggi, (b) dukungan keluarga kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan tinggi.

Hasil penelitian lapangan diperoleh 48 responden (48,5%) dari 98 responden menyatakan berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi tergantung kemampuan dana, sementara 13 responden (13,1%) menyatakan kurang adanya minat sedangkan 37 responden (37,4%) menyatakan tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain tidak mempunyai dana yang cukup, masa pendidikan yang lama, dan susah mencari pekerjaan setelah menamatkan perguruan tinggi menjadi alasan tidak adanya keinginan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dilihat dari dukungan keluarga yang melanjutkan ke perguruan tinggi, dari hasil penelitian lapangan diperoleh 38 responden (38,4%) menyatakan dukungan keluarga untuk melanjutkan anaknya ke pendidikan perguruan tinggi. Walaupun

keinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari responden lebih kecil daripada yang tidak, namun yang tidak mendukung melanjutkan ke perguruan tinggi ditemukan 42,4 %, hal ini umumnya disebabkan karena kekurangan biaya dan tidak adanya keinginan melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk itu jika persatuan yang merupakan salah satu modal sosial, aktif dilaksanakan oleh masyarakat maka akan dapat mengantisipasi kekurangan tersebut. Dari tabel 5.6. dapat dilihat persepsi masyarakat terhadap pendidikan.

Tabel 5.6 : Distribusi Responden menurut persepsi masyarakat terhadap Pendidikan (%)

Variabel yang diteliti	Frekuensi					
	Ada	%	Kurang	%	Tidak Ada	%
1. Keinginan Anggota rumah tangga melanjutkan ke perguruan tinggi	48	48,5	13	13,1	37	37,4
2. Dukungan keluarga kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi	38	38,4	18	18,2	42	42,4

Sumber : Penelitian lapangan, 2010

Jika dianalisis secara keseluruhan deskripsi indikator variabel human capital (pendidikan) ditemukan rata-rata bertaraf baik dengan indeks rata-rata 2,04 dengan hasil pencapaian 67,86%.

Dari pencapaian tersebut berarti bahwa pendidikan masyarakat merupakan salah satu modal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi. Semakin tinggi pendidikan masyarakat akan membawa peningkatan

terhadap kesejahteraan masyarakat, karena potensi masyarakat dari segi pendidikan akan dapat menunjang dalam setiap proses pembangunan ekonomi.

Tabel 5.7 : Jumlah skor, rata-rata dan keputusan untuk variabel Modal manusia (Human Capital).

Variabel Yang diteliti	Jumlah Skor	Skala	Rata-rata	Hasil yang dicapai	Keputusan
Keinginan Anggota rumah tangga melanjutkan ke perguruan tinggi	207	3	2,11	70,41%	Baik
Dukungan keluarga kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi	192	3	1,96	65,31%	Baik
Human Capital	399	3	2,04	67,86%	Baik

Sumber: Data diolah, 2010

5.3. Kepemilikan Tanah

Variabel tanah merupakan salah satu *physical asset* yang dimiliki oleh masyarakat. Kepemilikan tanah merupakan salah satu aset yang dapat mendukung modal sosial masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi karena kepemilikan tanah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan. Status kepemilikan tanah bisa milik pribadi, sewa, dan ulayat. Sedangkan luas lahan yang dimiliki mulai dari <0,5 Ha hingga >1 Ha.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan dari 98 responden yang tidak memiliki tanah sebanyak 19 responden, tanah milik pribadi sebanyak 15 responden,

tanah sewa hanya 8 responden, tanah pinjam sebanyak 10 dan tanah ulayat sebanyak 46 responden.

Tabel 5.8 : Jumlah Frekuensi dan Persentase Tingkat Penghasilan Rumah Tangga

Status Tanah	Frekuensi	Persentase
Tidak memiliki tanah	19	19,4
Milik Pribadi	15	15,3
Tanah Sewa	8	8,2
Tanah Pinjam	10	10,2
Tanah Ulayat	46	46,9
Total	98	100

Sumber : Penelitian lapangan, 2010

Dilihat dari bentuk pemanfaatan tanah yang dilakukan oleh responden, dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 48 responden (49%) menggunakan tanah untuk tempat tinggal sendiri, 25 responden (25,5%) memanfaatkannya untuk pertanian, 19 responden (19,4%) menggunakan lahan mereka untuk usaha peternakan/perikanan dan hanya 6% yang menginvestasikan tanahnya untuk disewakan. Ini dapat dilihat pada table 5.9 dibawah ini.

Tabel 5.9 : Jumlah Frekuensi dan Persentase Pemanfaatan Tanah/Lahan.

Bentuk pemanfaatan	Frekuensi	Persentase
Tempat tinggal	48	49,0%
Pertanian	25	25,5%
Peternakan/perikanan	19	19,4%
Disewakan	6	6,1%
Total	98	100

Sumber : Penelitian lapangan, 2010

Dilihat dari luas lahan yang dimiliki, dari 66 responden yang memiliki tanah, 40 diantaranya memiliki luas lahan kurang dari 0,5 Ha, 20 responden

memiliki luas lahan 0,5 – 1 Ha, dan 6 responden memiliki luas lahan lebih dari 1 Ha.

Tabel 5.10: Jumlah Frekuensi dan Persentase Tingkat Pemilikan Luas Tanah

Luas	Frekuensi	Persentase
Tidak memiliki tanah	37	37,8
< 0,5 Ha	39	39,8
0,5 - 1 Ha	16	16,3
> 1 Ha	6	6,1
Total	98	100

Sumber : Penelitian lapangan, 2010

Hasil penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui kepemilikan tanah masyarakat dilihat dari dua komponen adalah seperti yang ada dalam Tabel 5.5 berikut ini :

Tabel 5.11 : Jumlah Skor, Rata-Rata dan Keputusan Untuk Indikator Variabel Kepemilikan Tanah.

Variabel Yang diteliti	Jumlah Skor	Skala	Rata-rata	Hasil yang dicapai	Keputusan
Status kepemilikan tanah	241	3	2,46	81,97%	Baik
Bentuk Pemanfaatan Tanah /Lahan	173	3	1,77	58,84%	Baik
Luas lahan/tanah	181	3	1,85	61,56%	Baik
Kepemilikan tanah	595	3	2,02	63,35%	Baik

Sumber : Data diolah, 2010

Dari tabel 5.11 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian status kepemilikan tanah berada pada taraf yang baik (81,97%). Begitu juga dengan bentuk pemanfaatan tanah berada pada taraf yang baik (58,84%). sementara untuk tingkat luas lahan berada pada taraf tidak baik yakni hanya sebesar 61,56%. Namun hasil dari variabel kepemilikan tanah mencapai taraf baik yakni 63,35%.

5.4. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah total pengeluaran rumah tangga yang menyangkut pemenuhan kebutuhan seperti untuk makan, biaya listrik, biaya air, biaya sekolah anggota keluarga, dan biaya-biaya lain yang rutin dikeluarkan rumah tangga perbulannya.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan tingkat pengeluaran rumah tangga miskin terbanyak berkisar antara Rp 500.000 hingga 1000.000, sedangkan tingkat pengeluaran rumah tangga miskin terendah adalah kurang dari Rp.500.000.

Tabel 5.12 : Jumlah, Frekuensi, dan Persentase Pengeluaran Rumah Tangga

Jumlah Penghasilan Rumah Tangga	Frekuensi	Persentase
Kurang dari Rp.500.000	11	11,2%
Rp.500.000 - Rp.1.000.000	67	68,4%
Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000	18	18,4%
Lebih dari Rp.2.000.000	2	2,0%
Total	98	100%

Sumber : penelitian lapangan, 2010

Distribusi pengeluaran mencerminkan pola konsumsi masyarakat dan daya beli efektif masyarakat, ketimpangan distribusi pengeluaran dengan pendapatan merupakan refleksi dari mekanisme transfer pendapatan yang bergerak dari golongan penduduk yang berpendapatan tinggi kepada golongan penduduk yang berpendapatan rendah. Hal ini dapat terjadi melalui proses pinjam meminjam, penggadaian, zakat dsb, yang juga merupakan modal sosial dalam masyarakat.

5.3. Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Modal Sosial dengan Kesejahteraan Masyarakat

5.3.1. Perhitungan Uji Empiris

Untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh variabel modal sosial, variabel modal manusia, variabel kepemilikan tanah dan variabel karakteristik dengan kesejahteraan masyarakat (pengeluaran perkapita) serta yang sesuai dengan model analisis, maka dilakukan analisis regresi menggunakan software SPSS 15 terhadap persamaan data penelitian.

Model yang digunakan sesuai dengan fungsi persamaan yang dikemukakan pada Bab III. Dengan menggunakan metoda OLS (Ordinary Least Square)/ Metode Regresi Kuadrat Terkecil, dan jumlah observasi (n) 98, maka hasil regresi yang diperoleh dari model dapat menerangkan dampak/hubungan sosial capital terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Tabel 5.13 : Hasil Estimasi Regresi Dependen Variabel Kesejahteraan RT

Model	B	Standar Error	T	Sig
Constant	0,643	0,099	6,489	0,000
SC	0,032	0,018	1,754	0,083
HC	0,018	0,015	1,191	0,237
OC	0,027	0,017	1,588	0,116
Z	-0,070	0,010	-6,717	0,000

Jumlah Observasi	98
R Adjusted	0,481
R-squared	0,502
F-statistic	23,460

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 15, 2010

Keterangan:

SC = Sosial Capital

HC = Human Capital (pendidikan)

OC = Other Capital (tanah)

Z = Karakteristik Keluarga/Jumlah Anggota Keluarga

Dengan menggunakan data pengeluaran perkapita rumah tangga sebagai dependent variabel, dan independent variabel terdiri dari sosial capital (kelembagaan/persatuan, adat-istiadat, kepercayaan, partisipasi), modal manusia (pendidikan), kepemilikan tanah dan karakteristik keluarga (jumlah anggota keluarga).

Koefisien regresi hasil estimasi mencerminkan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pengeluaran rumah tangga. Koefisien regresi bertanda positif menambah peluang terhadap pengeluaran, sebaliknya tanda negatif mengurangi peluang pengeluaran. Hasil estimasi dalam bentuk persamaan struktural dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = 0,643 + 0,032SC + 0,018HC + 0,027OC - 0,070Z$$

(1,754) (1,191) (1,588) (-6,717)

Catatan:

- Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.
- Angka dalam kurung menunjukkan nilai hitung t
- Estimasi menggunakan Metode OLS

Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil regresi diperoleh nilai R² adjusted sebesar 0.481 yang berarti bahwa sebesar 48,1% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Atau dengan kata lain, sebesar 48,1% variabel modal sosial, modal manusia, tanah dan jmlh anggota RT mampu menjelaskan tingkat pengeluaran perkapita (kesejahteraan) masyarakat pesisir, sisanya sebesar 51,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya diluar model yang digunakan.

Dari hasil persamaan regresi diperoleh koefisien regresi yang berbeda diantara variabel-variabel independen. Untuk koefisien variabel independen yang positif maka memiliki hubungan positif terhadap variabel dependen artinya dengan mempaertahankan semua variabel independen dalam keadaan konstan, maka akan berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Hasil siatas menunjukkan bahwa modal sosial, modal manusia dan kepemilikan tanah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan RT (pengeluaran perkapita) sedangkan variabel kharakteristik RT (jumlah anggota RT) berpengaruh negatif. nilai koefisien pengaruh berturut-turut yakni: modal sosial 0,142, modal manusia 0,91, kepemilikan tanah 0,119 dan kharakteristik RT (-0,574).

F-test

Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test > F-tabel, dan begitu sebaliknya, variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test < F-tabel.

Dalam hasil penelitian ini terlihat bahwa hasil statistik F hitung adalah 23,460. Hasil perhitungan F-hitung ini lebih besar daripada F-tabel (dihitung dengan cara $df_1 = k-1$, dan $df_2 = n-k$) sebesar 3,48 dan signifikan pada 95%. Hasil statistik F-hitung ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

T-test

Untuk melihat signifikansi variabel independent terhadap variabel dependen, dapat dilihat melalui ststistik t-hitung. Jika t-hitung lebih besar daripada t-tabel, berarti variabel independent tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh, koefisien variabel independent pertama yaitu Sosial capital mempunyai t-hitung sebesar 1,754, sedangkan t-tabel dengan derajat kebebasan (df) 93 ($n-k$) dengan tingkat signifikan 95% adalah sebesar 1,645. Sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, artinya modal sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran/kesejahteraan masyarakat.

Koefisien pada variabel independen kedua yaitu modal manusia mempunyai nilai t-hitung sebesar 1.191, dimana t-hitung ini lebih kecil daripada t-tabel senbesar 1.645 artinya pendidikan kurang berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran/kesejahteraan masyarakat.

Begitu juga halnya dengan koefisien pada variabel ke tiga dan keempat yaitu kepemilikan tanah dan karakteristik keluarga mempunyai t-hitung masing-masing 1,688 dan -6,717 dimana t-hitung yang diperoleh ini juga lebih tinggi dari pada t-tabel. Tanda '-' untuk t-hitung koefisien karakteristik keluarga hanya menunjukkan

arah hubungan yang berlawanan. Sehingga kedua variabel ini juga berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran/kesejahteraan keluarga.

5.3.2. Pembahasan Hasil Uji Empiris

Pada hasil regresi diperoleh nilai koefisien *SC* (sosial capital) terhadap tingkat pengeluaran/kesejahteraan masyarakat sebesar 0,032 dengan tanda positif. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal sosial di daerah tersebut maka semakin tinggi pengeluaran/kesejahteraan masyarakat daerah pesisir Kec. Koto XI Tarusan. Dengan nilai koefisien sebesar 0,032 berarti bahwa apabila terjadi peningkatan modal sosial sebesar 1% maka akan meningkatkan pengeluaran/kesejahteraan masyarakat sebesar 3,2%. Walaupun nilainya tidak besar namun peningkatan dalam modal sosial yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat haruslah dipupuk dan menjadi suatu kekuatan dalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat pesisir dalam pemberdayaan kelembagaan yang ada.

Nilai koefisien yang diperoleh untuk variabel *HC* (modal manusia) sebesar 0,18 dengan tanda positif. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan sebesar 1% akan meningkatkan pengeluaran/kesejahteraan masyarakat sebesar 1,8%. Hasil ini relevan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa secara logika peningkatan pendidikan setidaknya meningkatkan taraf hidup masyarakat yang pada akhirnya peningkatan kemakmuran masyarakat.

Angka koefisien regresi dari variabel *OC* (tanah) yang diperoleh sebesar 0,27 memberikan penafsiran bahwa pengaruh kepemilikan tanah akan memberikan peluang untuk peningkatan pengeluaran/kesejahteraan masyarakat sebesar 2,7%. Dengan kepemilikan tanah/lahan apakah digunakan sebagai mata pencaharian utama ataupun digunakan untuk usaha sampingan akan menambah peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut. Sehingga setiap penambahan kepemilikan akan membawa dampak terhadap peningkatan kesejahteraan.

Nilai koefisien yang diperoleh untuk variabel *Z* (jumlah anggota RT) sebesar 0,70 dengan tanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan terhadap jumlah anggota keluarga akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat sebesar 70%. Konsekuensi yang tidak dapat dipungkiri bahwa penambahan anggota keluarga (maximal 4 anggota) akan dapat menurunkan kesejahteraan rumah tangga. setiap peningkatan kualitas seperti pendidikan, sarana, memerlukan biaya yang cukup besar. Sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga perlu dipikirkan lebih matang untuk penambahan anggota keluarga yang lebih banyak.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan, peningkatan kesejahteraan masyarakat berasal dari kemauan masyarakat tersebut, artinya bila keinginan masyarakat untuk meningkatkan modal sosial lebih tinggi akan membawa dampak terhadap peningkatan kesejahtraannya, begitu juga halnya dengan kemauan untuk meningkatkan pendidikan dan kepemilikan tanah, yang berarti peningkatan terhadap kualitas keluarga dan pendapatan keluarga, peningkatan tersebut juga akan

berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tetapi peningkatan jumlah anggota keluarga justru menurunkan kesejahteraan keluarga, karena itu dengan diperolehnya hasil penelitian ini diharapkan masyarakat memikirkan keluarga berencana dan kualitas anggota keluarga.

5.3.3. Pembahasan Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dari nilai *skewness* yaitu kecondongan (kemiringan) suatu kurva. Data yang terdistribusi mendekati normal akan memiliki nilai *skewness* yang mendekati angka nol sehingga memiliki kemiringan yang cenderung seimbang. (Nugroho, 2005). Dari hasil regresi didapatkan nilai *skewness* yang mendekati nol yaitu sebesar -0.102778 sehingga bisa dinyatakan bahwa model terdistribusi normal dan layak digunakan dalam penelitian. Pengujian normalitas data dilakukan dengan melihat jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Gujarati, 2003; Santoso, 2000, Arif, 1993).

- Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (Gujarati, 2003; Santoso, 2000, Arif, 1993). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai faktor inflasi varian (*Variance Inflasi Factor/VIF*), yang tidak

melebihi 4 atau 5 (Hines dan Montgomery, 1990). Kedua variabel independen yakni jam olah raga dan jam tidur memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditentukan (tidak melebihi 4 atau 5), sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini yakni modal sosial, modal manusia, tanah dan karakteristik RT memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang yakni berturut-turut; 1,224, 1,100, 1,057, 1,362. Dari nilai tersebut terlihat bahwa tidak melebihi 4 atau 5 sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini.

- Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Arief, 1993; Gujarati, 2001).

Dasar pengambilan keputusannya adalah: jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Santoso, 2000). Untuk melihatnya pada lampiran hasil regresi dengan melihat gambar scatterplot. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

- Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):

- Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dari nilai output terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 1,792. Dengan demikian tidak terjadi autokorelasi negatif di dalam model regresi maka analisis dalam regresi dapat dilanjutkan.

5.4. Analisa Korelasi Variabel-variabel Modal Sosial dengan Kesejahteraan Masyarakat

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel Pengeluaran Kesejahteraan) dengan variabel modal sosial (persatuan, adat dan budaya, trust/kepercayaan, partisipasi), maka dilakukan *cross tabulation* terhadap kedua data tersebut, selanjutnya dihitung dengan menggunakan teknik perhitungan *Chi-Square* pada program SPSS dengan taraf signifikan 5% dan dengan dengan $N = 98$. Analisis ini dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yang ke tiga yaitu melihat hubungan antara modal sosial dengan kesejahteraan masyarakat.

Hipotesa

Ho: Tidak terdapat hubungan antara variabel kesejahteraan masyarakat (pengeluaran) terhadap variabel-variabel modal sosial.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan teknik Chi-Square diperoleh output sebagai berikut :

Tabel 6.1 : Korelasi Antara Variabel Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Masyarakat

Dependent Variabel	Independent Variabel	Chi-Square Hitung	df	Chi-Square Tabel	Signifikan/ Tidak Signifikan
Kesejahteraan Masyarakat (pengeluaran)	Kelembagaan/ Persatuan	49,546	26	38,885	Signifikan
	Adat/Budaya	39,126	13	22,362	Tidak Signifikan
	Trust/ Kepercayaan	10,204	13	22,362	Tidak Signifikan
	Partisipasi	18,578	13	22,362	Tidak Signifikan

Sumber : data diolah, 2010

5.4.1. Hubungan Kelembagaan dengan Kesejahteraan Masyarakat

Analisa hubungan kelembagaan dengan tingkat kesejahteraan. Dilihat dari perhitungan Chi-square diatas, pada hipotesa pertama ini dapat diambil keputusan berdasarkan perbandingan antara Chi-square hitung (49,546) dengan Chi-square tabel (38,885) adalah *Ho ditolak*, dimana Chi-square hitung lebih besar daripada Chi-square tabel. Begitu juga halnya berdasarkan probabilitas diperoleh $p = 0,004$, yang berarti *Ho ditolak* dan *H1 diterima* karena probabilitas $< 0,05$. Dari kedua

perbandingan dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persatuan dengan kesejahteraan masyarakat.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh, Woolcock, Grootaert, bahwa dengan persatuan dan ikatan yang terjadi didalam masyarakat akan membawa efek positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat akan memberikan rasa kepercayaan diri dan tujuan yang mantap untuk meningkatkan kesejahteraannya. Diperolehnya hasil penelitian ini dapat disimpulkan sudah seyogyanya persatuan dan kelompok-kelompok masyarakat ditingkatkan keberadaannya baik dari segi jumlah anggota maupun dari frekuensi pertemuannya, sehingga tujuan untuk meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat benar-benar dapat dirasakan oleh semua masyarakat secara adil.

5.4.2. Hubungan Adat Istiadat/Budaya dengan Kesejahteraan Masyarakat

Hasil yang diperoleh dari perhitungan Chi-square, pada hipotesa kasus ini dapat diambil keputusan berdasarkan perbandingan antara Chi-square hitung (39,126) dengan Chi-square tabel (22,362) adalah *Ho ditolak*, dimana Chi-square hitung lebih kecil daripada Chi-square tabel. Begitu juga halnya berdasarkan probabilitas diperoleh $p = 0,000$, yang berarti *Ho ditolak* dan *H1 diterima* karena probabilitas $< 0,05$. Dari kedua perbandingan dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara adat Istiadat dan budaya dengan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil hipotesa yang diperoleh ini dapat disimpulkan, adat dan budaya yang terdapat di Minangkabau khususnya di Kec. Koto XI Tarusan dimana sistem kekerabatannya berdasarkan ikatan darah menurut garis ibu, sangat *mendukung* peningkatan kesejahteraan masyarakat selama ikatan ini bersifat objektif, karena dengan ikatan tersebut kekerabatan menjadi kuat yang berdampak pada peningkatan pendidikan, kerjasama dengan baik dan saling mempercayai. Dapat juga dikatakan bahwa indikator variabel kesejahteraan masyarakat sebagai akibat dari makin membaiknya perkembangan ekonomi yang berasal dari adat istiadat dan budaya. Misalnya dalam hal tanah ulayat yang merupakan pusako tinggi yang mana keberadaannya diamanahkan oleh mamak kepada kemenakan secara turun menurun, tetapi tanah ulayat tersebut tidak dapat menjadi milik pribadi. Namun untuk pengelolaannya demi kemajuan nagari dapat dilakukan dengan jalan “silih jariah” yang bermitra dengan penanam modal, dengan jalan pembagian keuntungan yang seimbang dan sesuai kesepakatan. “Silih jariah” tidak merupakan jual beli atau ganti rugi, bila tanah tersebut tidak diusahakan lagi tanah tersebut dikembalikan kepada hak ulayatnya. Faktor adat ini juga ditunjukkan dengan tingkat pencapaian responden yang hampir menyatakan seluruhnya memegang teguh adat dan budaya mereka.

5.4.3. Hubungan Trust/Kepercayaan dengan Kesejahteraan Masyarakat

Hasil yang diperoleh dari perhitungan Chi-square diatas, pada hipotesa kasus ini dapat diambil keputusan berdasarkan perbandingan antara Chi-square hitung (10,204) dengan Chi-square tabel (22,362) adalah *Ho diterima*, dimana Chi-

square hitung lebih kecil daripada Chi-square tabel. Begitu juga halnya berdasarkan probabilitas diperoleh $p = 0,677$, yang berarti *Ho* diterima dan *H1* ditolak karena probabilitas $> 0,05$. Dari kedua perbandingan dapat diputuskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan/trust dengan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil hipotesa diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai pembangunan yang lebih baik sangat diperlukan kepercayaan, baik kepercayaan diantara masyarakat, pemimpin informal maupun terhadap pemerintah. Ketidakpercayaan dan saling mencurigai terhadap masyarakat lain akan merugikan kedua belah pihak, karena dapat menghambat jalannya pembangunan yang membawa dampak terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Seperti permasalahan saling mencurigai yang terjadi pada sebagian mamak dan kemenakan, tanah ulayat tidak dapat dijual sudah tidak berlaku lagi, sehingga terjadi persengketaan yang menimbulkan hubungan kekerabatan keluarga menjadi retak, dan sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap keluarga tersebut.

Kepercayaan terhadap pemerintah sebagai penyedia sarana dan prasarana haruslah diciptakan karena akan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembangunan. Kepercayaan yang timbul dari masyarakat adalah rasional karena masyarakat dapat melihat program mana yang tidak wajar sehingga dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah. Oleh karena itu sangat dibutuhkan partisipasi dan kejujuran baik dari pemerintah maupun dari masyarakat agar tercapainya pembangunan yang diinginkan.

5.4.4. Hubungan Partisipasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Hasil yang diperoleh dari perhitungan Chi-square diatas, pada hipotesa kasus ini dapat diambil keputusan berdasarkan perbandingan antara Chi-square hitung (14,564) dengan Chi-square tabel (22,362) adalah *Ho diterima*, dimana Chi-square hitung lebih kecil daripada Chi-square tabel. Begitu juga halnya berdasarkan probabilitas diperoleh $p = 0,335$, yang berarti *Ho diterima* dan *H1 ditolak* karena probabilitas $> 0,05$. Dari kedua perbandingan dapat diputuskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan/trust dengan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat diangkat melalui partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah. Partisipasi tersebut bisa dilakukan oleh masyarakat baik dalam proses perencanaan misalnya dalam musyawarah dengan memberikan ide ataupun saran kepada pemerintah maupun pemimpin informal, dalam tahap pelaksanaan pembangunan dengan menyumbangkan tenaga dan materil, dan dalam tahap pemeliharaan hasil pembangunan karena berguna bagi kelancaran kegiatan ekonomi masyarakat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modal sosial masyarakat pesisir di Kec. Koto XI Tarusan berada pada taraf baik (76,92%) yang mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran perkapita (kesejahteraan) sebesar 3,2 %.
2. Hasil yang dicapai dari indikator variabel kelembagaan sebesar 83,67% . Hasil ini juga didukung oleh pengujian hipotesis dimana diperoleh korelasi antara persatuan dengan kesejahteraan masyarakat adalah *signifikan*. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan yang ada dapat diandalkan menjadi motor penggerak pembangunan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan.
3. Hasil yang dicapai dari indikator variabel adat-istiadat/budaya sebesar 91,33% berada pada taraf baik. Walaupun masyarakat pesisir di Kec. Koto XI Tarusan memiliki taraf hidup yang kurang memadai namun masih tetap menjunjung tinggi adat istiadatnya. Hasil ini juga didukung oleh pengujian hipotesis dimana diperoleh korelasi antara adat dan budaya dengan kesejahteraan masyarakat adalah *signifikan*. Hasil yang didapatkan ini menunjukkan bahwa adat ditengah-tengah masyarakat masih kuat.
4. Faktor trust atau kepercayaan terhadap pemimpin, baik terhadap pemerintah maupun terhadap pemimpin informal dan juga sesama anggota masyarakat berada pada keadaan kurang baik dengan hasil pencapaian 48,23%. Hasil ini juga didukung oleh pengujian hipotesis dimana diperoleh korelasi antara kepercayaan

dengan kesejahteraan masyarakat adalah *tidak signifikan*. Hasil ini diduga karena kerap kurangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin-pemimpin di daerahnya setempat. Kurangnya rasa percaya ini dikarenakan adanya pemisah berupa faktor-faktor sosial antara masyarakat dan pemimpinnya yang lebih cenderung disebabkan oleh pemimpin yang kurang memperhatikan masyarakatnya.

5. Hasil yang dicapai dari indikator variabel partisipasi tidak baik yaitu 49,93%. Hasil ini juga didukung oleh korelasi/hubungan antara variabel partisipasi dengan kesejahteraan yang menunjukkan hasil yang *tidak signifikan*. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat sudah mulai berkurang baik dalam bentuk musyawarah, gotong royong serta keikutsertaan dalam ide pembangunan, karena waktu mereka lebih banyak digunakan untuk mengurus usaha dan kepentingan pribadi. Dianalisis dari bentuk partisipasi diatas maka seharusnya pembangunan akan berhasil jika keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan pembangunan daerah, mulai dari proses perencanaan sampai memanfaatkan hasil pembangunan tersebut
6. Seperti juga modal sosial, human capital (pendidikan) juga berkorelasi positif terhadap kesejahteraan rumah tangga, dimana setiap peningkatan 1% pendidikan akan meningkatkan 1,8 % kesejahteraan masyarakat. Perlunya setiap rumah tangga meningkatkan pendidikan khususnya ke perguruan tinggi, karena setiap peningkatan akan menghasilkan kesejahteraan yang lebih tinggi. Peningkatan pendidikan berarti peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kec. Koto XI Tarusan. Peningkatan kualitas ini akan juga berpengaruh terhadap peningkatan

modal sosial masyarakat misalnya kepercayaan terhadap pemimpin dapat timbul dari pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki oleh pemimpin daerah tersebut.

7. Hasil uji empiris juga menunjukkan bahwa kepemilikan tanah memberikan peluang untuk peningkatan pengeluaran/kesejahteraan masyarakat sebesar 2,7%. Artinya semakin banyak kepemilikan tanah semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Karena kepemilikan tanah akan menambah kegiatan ekonomi dan menambah pendapatan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat haruslah berupaya menciptakan lahan usaha yang produktif dengan meningkatkan berbagai usaha dan efektivitas dalam usaha tersebut. Dengan lahan usaha yang produktif akan meningkatkan masyarakat untuk menambah penghasilan dan mengatur keuangannya.
8. Dari kesimpulan diatas didapatkan bahwa modal sosial melekat pada seperangkat hubungan antar manusia dalam suatu kelompok sosial. Hubungan antar masyarakat bisa menjadi produktif sejauh yang diharapkan bersama, seperangkat nilai yang disepakati dan adanya sara saling percaya antara satu sama lain. Modal sosial yang lemah mengundang munculnya pertentangan nilai dan menonjolnya rasa saling tidak percaya. Akan tetapi bila modal sosial yang tidak dikaitkan dengan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable Development*), bisa berakibat perhatian terhadap pentingnya kelangsungan hidup bersama dalam masyarakat menjadi terabaikan. Modal sosial dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kemampuan masyarakat, tidak sekedar jumlah tetapi kehidupan

masyarakat yang lebih berarti. Dengan dimensi yang ada dalam sosial capital, persatuan, budaya/adat istiadat, kepercayaan dan partisipasi.

9. Hasil uji hipotesa memperlihatkan cukup signifikannya keterkaitan antara modal sosial dengan tingkat kesejahteraan masyarakat maka dalam pengambilan kebijaksanaan pembangunan, modal sosial sudah seharusnya diikutsertakan dan bagi masyarakat sendiri perlunya meningkatkan modal sosial di dalam jalinan kehidupan untuk mencapai pembangunan yang lebih baik serta pemerataan perekonomian di berbagai pihak masyarakat.
10. Kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan adalah dalam mencapai pembangunan yang lebih baik sangat diperlukan kepercayaan, baik kepercayaan diantara masyarakat, pemimpin informal maupun terhadap pemerintah. Ketidakpercayaan dan saling mencurigai terhadap masyarakat lain akan merugikan kedua belah pihak, karena dapat menghambat jalannya pembangunan yang membawa dampak terhadap sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

6.2. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana penelitian-penelitian lainnya, penelitian ini juga tidak terlepas dari berbagai keterbatasan. Adapun beberapa keterbatasan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah pesisir di kecamatan tarusan. sampel diambil di kenagarian yang memiliki jumlah masyarakat pesisirnya banyak yang tidak termasuk wilayah kepulauan.

Sementara itu pola kehidupan sosial masyarakat pesisir di wilayah kepulauan di Kec.Koto XI Tarusan ini mungkin berbeda dengan wilayah di pinggir pantai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir pada rumah tangga pesisir di daerah lainnya.

2. Penelitian ini hanya menggunakan data karakteristik responden untuk mendeskripsikan profil responden seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu diharapkan penelitian berikutnya menggunakan variabel lain yang lebih mewakili responden dalam sebuah penelitian.
3. Kegagalan atas pengujian hipotesis yang tidak menunjukkan hubungan signifikan indikator variabel yang ada sangat mungkin disebabkan karena penggunaan instrumen penelitian yang belum terstandarisasi, persepsi responden yang kurang memahami pertanyaan kuesioner.
4. Model penelitian ini memberikan batasan pada Variabel kesejahteraan yang ada. Diharapkan pada penelitian berikutnya menggunakan variabel lain untuk mengukur sejauh mana modal sosial dapat melakukan peningkatan yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah.

6.3. Saran

Dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka dapat diambil beberapa rekomendasi/saran yang diusulkan untuk mengatasi masalah dalam proses peningkatan kesejahteraan di Kec. Koto XI Tarusan :

1. Dengan semangat peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat maka salah satu komponen penting dalam masyarakat adalah modal sosial dalam pembangunan ekonomi. Agar modal sosial ini menjadi terarah perlu adanya pengorganisasian yang baik untuk kemajuan ekonomi maupun sosial budaya. Pengorganisasian ini dibentuk benar-benar berakar dari masyarakat yang didasari oleh persamaan nilai dan norma-norma.
2. Memanfaatkan seoptimal mungkin potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat maupun potensi yang dimiliki oleh daerah. Melaksanakan proses pembangunan yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, seperti tradisi, nilai historis, agama dan sebagainya.
3. Mengembangkan dan menyertakan modal sosial dalam setiap kegiatan pembangunan selain human capital (modal manusia) dan modal fisik (aset) untuk menumbuhkan inisiatif dan dinamika masyarakat sehingga tumbuh rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembangunan di segala bidang.
4. Pemerintah perlu menjaga dan membina kelembagaan sosial masyarakat yang ada dengan melakukan tindakan berorientasi ke bawah, mendorong inisiatif, tanggung jawab dan swadaya masyarakat lokal.

5. Peranan masyarakat lokal perlu ditingkatkan dalam merencanakan dan menentukan kebijakan yang menyangkut kepentingan masyarakat dalam pembangunan agar dapat menumbuhkan tanggung jawab dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan.
6. Menumbuhkan tingkat kepercayaan di dalam masyarakat terhadap pemerintahnya dan terhadap pemimpin informalnya dengan jalan menumbuhkan kewajiban moral secara timbal balik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2002. *Assumption of Empowerment at Workplace in Rural Indonesia*. Makalah: The XVth International Sociological Association (ISA) Congress of Sociology, Brisbane, Australia. 7-13 Juli 2002.
- Ali Madekhan, 2006, *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*, Averroes Pross, Malang.
- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BPS, Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka, 2008
- BPS, REKAPPLS, 2008.
- Coleman, James. 1990. *Foundation of Social Theory*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, England.
- Collier, P. 1998. *Social Capital and Poverty*. Social Development Department, Washington DC: World Bank
- Colleta, Nat J dan Michelle LC. 2000. *Violent Conflict and The Transformation of Social Capital*. Washinton DC. World Bank.
- Dasgupta, P. 1997. *Social Capital and Economic Performance*. Washinton DC. The World Bank.
- Dasgupta, Partha. and Ismail Serageldin, eds., 2000. *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington DC: World Bank.
- _____. Beard, V and Dasgupta A., 2006. Collective action and community-driven development in rural and urban Indonesia. *Urban Studies*, 43, 1451-1468.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. 2001
- Data Kantor Camat Kec. Koto XI Tarusan Kab Pessel, 2010
- Eriyatno. 2003. *Sistem Ekonomi Kerakyatan: Suatu Tinjauan Dari Ilmu Sistem*, Majalah Perencanaan Pembangunan, No.04, Maret 2003.
- Flora, C.B., 2007. Community Capitals Framework. Makalah disampaikan pada International Summit Community Based of Biosecurity at Sanur, Bali. this volume

- _____ & Kroma, M.M., 1998. Gender and Sustainability in Agriculture and Rural Development. In G.E.D Souza and T.G. Gebermedhin (eds.) Sustainability in Agricultural and Rural Development, pp. 103-116, Brookfield, VT: Ashgate Publishing Company.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Values and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Social Capital and Development: The Coming Agenda*. SAIS Review - Volume 22, Number 1, Winter-Spring 2002, The Johns Hopkins University Press
- Grootaert, C. 1999. *Social Capital, Household Welfare and Poverty In Indonesia*. Social Development Department. Washington DC: World Bank
- Grootaert, C. 2001. *Social Capital: The Missing Link*. The World Bank. Social Capital Initiative. Working Paper no.3. Washington DC: World Bank.
- Grootaert, C. and T. Van Bastelaar. 2002. *The Role of Social Capital In Development: An Empirical Assesment*. New York: Cambridge University Press.
- Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta:MR-United Press
- Kay, R. and Alder, J. (1999) *Coastal Management and Planning*, E & FN SPON, New York
- Kusumaatmadja, S. 1996. *Empowering Coastal Communities*. Conservation Indonesia January-March 1996, WWF. p : 7.
- Miraza, B.H, 2005, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, ISEI, Bandung.
- Miraza, Bachtiar. H, Mahalli Kasyful dan Pratomo, Wahyu Ario, 2007, *Perencanaan dan Perubahan Bangsa di masa yang akan datang.*, Cetakan Pertama, Pustaka Bangsa Press dan Sekolah Pascasarjana PWD, Medan.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Neng Kamarni, 2003. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat Sebuah Studi Kasus di Nagari Lubuk Kilangan*. Thesis pascasarjana. Unand
- Nikijuluw, V.P.H.2001 *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya*

Pesisir Secara Terpadu Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta

- Nugroho, Iwan. 2000. *Modal Sosial dan Perkembangan Kota*. Majalah Prisma: Kajian Ekonomi dan Sosial, PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Payne, Malcom. 1997. *Modern Social Work Theory*. Second Edition. MacMillan Press Ltd., London. Hal. 266.
- Pietra, W 2006, Masyarakat kita punya apa? Makalah disampaikan pada seminar tentang Modal Sosial di Jakarta.
- Putnam, R. 1995. *The Prosperous Community - Social Capital and Public Life*". American Prospect. Washington DC: World Bank
- Riduwan, Drs.MBA. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Rozany , Nurmanaf A. dkk. 2002. Strategi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Pembangunan Partisipatif di Wilayah Agroekosistem Marjinal. Laporan Penelitian: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Satria, Arif 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT Pustaka Cidesindo (Anggota IKAPI). Jakarta.
- Setiana. 2005, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Subejo. 2004. *Peranan Social Capital Dalam Pembangunan Ekonomi: Suatu Pengantar Studi Social Capital di Pedesaan Indonesia*. Majalah Agro Ekonomi vol. 11. No.1 juni 2004.
- Syahyuti. 2003. "Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian". Dicitak oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Todaro, P.M, Smith S.C, 2003, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, P. Michael, 2000, *Pembangunan Ekonomi I*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tjondronegoro, S.M.P, 2005, *Pembangunan, Modal dan Modal Sosial*, *Jurnal Sosiologi Indonesia*, Vol. I, No. 7: 21-22.

Wahyudin Yudi 2003 Sistem Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir
PKSPL-IPB

Woolcock, Michael & Narayan, Deepa, 2002. "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy". World Bank Research Observer, Oxford University Press

Woolcock, Michael, 2001. "Microenterprise and social capital: A framework for theory, research, and policy," The Journal of Socio-Economics, Elsevier, vol. 30(2).

World Bank. 1998. *The Initiative on Defining, monitoring and Measuring Social Capital: Text of Proposal Approved for Funding*. The World Bank, Social Development Family, Environmentally and Socially Sustainable development Network. <http://www.worldbank.org/prem/poverty/scapital/wkrppr/sciwp2.pdf>. 9 Mei 2005.

World Bank. 2001. *Empowerment and Poverty Reduction – A Sourcebook*. Washington DC: World Bank

World Bank. 2005. *Social Capital, Empowerment, and Community Driven Development*. <http://info.worldbank.org/etools/bspan/PresentationView.asp?PID=936&EID=482>, 11 Mei 2005

Vipriyanthi, N.U. 2007. Analisis Keterkaitan Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Wilayah. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.

www.socialcapitalinkages.com

www.socialcapitalgateway.com



MODAL MANUSIA (HUMAN CAPITAL)

15.Keinginan anggota rumah tangga melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

- a. Ada b. Kurang c. Tidak Ada

16.Dukungan Keluarga melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang perguruan tinggi?

- a. Ada b. Kurang c. Tidak Ada

17.Jumlah Anggota keluarga yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?.....Orang

KEPEMILIKAN TANAH (ASSETS)

18.Bentuk kepemilikan tanah :

- a. Tidak memiliki tanah b. Milik sendiri c. Sewa d. Pinjam
e. Ulayat f. Negara g. Lainnya.....

19.Pemanfaatan tanah: (dibolehkan pilih lebih dari satu pilihan)

- a. Tempat tinggal b. Pertanian c. Peternakan/perikanan d. Disewakan
e. Lainnya.....

20. Luas tanah/lahyang dimiliki:

- a. < 500 m² b. 500 m² – 1.000 m² (1 Ha) c. > 1.000.m² (1 Ha)

INDIKATOR MODAL SOSIAL

I. KELEMBAGAAN/PERSATUAN KELOMPOK

21.Bentuk keberadaan, keikutsertaan/ keaktifan keluarga dalam kelompok masyarakat:

- a. Kelompok/Persatuan R.tangga
b. Kelompok Usaha (Tani/Nelayan)
c. Koperasi
d. Julo-julo/Arisan
e. Pengajian agama/Majelis ta'lim
f. Kepemudaan/Olahraga
g. Lainnya.....

23.Persatuan kelompok yang berpengaruh serta mendorong ekonomi keluarga:

- a. Kelompok/Persatuan R.tangga
b. Kelompok Usaha (Tani/Nelayan)
c. Koperasi
d. Julo-julo/Arisan
e. Pengajian agama/Majelis ta'lim
f. Kepemudaan/Olahraga
g. Lainnya.....

22.Persatuan kelompok yang lebih banyak diikuti:

- g. Kelompok/Persatuan R.tangga
h. Kelompok Usaha (Tani/Nelayan)
i. Koperasi
j. Julo-julo/Arisan
k. Pengajian agama/Majelis ta'lim
l. Kepemudaan/Olahraga
g. Lainnya.....

24.Intensitas/banyaknya pertemuan perbulan:

- a. < 3 kali
b. 3 kali – 9 kali
c. > 9 kali

II. BUDAYA/ADAT-ISTIADAT

25.Apakah keluarga ikut serta dalam upacara adat perkawinan?

- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering/selalu

26.Apakah keluarga ikut serta dalam upacara adat kematian?

- a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering/selalu

27. Apakah keluarga ikut serta dalam perayaan adat keagamaan (*maulid nabi, isra 'mijraj*)?
a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering/selalu
28. Kepatuhan keluarga terhadap peraturan dan pantangan adat?
a. Tidak patuh b. Kurang patuh c. Sangat patuh
29. Hubungan kekerabatan dalam keluarga?
a. Kurang b. Cukup baik c. Sangat baik
30. Adanya sanksi terhadap pelanggaran adat-istiadat?
a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering/selalu

III. KEPERCAYAAN (TRUST)

31. Peran Ninik mamak dalam keluarga/kemenakan?
a. Tidak ada b. Kurang c. Sangat baik
32. Peran Ulama sebagai tokoh pemimpin dalam masyarakat?
a. Tidak ada b. Kurang c. Sangat baik
33. Peran pemimpin masyarakat (*Kepala Kampung/Ketua RT/Datuak/Pemimpin setempat*)?
a. Tidak ada b. Kurang c. Sangat baik
34. Peran aparat pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana umum bagi masyarakat ?
a. Tidak ada b. Kurang c. Sangat baik
35. Kondisi keamanan lingkungan setempat?
a. Kurang baik b. Cukup baik c. Sangat baik

IV. PARTISIPASI

36. Keikutsertaan keluarga dalam musyawarah warga?
a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering/selalu
37. Keikutsertaan keluarga dalam gotong-royong yang diadakan di lingkungan setempat?
a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering/selalu
38. Keikutsertaan keluarga dalam membantu program/proyek pemerintah?
a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering/selalu
39. Peranan pemimpin dominan dalam pengambilan keputusan?
a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering/selalu
40. Peran warga dalam memelihara ketertiban dan kenyamanan fasilitas umum?
a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering/selalu

o0o0o0o0o
TERIMA KASIH

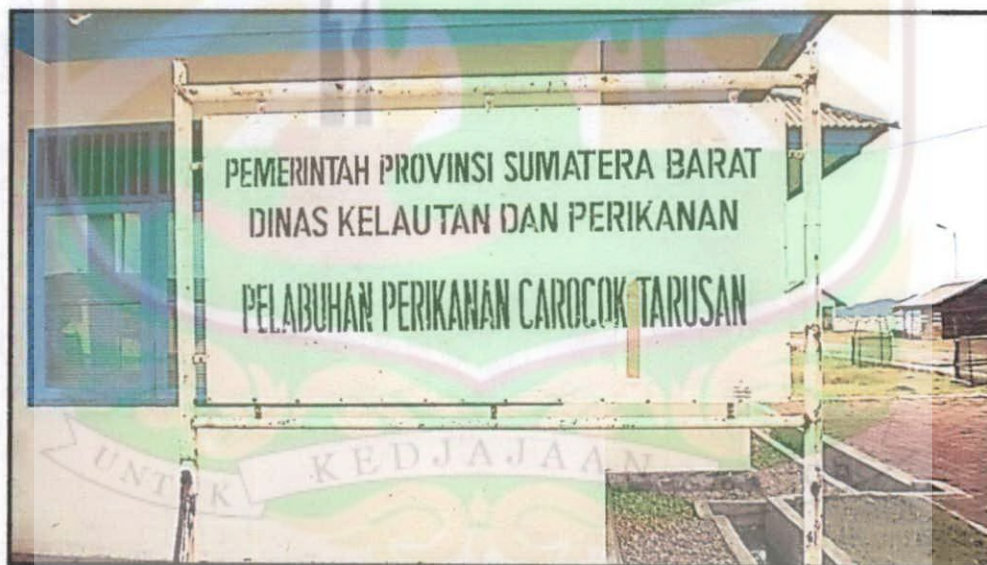
69	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	1	3	3	3	2	3
70	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	3	3	3	2	7
71	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	3	3	1	1	1	2	6
72	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	3	3	3	2	5	
73	2	1	1	3	3	3	3	3	2	2	1	2	1	3	1	1	1	3	3	1	1	3	3	1	3	5	
74	2	1	2	1	3	3	3	3	3	2	1	1	3	2	1	1	2	1	2	3	1	1	3	3	3	2	5
75	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	1	1	1	3	1	2	3	3	3	1	2	4	
76	3	1	1	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	3	1	2	2	6	
77	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	4	
78	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	3	1	2	4	
79	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	3	3	2	5	
80	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	3	3	3	3	2	6	
81	2	1	1	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	3	3	3	2	6	
82	1	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	2	2	3	1	1	2	3	3	1	1	1	5	
83	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	3	1	2	1	5	
84	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	1	1	2	1	1	3	2	1	1	2	2	1	1	1	1	6	
85	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1	1	2	1	1	3	2	3	1	1	3	3	2	2	5	
86	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	2	1	1	3	3	2	1	2	1	3	3	3	3	4	
87	1	2	2	1	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	1	1	3	2	2	2	3	3	2	3	5	
88	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	1	1	1	1	2	3	1	1	2	1	3	3	3	3	6	
89	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	3	1	2	1	5	
90	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	1	2	3	1	1	1	1	1	3	3	3	6	
91	1	2	2	1	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	3	3	3	2	6	
92	2	1	2	1	3	3	3	3	2	3	1	2	3	2	2	1	1	2	1	1	2	1	3	3	3	7	
93	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	1	2	2	1	1	3	1	2	2	2	3	2	2	5	
94	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	1	1	2	2	1	3	2	1	2	1	3	1	3	1	7	
95	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	2	2	3	6	
96	2	3	3	2	3	3	3	3	1	1	1	1	2	1	1	2	3	2	1	2	1	1	3	3	2	5	
97	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	3	2	2	4	
98	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	3	1	5	



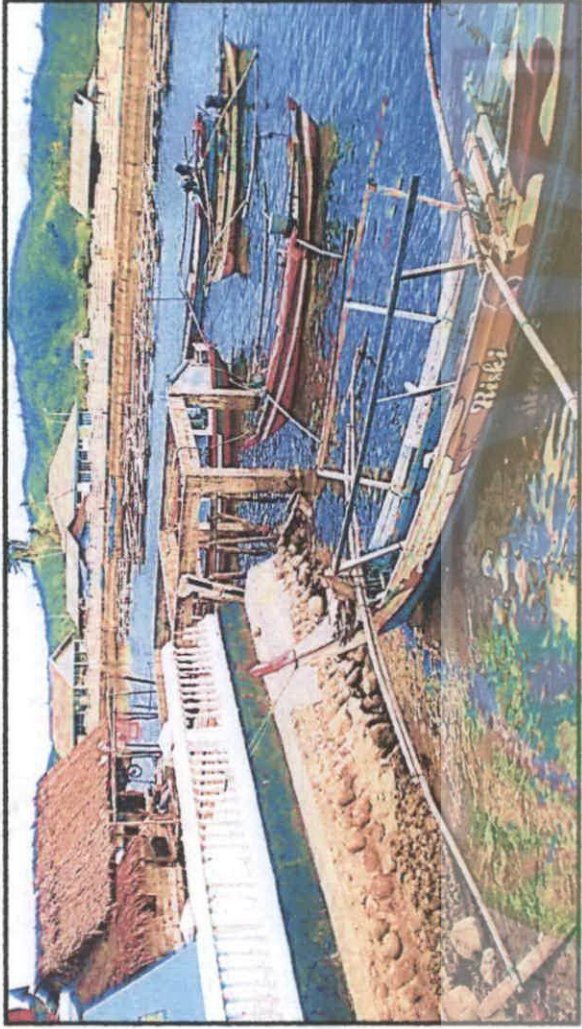
Lampiran 2
Foto-foto Penelitian



Kantor Camat Koto XI Tarusan



Dinas Kelautan dan Perikanan



Perahu Nelayan Ampang Pulau



Penjemuran Ikan di Nagari Kapuh

Lampiran 3
Distribusi Responden Terhadap Indikator Variabel

R	Modal Sosial (SC)										Modal Manusia (HC)					Pengel. uran RT (Y)		Kharakt eristik RT (Z)					
	Kelembagaan				Adat-istiadat				Kepercayaan (Trust)		Partisipasi		Kepemilikan Tanah (OC)		v26	v27							
	v1	v2	v3	v4	v5	v6	v7	v8	v9	v1	v1	v1	v1	v1			v1	v2	v22	v23	v24	v25	
1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	3	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	1	1	3	3	3	3	2	2	3	3
3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	2	3	3
4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3
5	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	3
6	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	3	2	2	2
7	1	2	2	1	2	3	3	3	3	1	2	1	3	1	1	1	2	2	3	1	2	2	2
8	3	2	2	1	3	3	3	3	3	2	1	1	2	1	1	1	2	2	3	3	2	2	2
9	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	2	2	2
10	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	1	1	1	2	2	3	3	1	2	2
11	2	2	1	1	3	3	3	3	3	1	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2
12	2	1	1	1	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2
13	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	3	2	2
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
15	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
16	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
17	2	1	1	2	3	3	3	3	3	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2
18	2	1	1	1	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	2	2	2	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
23	1	1	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	2	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
25	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	2	1	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	2	1	2	1	3	3	3	3	3	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	3	1	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	1	1	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
33	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
34	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
35	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
36	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
37	3	1	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	2	1	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
39	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
40	1	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
41	1	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
44	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
45	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
46	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
48	3	1	1	1	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
49	2	2	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
50	1	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
51	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
52	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
53	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
54	1	2	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
55	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
56	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
57	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
58	2	1	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
59	1	3	1	1	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
62	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
63	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
64	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
65	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
66	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
67	1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
68	1	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Kriteria Skala Penilaian dan Recode Variabel

Variabel & Parameter /Indikator	Skala	Pernyataan	Skala Recode	Pernyataan	Keputusan
Kelembagaan/kelompok/persatuan					
1 Bentuk keaktifan dalam kelompok	6	1. Kelompok/Persatuan RT 2. Kelompok usaha 3. Koperasi	3	1. Kurang (5), (6) 2. Sedang (1), (4) 3. Baik (2), (3)	1. Kelembagaan kurang menjadi faktor penggerak pembangunan 2. Kelembagaan sbg penggerak pembangunan bertaraf sedang/biasa saja 3. Kelembagaan baik menjadi penggerak pembangunan
2 Kelompok yang banyak diikuti	6	1. Kelompok/Persatuan RT 2. Kelompok usaha 3. Koperasi	3	1. Kurang (5), (6) 2. Sedang (1), (4) 3. Baik (2), (3)	
3 Kelompok mendorong ekonomi keluarga	6	1. Kelompok/Persatuan RT 2. Kelompok usaha 3. Koperasi	3	1. Kurang (5), (6) 2. Sedang (1), (4) 3. Baik (2), (3)	
4 Intensitas pertemuan perbulan	3	1. < 3 Kali 2. 3 Kali - 9 Kali 3. > 9 Kali	3	1. Kurang 2. Sedang 3. Baik	
Budaya/Adat istiadat					
5 Adat/Upacara Perkawinan	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	1. masyarakat kurang mengetahui dan memegang teguh adat/istiadat 2. masyarakat hanya mengetahui adat dan kadang2 melaksanakannya 3. masyarakat sangat berpegang teguh kepada adat/istiadat
6 Adat/Upacara kematian	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	
7 Perayaan keagamaan	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	
8 Kepatuhan thd. Peraturan & Pantangan Adat	3	1. Tidak Patuh 2. Kurang Patuh 3. Sangat Patuh	3	1. Tidak Patuh 2. Kurang Patuh 3. Sangat Patuh	
9 Hub. Kekerabatan keluarga	3	1. Kurang 2. Cukup baik 3. Sangat baik	3	1. Kurang 2. Cukup baik 3. Sangat baik	
10 Sanksi pelanggaran adat	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	

Variabel & Parameter /Indikator	Skala	Pernyataan	Skala Recode	Keputusan
Kepercayaan				
11 Peran ninik mamak	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Sangat baik	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Sangat baik
12 Peran Ulama	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Sangat baik	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Sangat baik
13 Peran Pemimpin & tokoh Masyarakat	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Sangat baik	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Sangat baik
14 Peran Pemerintah	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Sangat baik	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Sangat baik
15 Kondisi keamanan	3	1. Kurang baik 2. Cukup baik 3. Sangat baik	3	1. Kurang baik 2. Cukup baik 3. Sangat baik
Partisipasi				
16 Musyawarah warga	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering
17 Gotong royong	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering
18 Membantu Prog. Pemerintah	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering
19 Peran pemimpin	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering
20 Memelihara ketertiban & fasilitas Umum	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering	3	1. Tidak Pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering

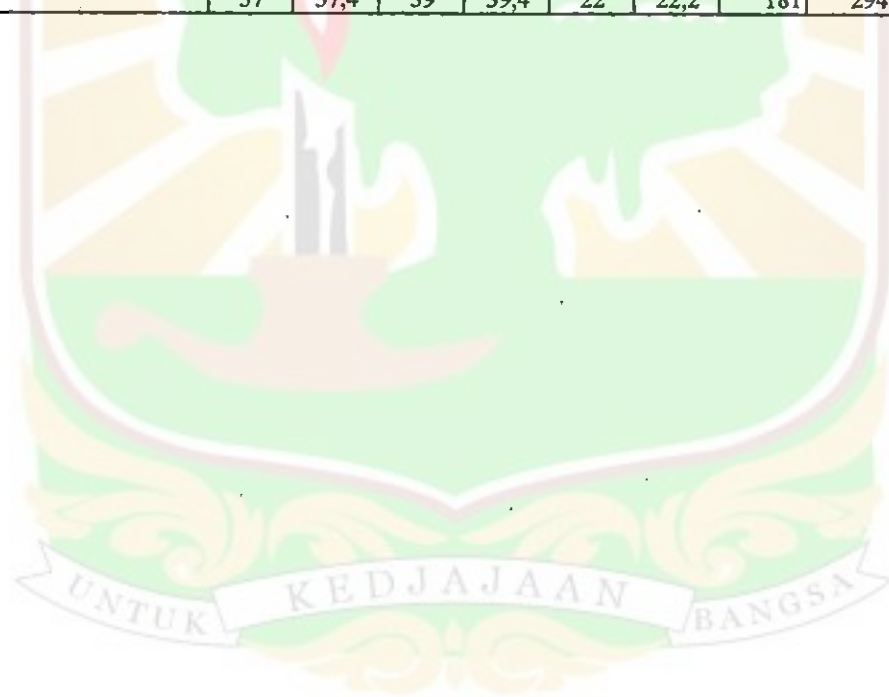
Variabel & Parameter /Indikator	Skala	Pernyataan	Skala Recode	Pernyataan	Keputusan
Variabel Modal manusia (pendidikan)					
21 Keinginan melanjutkan pendidikan	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Ada	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Ada	
22 Dukungan Keluarga	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Ada	3	1. Tidak Ada 2. Kurang 3. Ada	
Variabel Kepemilikan Tanah /Assets					
23 bentuk kepemilikan	6	1. Tidak memiliki tanah 2. Milik sendiri 3. Sewa 4. Pinjam 5. Ulayat 6. Negara	3	1. Kurang (1), (3) 2. Sedang (6), (4) 3. Baik (2), (5)	
24 pemanfaatan	4	1. Tempat tinggal 2. Pertanian 3. Peternakan 4. Disewakan	3	1. Kurang (1) 2. Sedang (4) 3. Baik (2), (3)	
25 luas tanah	4	1. Tidak memiliki tanah 2. < 500 m2 3. 500-1000 m2 4. > 1000 m2	3	1. Kurang (1) 2. Sedang (2) 3. Baik (3), (4)	
26 pengeluaran perbulan	4	1. < Rp.500.000 2. Rp.500.000 – Rp.1.000.000 3. Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000 4. > Rp.2.000.000	3	1. Rendah (1) 2. Sedang (2),(3) 3. Tinggi (4)	



Perhitungan Nilai Skoring Masing-Masing Variabel

No	Variabel	Pernyataan Responden						Total Skor	High Skor	Rata-rata Skor	Tingkat Pencapaian (%) (TCR)	Keterangan
		1 (Kurang)		2 (Sedang)		3 (Baik)						
		R	%	R	%	R	%					
I	Kelembagaan							863	294	2.20	73.38	Baik
1	Bentuk keaktifan dalam kelompok	22	22,2	44	44,4	32	32,3	206	294	2.10	70.07	Baik
2	Kelompok yang banyak diikuti	27	27,3	29	29,3	42	42,4	211	294	2.15	71.77	Baik
3	Kelompok mendorong ekonomi keluarga	18	18,2	28	28,3	52	52,5	230	294	2.35	78.23	Baik
4	Intensitas pertemuan perbulan	23	23,2	29	29,3	45	45,5	216	294	2.20	73.47	Baik
II	Budaya/Adat istiadat							1611	294	2.74	91.33	Baik
5	Adat/Upacara Perkawinan			4	4,1	94	95,9	290	294	2.96	98.64	Baik
6	Adat/Upacara kematian					98	100	294	294	3.00	100.00	Baik
7	Perayaan keagamaan			5	5,1	93	94,9	289	294	2.95	98.30	Baik
8	Kepatuhan thd. Paturan & Pantangan Adat			13	13,3	85	86,7	281	294	2.87	95.58	Baik
9	Hub. Kekerabatan keluarga	4	4,1	29	29,6	65	66,3	257	294	2.62	87.41	Baik
10	Sanksi pelanggaran adat	21	21,4	52	53,1	25	25,5	200	294	2.04	68.03	Baik
III	Kepercayaan (Trust)							709	294	1.45	48.23	Tidak Baik
11	Peran ninik mamak	59	60,2	30	30,6	9	9,2	146	294	1.49	49.66	Tidak Baik
12	Peran Ulama	67	68,4	23	23,5	8	8,2	137	294	1.40	46.60	Tidak Baik
13	Peran Pemimpin & tokoh Msyrt	61	62,2	25	25,5	12	12,2	147	294	1.50	50.00	Baik
14	Peran Pemerintah	62	63,3	28	28,6	8	8,2	142	294	1.45	48.30	Tidak Baik
15	Kondisi keamanan	63	64,3	31	31,6	4	4,1	137	294	1.40	46.60	Tidak Baik
IV	Partisipasi							734	294	1.50	49.93	Tidak Baik
16	Musyawaharah warga	69	70,4	18	18,4	11	11,2	138	294	1.41	46.94	Tidak Baik
17	Gotong royong	59	60,2	29	29,6	10	10,2	147	294	1.50	50.00	Baik
18	Membantu Prog. Pemerintah	59	60,2	20	20,4	19	19,4	156	294	1.59	53.06	Baik
19	Peran pemimpin	74	74,5	20	20,4	4	4,1	126	294	1.29	42.86	Tidak Baik
20	Memelihara ketertiban & fasilitas Umum	40	40,8	47	48,0	11	11,2	167	294	1.70	56.80	Baik
Tingkat Modal sosial Nagari											76.09	Baik

No	Variabel	Pernyataan Responden						Total Skor	High Skor	Rata-rata Skor	Tingkat Pencapaian (%)	Keterangan
		1 (Sangat Kurang)		2 (Kurang)		3 (Sedang/Cukup)						
		R	%	R	%	R	%					
V	Modal Manusia							399		2.04	67.86	Baik
1	Keinginan melanjutkan pendidikan	37	37,4	13	13,1	48	48,5	207	294	2.11	70.41	Baik
2	Dukungan Keluarga	42	42,4	18	18,2	38	38,4	192	294	1.96	65.31	Baik
VI	pengeluaran											
1	Total pengeluaran /bln											
VII	kepemilikan tanah							595		2.02	67.46	Baik
1	Bentuk kepemilikan	19	19,2	15	15,2	64	64,6	241	294	2.46	81.97	Baik
2	Pemanfaatan	48	48,5	25	25,3	25	25,3	173	294	1.77	58.84	Baik
3	Luas tanah	37	37,4	39	39,4	22	22,2	181	294	1.85	61.56	Baik



Lampiran 6
Tabel Frekuensi Indikator Variabel

Frequency Table

bentuk keaktifan dalam kelompok

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RT	13	13.3	13.3	13.3
Kelompok Usaha	26	26.5	26.5	39.8
Koperasi	8	8.2	8.2	48.0
Julo2/Arisan	30	30.6	30.6	78.6
Pengkj. Agama	9	9.2	9.2	87.8
kepemudaan	12	12.2	12.2	100.0
Total	98	100.0	100.0	

kelompok yang banyak diikuti

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kelompok/Persatuan RT	9	9.2	9.2	9.2
Kelompok usaha	34	34.7	34.7	43.9
Koperasi	15	15.3	15.3	59.2
Julo-Julo/Arisan	18	18.4	18.4	77.6
Pengajian Agama	14	14.3	14.3	91.8
Kepemudaan	8	8.2	8.2	100.0
Total	98	100.0	100.0	

kelompok yang menunjang ekonomi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kelompok/Persatuan RT	8	8.2	8.2	8.2
Kelompok usaha	41	41.8	41.8	50.0
Koperasi	19	19.4	19.4	69.4
Julo-Julo/Arisan	20	20.4	20.4	89.8
Pengajian Agama	5	5.1	5.1	94.9
Kepemudaan	5	5.1	5.1	100.0
Total	98	100.0	100.0	

intensitas pertemuan perbulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < 3 Kali	17	17.3	17.3	17.3
3 Kali - 9 Kali	26	26.5	26.5	43.9
> 9 Kali	55	56.1	56.1	100.0
Total	98	100.0	100.0	

Adat/Upacara Perkawinan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	4	4.1	4.1	4.1
	Sering	94	95.9	95.9	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Adat/Upacara kematian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sering	98	100.0	100.0	100.0

Perayaan keagamaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kadang-kadang	5	5.1	5.1	5.1
	Sering	93	94.9	94.9	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

kepatuhan thd. Peraturan & Pantangan Adat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Patuh	13	13.3	13.3	13.3
	Sangat Patuh	85	86.7	86.7	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

hub. Kekerabatan keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	4	4.1	4.1	4.1
	Cukup Baik	29	29.6	29.6	33.7
	Sangat Baik	65	66.3	66.3	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

sanksi pelanggaran adat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	21	21.4	21.4	21.4
	Kadang-kadang	52	53.1	53.1	74.5
	Sering	25	25.5	25.5	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Peran ninik mamak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	59	60.2	60.2	60.2
	Kurang	30	30.6	30.6	90.8
	Sangat Baik	9	9.2	9.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Peran Ulama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	67	68.4	68.4	68.4
	Kurang	23	23.5	23.5	91.8
	Sangat Baik	8	8.2	8.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Peran Pemimpin & tokoh Msyrkt

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	61	62.2	62.2	62.2
	Kurang	25	25.5	25.5	87.8
	Sangat Baik	12	12.2	12.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Peran Pemerintah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	62	63.3	63.3	63.3
	Kurang	28	28.6	28.6	91.8
	Sangat Baik	8	8.2	8.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Kondisi keamanan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	63	64.3	64.3	64.3
	Cukup Baik	31	31.6	31.6	95.9
	Sangat Baik	4	4.1	4.1	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Musyawaharah warga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	69	70.4	70.4	70.4
	Kadang-kadang	18	18.4	18.4	88.8
	Sering	11	11.2	11.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Gotong royong

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	59	60.2	60.2	60.2
	Kadang-kadang	29	29.6	29.6	89.8
	Sering	10	10.2	10.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

membantu Prog. Pemerintah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	59	60.2	60.2	60.2
	Kadang-kadang	20	20.4	20.4	80.6
	Sering	19	19.4	19.4	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

peran pemimpin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	74	75.5	75.5	75.5
	Kadang-kadang	20	20.4	20.4	95.9
	Sering	4	4.1	4.1	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

memelihara ketertiban & fasilitas Umum

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	40	40.8	40.8	40.8
	Kadang-kadang	47	48.0	48.0	88.8
	Sering	11	11.2	11.2	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

Keinginan anggota keluarga melanjutkan ke perguruan tinggi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	42	42.4	42.9	42.9
	Kurang	18	18.2	18.4	61.2
	Ada	38	38.4	38.8	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Dukungan keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	37	37.4	37.8	37.8
	Kurang	13	13.1	13.3	51.0
	Ada	48	48.5	49.0	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Bentuk kepemilikan tanah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memiliki tanah	19	19.2	19.4	19.4
	Milik sendiri	15	15.2	15.3	34.7
	Sewa	8	8.1	8.2	42.9
	Pinjam	10	10.1	10.2	53.1
	Ulayat	46	46.5	46.9	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Pemanfaatan Tanah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tempat Tinggal	48	48.5	49.0	49.0
	Pertanian	25	25.3	25.5	74.5
	Peternakan/Perikanan	19	19.2	19.4	93.9
	Disewakan	6	6.1	6.1	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Luas tanah/lahan yang dimiliki

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak memiliki	37	37.4	37.8	37.8
	< 500m	39	39.4	39.8	77.6
	500m - 1000m (1Ha)	16	16.2	16.3	93.9
	>1000m (1ha)	6	6.1	6.1	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Pengeluaran perbulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<Rp.500.000	11	11.1	11.2	11.2
	Rp.500.000 - Rp.1.000.000	67	67.7	68.4	79.6
	Rp.1.000.000 - Rp.2.000.000	18	18.2	18.4	98.0
	>Rp.2.000.000	2	2.0	2.0	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Dalam analisis data kualitatif diperlukan pembentukan skala (ordinal) yang sama besar yakni untuk mengolah data. Pembentukan skala tersebut dilakukan dengan me Recode masing-masing indikator variabel yang bersangkutan. Berikut hasil frekuensi yang telah di recode:

RECODE FREKUENSI

bentuk keaktifan dalam kelompok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	22	22.2	22.4	22.4
	Sedang	44	44.4	44.9	67.3
	Baik	32	32.3	32.7	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

kelompok yang banyak diikuti

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	27	27.3	27.6	27.6
	Sedang	29	29.3	29.6	57.1
	Baik	42	42.4	42.9	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

kelompok yang menunjang ekonomi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	18	18.2	18.4	18.4
	Sedang	28	28.3	28.6	46.9
	Baik	52	52.5	53.1	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

intensitas pertemuan perbulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	23	23.2	23.5	23.5
	Sedang	29	29.3	29.6	53.1
	Baik	46	46.5	46.9	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Kepemilikan Tanah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	19	19.2	19.4	19.4
	Sedang	15	15.2	15.3	34.7
	Baik	64	64.6	65.3	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Pemanfaatan Tanah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	48	48.5	49.0	49.0
	Sedang	25	25.3	25.5	74.5
	Baik	25	25.3	25.5	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Luas Tanah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	37	37.4	37.8	37.8
	Sedang	39	39.4	39.8	77.6
	Baik	22	22.2	22.4	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Pengeluaran perbulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	11.1	11.2	11.2
	Sedang	67	67.7	68.4	79.6
	Tinggi	18	18.2	18.4	98.0
	4	2	2.0	2.0	100.0
	Total	98	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		99	100.0		

Lampiran 7
Hasil Perhitungan Empiris Regresi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENGELUARAN PERKAPITA	.4441	.17026	98
MODAL SOSIAL (SC)	2.30	.763	98
MODAL MANUSIA	1.88	.888	98
TANAH (LAND)	1.90	.766	98
JMLH AGGT RT	5.07	1.394	98

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.709 ^a	.502	.481	.12268	.502	23.460	4	93	.000	1.792

- a. Predictors: (Constant), JMLH AGGT RT, TANAH (LAND), MODAL MANUSIA, MODAL SOSIAL (SC)
 b. Dependent Variable: PENGELUARAN PERKAPITA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.412	4	.353	23.460	.000 ^a
	Residual	1.400	93	.015		
	Total	2.812	97			

- a. Predictors: (Constant), JMLH AGGT RT, TANAH (LAND), MODAL MANUSIA, MODAL SOSIAL (SC)
 b. Dependent Variable: PENGELUARAN PERKAPITA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.643	.099		6.489	.000		
	MODAL SOSIAL (SC)	.032	.018	.142	1.754	.083	.817	1.224
	MODAL MANUSIA	.018	.015	.091	1.191	.237	.909	1.100
	TANAH (LAND)	.027	.017	.119	1.588	.116	.946	1.057
	JMLH AGGT RT	-.070	.010	-.574	-6.717	.000	.734	1.362

- a. Dependent Variable: PENGELUARAN PERKAPITA

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	MODAL SOSIAL (SC)	MODAL MANUSIA	TANAH (LAND)	JMLH AGGT RT
1	1	4.585	1.000	.00	.00	.01	.01	.00
	2	.167	5.233	.00	.00	.66	.00	.09
	3	.123	6.097	.00	.01	.15	.70	.08
	4	.113	6.368	.00	.51	.02	.15	.06
	5	.012	19.917	.99	.48	.16	.14	.76

a. Dependent Variable: PENGELUARAN PERKAPITA

Residuals Statistics^a

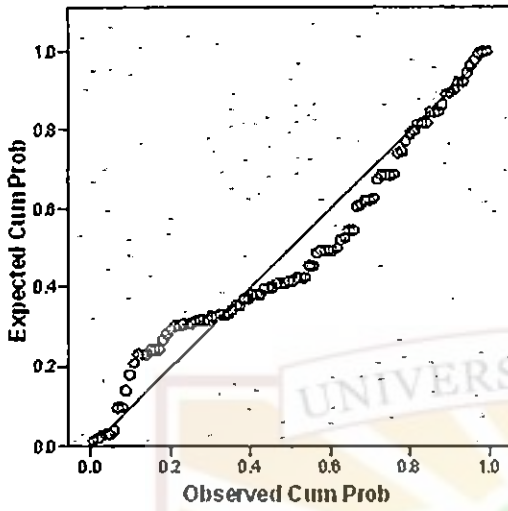
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.1587	.6954	.4441	.12067	98
Std. Predicted Value	-2.365	2.083	.000	1.000	98
Standard Error of Predicted Value	.016	.044	.027	.005	98
Adjusted Predicted Value	.1417	.6605	.4432	.12002	98
Residual	-.26552	.42767	.00000	.12013	98
Std. Residual	-2.164	3.486	.000	.979	98
Stud. Residual	-2.227	3.624	.003	1.013	98
Deleted Residual	-.28104	.46207	.00086	.12864	98
Stud. Deleted Residual	-2.276	3.889	.008	1.035	98
Mahal. Distance	.622	11.345	3.959	1.925	98
Cook's Distance	.000	.251	.015	.038	98
Centered Leverage Value	.006	.117	.041	.020	98

a. Dependent Variable: PENGELUARAN PERKAPITA



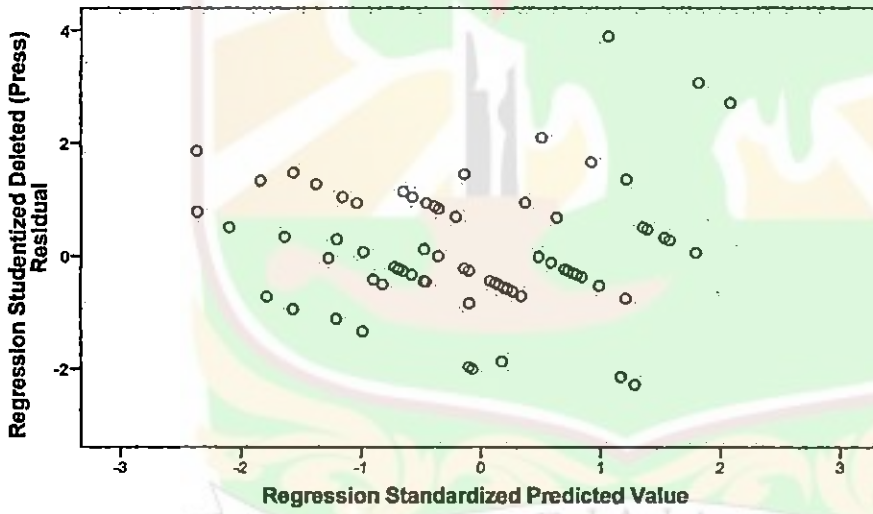
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PENGELUARAN PERKAPITA



Scatterplot

Dependent Variable: PENGELUARAN PERKAPITA



UNTUK KEDJAJAAN BANGSA